

Thera-Gātha

(Nyanyian Para Arya)

Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma Sambuddhasa

Auman singa dari kejauhan, bergema dari lembah bukit, rangkaian sabda mereka yang terlatih, menyampaikan pesan mengenai diri mereka sendiri: asal-usul namanya, pekerjaan keluarganya, dan bagaimana memahami kebenaran, dan bagaimana mereka mencapai pembebasan.

Mereka menjalankan kehidupannya dengan penuh kebijaksanaan dan tanpa keragu-ruguan.

Kini, mereka telah melihat titik terang; mereka mencapainya, memperoleh usia tanpa batas, tiada kematian; menyadari kembali kehidupan-kehidupan di masa lampau.

Kini, mereka pun menguraikan kembali, kisah usaha pencarian mereka.

I. BAGIAN DARI SYAIR-SYAIR PANJANG

SABDA SYAIR TUNGGAL

Bagian I

I. Subhuti

Lahir di zaman Sang Buddha di Savathi, dari sebuah keluarga penasehat, Sumana saudara laki-laki bungsu Anathapindika yang bernama Subhuti. Ketika Taman Jeta dibeli oleh pamannya untuk dipersembahkan kepada Sang Bhagava, Subhuti hadir, dan ketika ia mendengarkan khotbah dhamma, ia mencapai pembebasan dan meninggalkan keduniawian. Dengan diterimanya sebagai anggota Sangha, ia menguasai 2 kategori (peraturan Vinaya). Kemudian ia masuk ke hutan untuk latihan meditasi. Dasar jhana cinta kasihnya semakin berkembang, hingga ia pun mencapai kesucian Arahata. Dan ia mengajarkan dhamma tanpa membeda-bedakan atau pembatasan, dan akhirnya menjadi ketua di antara para bhikkhu

yang menjalankan sila. Dan karena sewaktu berkeliling untuk berpindapatta dari rumah ke rumah, berkat kekuatan cinta kasih, muncul dalam pikirannya untuk memberi penghargaan kepada para dermawan dan ia menjadi ketua di antara mereka yang memiliki harta kekayaan. Sang Bhagava berkata: "Bhikkhu Subhuti adalah pemimpin para bhikkhu yang mempunyai kedamaian universal, dan pemimpin di antara mereka yang kaya akan duniawi.

Demikianlah Bhikkhu agung ini berkeliling demi kebahagiaan makhluk lain, akhirnya tiba di Rajagaha. Raja Bimbisara mendengar kedatangannya, menyambutnya dan menawarkan, "Saya akan membuatkan tempat tinggal untuk Yang Arya." Tetapi, ia lupa. Sehingga para bhikkhu tidak mempunyai tempat berlindung, bermeditasi di udara terbuka. Karena keagungan para bhikkhu, para dewa tidak memberikan hujan, akibatnya para penduduk mengalami kekeringan dan membuat kekacauan di depan pintu raja. Raja bertanya kepada dirinya sendiri mengapa para dewa tidak memberikan hujan, dan ia pun yakin hal ini disebabkan para bhikkhu tidak mempunyai tempat berlindung. Sehingga ia membangun gubuk daun-daunan untuk beliau dan berkata, "Semoga Yang Arya senang tinggal di gubuk daun-daunan ini," dan ia pun meninggalkannya. Sang Bhikkhu pun masuk, duduk bersila di atas tumpukan jerami kering. Kemudian hujan pun mulai turun setetes demi setetes, tidak deras. Tetapi Sang Bhikkhu mengharapkan para penduduk tidak takut akan kekeringan, sehingga ia menyatakan syair ini, bahwa ia tidak akan tertimpa bencana dengan atau tanpa akan keterikatan terhadap apa pun.

*Gubuk kecilku mempunyai atap yang kuat
dan kokoh, mampu melindungi dari angin.
Turunlah hujan, atas kehendakmu para Dewa!
Hatiku tak tergoyahkan, hatiku bagaikan pohon,
pikiranku tenang. Sekarang, para Dewa!
Turunkanlah hujan. [1]*

Bhikkhu Subhuti menyatakan syairnya dengan sungguh-sungguh. Dan syair ini adalah pengakuanNya terhadap Anna.

II. Maha Kotthita

Kotthita³ lahir pada jaman Sang Buddha di Savatthi, pada sebuah keluarga kaum brahmana. Ketika usianya telah cukup, ia telah menguasai ketiga Veda dan merupakan seorang brahmana yang cakap. Ia mendengarkan khotbah Dhamma Sang Buddha, menemukan kebenaran dan menjadi anggota Sangha. Ia melatih pikirannya sejak ia memasuki Sangha hingga mencapai kesucian Arahat dengan menguasai bentuk dan makna Dhamma. Ia banyak bertanya kepada para Maha Thera dan ia yang menguasai 10 kekuatan (Sang Buddha). Sehingga ia menjadi pemimpin di antara mereka yang ahli. Mengetahui bahwa ia sudah menguasai Vedalla

Sutta, Sang Tathāgata mengangkatnya sebagai pemimpin di antara yang mempunyai pikiran tinggi. Pada suatu kesempatan ketika ia menyadari kebahagiaan emansipasi, ia menyatakan syair ini:

la yang damai dan tenang, tidak melekat pada duniawi, akan mencapai kebijaksanaan mantra, dengan pikiran tidak tergoayahkan, tidak tergoncangkan. Ia tidak melakukan hal-hal buruk. Semua itu hanya bagaikan daun-daunan hutan yang gugur akibat hembusan angin para dewa. [2]

Demikianlah Y. A. Bhikkhu Maha Kotthita menyatakan syairnya.

III. Kankha-Revata (Revata yang peragu)

Ia lahir pada jaman Sang Bhagava, pada sebuah keluarga kaya di Savatthi. Begitu ia berdiri di kejauhan di antara mereka yang mendengarkan khotbah Ia yang mempunyai 10 kekuatan setelah makan malam, ia percaya dan yakin, dan akhirnya memasuki Sangha. Dan ia mencapai kesucian Arahat dengan jalan melaksanakan jhana, sehingga Sang Tathāgata mengumumkan bahwa ia menjadi pamimpin di antara para bhikkhu yang melatih jhana.

Bhikkhu yang berpikiran ragu-ragu ini telah teratasi dan mengakui kebijaksanaan Sang Bhagava, kemudian dengan pikiran tenang dan tegar, ia berkata,

Lihatlah kebijaksanaan Sang Tathāgata! Bagaikan api di tengah malam, sumber penerangan, yang menolong mereka untuk melenyapkan keragu-raguan. [3]

Demikianlah Y. A. Bhikkhu Kankha-Revata menyampaikan syairnya.

IV. Punna Si Mantanis

Ia dilahirkan pada zaman Sang Bhagava, dari sebuah keluarga kaum brahmana yang terkenal, di desa brahmana di Donavatthu, tidak jauh dari Kapilavatthu. Ia adalah anak dari kakak Y. A. Kondana, yang bernama Punna. Setelah melaksanakan semua kewajiban seorang calon biarawan, ia berusaha keras hingga berhasil menjalankan kewajiban tertinggi sebagai seorang pertapa. Kemudian ia mengikuti pamannya tinggal di dekat Sang Buddha, meninggalkan kampung halamannya, Kapilavatthu. Ia melatih dengan giat, hingga tidak lama kemudian ia mencapai Arahat.

Seorang Punna mempunyai 500 pengikut yang juga telah meninnggalkan duniawi. Karena ia sendiri telah mencapai 10 dasar khotbah, ia pun mengajarkan pengikutnya hingga trampil dan

mencapai Arahata. Mereka pun memohon agar dibawa menghadap kepada Sang Bhagava. Tetapi ia merasa tidak sesuai bepergian di antara mereka, sehingga ia menganjurkan mereka untuk pergi lebih dulu, dan berjanji akan menyusul. Mereka, sebagai pengikut ia yang mempunyai 10 kekuatan, berjalan sepanjang 10 Yojana menuju Rajagaha dan di Vihara besar Hutan Bambu, bertemu dengannya dan memberikan hormat. Ketika para bhikkhu berjumpa dengan Sang Buddha, Sang Bhagava, mereka menyampaikan hormat. Sang Bhagava menanyai mereka: "Saya harap, para Bhikkhu. Kalian sehat-sehat dan istirahat dengan tenang. Kalian datang dari mana?" "Dari kampung Sang Bhagava sendiri." jawab mereka. Kemudian ia bertanya, apakah di sana ada bhikkhu yang menguasai 10 subjek, "Siapa, para Bhikkhu, penduduk dari kampungku yang sederhana dapat memberikan khotbah pada hidup yang sederhana ini?" "Punna, Sang Bhagava. Putra agung dari Mantanis."

Ketika Sang Bhagava dari Rajagaha menuju Savatthi, Punna juga ke sana dan ia diajarkan dhamma di ruangan yang wangi serta harum semerbak. Sariputta yang ingin bertemu dengannya, menyusul ke hutan gelap, di mana ia disarankan untuk bermeditasi di sana oleh Sang Bhagava, dan ia menemukannya sedang bermeditasi di bawah sebatang pohon. Mereka saling bertukar pikiran dan benar-benar puas. Punna menenangkan hatinya dengan mengumpamakan sedang menduduki kereta pertempuran.

Sang Bhagava pun mengumumkan bahwa Punna merupakan pemimpin di antara para bhikkhu yang memberikan khotbah dhamma.

Pada suatu hari, ia muncul di dekat Sang Bhagava karena ia telah memperoleh emansipasi, terpikir olehnya: "Sesungguhnya saya dan bhikkhu lainnya telah terbebas dari penderitaan, betapa merupakan syair ini dengan gembira dan antusias:

Senantiasa harmonis. Mereka yang mengenal, mengerti, melihat kebenaran. Kebenaran itu agung, dalam dan sulit dilihat muri dan lembut, di mana mereka yang bijaksana dan berani akan memahaminya, bahkan mereka akan memperoleh kehidupan yang berarti dan berpandangan tinggi.

Demikianlah Y. A. Punna si Mantanis mengucapkan syairnya dengan sungguh-sungguh dan Bhante menjelaskan bahwa syair ini mengandung pernyataan tentang anna.

V. Dabba (dari suku Malla)

Ia dilahirkan pada keluarga suku Malla di Anupiya, ibunya meninggal dunia ketika melahirkannya. Sewaktu berusia 7 tahun, ia melihat Sang Bhagava yang mengunjungi desa dan tempat

tinggalnya, ia sedemikian tertarik sehingga ia bertanya kepada neneknya apakah ia boleh mengikuti jejak Sang Bhagava, kemudian ditabhiskan oleh seorang bhikkhu atas perintah Sang Bhagava. Anak yang masih tidak terlepas dari hukum sebab akibat ini telah benar-benar memahami 4 kesunyataan mulia lalu mencukur semua rambutnya.

Ketika Sang Bhagava meninggalkan desa suku Malla menuju Rajagaha, Dabba bermeditasi sendirian dan berkeinginan mempersembahkan tubuhnya untuk melayani Sangha serta diberi penginapan dan makanan. Sang Bhagava menyetujuinya dan menerangi penginapan mereka dengan jari telunjuknya yang bersinar, hal ini diuraikan dalam cerita berbahasa Pali.

Ia difitnah oleh bhikkhu yang mengikuti Mettiya dan Bhummajaka, tetapi kemudian ditegur oleh Sang Bhagava. Menyadari pengabdianya, Bhikkhu ini mengucapkan syair ini:

Mula-mula memang sulit menjinakkan, dengan menjinakkannya, Dabba bebas dari keraguan, tenang, damai. Dabba telah menang sekarang dan telah menghindari ketakutan. Ia telah sempurna dan senantiasa tenang.

Demikianlah Y. A. Bhante Dabba menguraikan syairnya.

VI. Sita-Vaniya

Ini adalah syair Y. A. Bhante Sambhuta. Ia dilahirkan di Rajagaha, putera seorang brahmana yang baik, namanya Sambhuta. Beserta ketiga temannya, Bhumija, Jeyasena dan Abhiradana, mereka mendengarkan khotbah dhamma Sang Bhagava. Setelah itu ia meninggalkan duniawi dan menjadi anggota Sangha. Sewaktu melatih meditasi dengan memperhatikan reaksi tubuh. Ia menetap di Sita-Vana (Hutan dingin), kemudian dikenal Sita-Vaniya (Si penjaga hutan dingin).

Begitu melihat beberapa orang bhikkhu yang lewat dan hendak menjumpai Sang Bhagava, ia berkata "Teman-teman, tolong sampaikan hormatku pada Sang Bhagava, dan katakan padaNya (ini menunjukkan kepada Sang Bhagava terhadap keyakinannya akan dhamma):

Ada seorang bhikkhu tinggal sendirian, tenang, giat bermeditasi di hutan dingin, tak terkalahkan, tidak takut serta gelisah. Ia mengatasi indrianya dengan ketat. [6]

Demikianlah Y. A. Bhante Sitaraniya mengucapkan syairnya.

VII. Bhaliya

Ia dan abangnya Tapussa, dilahirkan pada jaman Sang Bhagava di kota Pokkharavati, anak seorang pengemudi caravan. Ketika mereka sedang membawa caravan dari pedati di tempat terbuka sebuah hutan, tiba-tiba ada tanah berlumpur yang menghambat. Kemudian ada peri pohon, salah seorang keluarga mereka muncul dan berkata: "Tuan-tuan, Sang Bhagava baru saja mencapai Penerangan Sempurna, dan sedang menikmati kebahagiaan emansipasi di bawah pohon Bodhi. Persembahkanlah makanan kepadaNya, maka kamu akan memperoleh karma baik dan kebahagiaan besar." Tanpa mempersiapkan makanan lagi, mereka segera membawa beras, dan kue-kue madu, meninggalkan tempat itu dengan gembira dan semangat menghadap Sang Bhagava.

Ketika Sang Bhagava telah memutar roda dhamma di Benares, beliau berdiam di Rajagaha. Tapussa dan Bhalliya menunggu di sana dan mendengarkan khotbahnya. Kemudian Tapussa menjadi pengikut yang setia, sementara Bhalliya meninggalkan keduniawian dan menguasai 6 Abhinna.

Suatu hari ketika Mara menggoda bhikkhu itu dengan bentuknya yang mengerikan, Bhalliya menunjukkan bagaimana ia mengatasi semua rasa takut, mengucapkan sebuah syair untuk Mara

*Ia yang telah menghancurkan Raja
Kematian, bagaikan banjir yang menghanyutkan
alang-alang lemah; Ia telah dapat
mengendalikan dirinya. Tidak akan dihindapi
rasa takut. Inilah kebahagiaan dan
keseimbangan yang tertinggi. [7]*

Demikianlah Y. A. Bhalliya mengucapkan syairnya.

VIII. Vira

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi, pada sebuah keluarga menteri Raja Pasenadi. Ia bernama Vira, dan sesuai dengan namanya, ia menerima penghargaan atlit dan menjadi serdadu. Ia menikah atas pilihan orang tuanya dan memiliki seorang anak laki-laki. Kemudian menyadari hidup yang tidak kekal ini, ia meninggalkan keduniawian yang penuh penderitaan dan berjuang keras untuk mencapai 6 abhinna. Ketika ia telah mencapai kesucian arahat dan hidup penuh ketenangan,, istrinya berusaha menarik ia kembali kepada hidup semula, tetapi Y. A. Vira berkata, "Wanita ini mencoba menggoda saya, ia bagaikan hendak menggoyahkan Gunung Semeru dengan menggunakan sayap seekor kutu. Ia pun mengucapkan sebuah syair untuk menyadarkan istrinya bahwa usahanya adalah sia-sia.

*Tidaklah mudah untuk menjinakkan, tetapi
apabila sudah dijinakkan akan mudah. Vira telah*

terbebas dari keragu-raguan, ia tenang, yakin, tak tergoyahkan, bebas dari ketakutan; Ia telah mencapai tujuan tertinggi dan kekuatan yang tidak ada bandingannya. [8]

Setelah mendengarnya, wanita itu pergi dan berpikir: "Suami saya telah menahluikkannya. Apa gunanya hidup dalam keduniawian bagiku lagi?" Kemudian ia bergabung dengan para bhikkhuni dan segera memahami 3 Hukum Alam.

IX. Pilinda-Vaccha

Pilinda lahir di Savatthi sebelum Sang Bhagava mencapai Buddha. Ia putra seorang brahmana, dan Vaccha adalah nama keluarganya. Ia menjadi pertapa yang terkenal dan mendapat sebutan Si Kecil Gandhāra. Tetapi setelah Sang Bhagava mencapai Buddha, ia tidak begitu terkenal lagi. Ia menyadari bahwa Gandhāra yang lebih besar telah mengalahkan Si Kecil, dan ia mengharapkan Pertapa Gotama mengenal pendahulunya, dan ia pun ingin menayakan apakah hal itu disetujui olehnya. Sang Bhagava menjawab: "Anda harus meninggalkan duniawi." Ia membayangkan hal ini demi ketenangannya kelak," jadi ia menurut. Sang bhagava mengajarkan Dharma dan memberikan latihan meditasi, sehingga ia pun mencapai kesucian arahat."

Salah seorang murid Pilinda pada kehidupan yang lampau telah menjadi dewa, dan diangkat sebagai ketua diantara bhikkhu setingkatnya oleh Sang Bhagava.

Suatu hari ketika Pilinda duduk diantara para bhikkhu, ia menyadari keberhasilannya, ia tertarik kepada Sang Bhagava dengan mengucapkan syair ini:

Semua hal terjadi, tetapi kemalangan tidak akan terjadi. Saya diberikan nasehat bermanfaat sementara manusia masih ragu-ragu dengan sipembuat dokterin. saya telah menemukan & memperoleh yang terbaik dari semuanya.

X. Punnamasa

Lahir pada zaman Sang Buddha, putera Samadhi, Brahmana Savati, ia meninggalkan duniawi, ketika puteranya lahir, dan memasuki Sangha dibawah bimbingan Sang Bhagava, melatih meditasi dengan obyek 4 Kesunyataan Mulia, dan mencapai Arahata. Istri beserta anaknya mengunjungi dan mencoba menunjukkan bahwa ia tak terpengaruh sama sekali, mengucapkan syair:

Semua yang dimiliki baik pada kehidupan ini maupun kehidupan lampau.

Telah saya lepaskan, seperti ia yang telah mencapai kebenaran, hatinya damai mampu mengendalikan dirinya, segala sesuatunya menjadi murni, melihat dengan jelas dunia yang maju dan berkembang terus.

Lalu wanita itu terpikir, "Dengan orang suci ini tidak menghiraukan saya maupun anak ini, saya tidak sanggup membujuknya," Ia pun pergi.

Bagian II

XI. Cula Gavacca

Lahir sebagai seorang brahmana di Kosambi, setelah mendengar khotbah Sang Bhagava, ia memasuki Sangha. Pada waktu itu bhikkhu-bhikkhu di Kosambi sedang mengalami perpecahan. Kemudian Cula Gavacca, tidak berpihak pada siapapun tetapi tetap berpegang pada ajaran Sang Bhagava dan mengalami perkembangan bathin, ia pun mencapai kesucian Arahat. Melihat pertengkaran para bhikkhu yang akan mengakibatkan merosotnya bathin, ia pun menolaknya dengan penuh kesadaran dan bahagia sambil berkata:

Bhikkhu ini terlalu bahagia,

Karena Sang Buddha telah mengajarkan kebenaran dan menjalani kedamaian, dan ia masih memperhatikan dunia.

XII. Maha Gavacca

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha sebagai putera Samadhi, Brahmana dari desa Naloka di Magadha dan ia memasuki Sangha karena Sariputera telah melakukannya dan ia tahu bahwa Sariputera amatlah bijaksana setelah mencapai kesucian Arahat, dan menikmati kebahagiaan emansipasi, ia mengucapkan sebuah syair agar siswanya berusaha keras:

Kebijaksanaan tinggi, serta menjalani sila dengan taat. Berpenuh konsentrasi serta penuh perhatian maka anda akan memperoleh kebajikan. Melenyapkan nafsu perasaan dalam kebenaran.

XIII. Vanavaccha

Pada zaman Sang Buddha, ia dilahirkan di Kapilavatthu, kaum Brahmana Vacha. Dilahirkan di hutan, ibunya merasa sakit sewaktu berjalan-jalan di hutan yang ingin dilihatnya. Ia menjadi salah seorang teman bermain Sang Buddha di pasu. Karena ia menyukai hutan, ia dikenal sebagai Vacha si penjaga hutan. Akhirnya setelah

memasuki Sangha, Ia menyendiri di hutan dan mencapai kesucian Arahat. Merupakan suatu kebanggaan hidup di hutan dan ketika ia ditanya oleh seorang bhikkhu: "Kesenangan apa yang kamu peroleh di hutan?" Ia menjawab sambil berpuisi:

"Hutan dan gunung menyenangkan." Karang terjal beserta birunya warna langit, dimana terbentang danau ditengah pegunungan yang bersinar.

Dengan kristalnya yang bening, airnya dengan: Serangkaian indra. Ditepi bukit itulah jiwa saya bahagia.

XIV. Sivaka

(Bhikkhu muda yang menjaga Bhikkhu Vanavaccha)

Pada era Buddha ini, ia dilahirkan sebagai putera saydara perempuan Vanavaccha. Ketika ibunya mendengar bahwa abangnya yang tertua Vanavaccha telah meninggalkan duniawi, dan mencapai tingkat tinggi dalam Sangha dan sedang menetap di hutan, ia berkata kepada puteranya: "Sivaka sayang, kamu harus meninggalkan duniawi dan mengikuti abang itu dan menjaganya, karena ia sudah semakin tua." Atas saran ibunya dan hubungan aspirasi kehidupannya sebelumnya ia menurut dan tinggal di hutan menjaga pamannya. Suatu hari, ketika ia pergi ke pinggiran desa untuk suatu tujuan tertentu, ia merasa sangat sakit dan obatpun tidak dapat mengobatinya sehingga ia tidak pulang. Pamannya heran, ia pun mencarinya dan menemukan ia sakit. Pamannya mengobati dan mengerakkannya, ketika senja sudah hampir tiba, ia berkata: "Sivaka, karena sejak saya meninggalkan duniawi, saya tidak pernah menginap di desa. Maka lebih baik kita kembali ke hutan." Sivaka menjawab: "Yang Arya, walaupun jika tubuh saya di desa, hati saya ada di hutan, jadi daripada saya berbaring di sini lebih baik saya pergi." Kemudian Y. A. memegang lengannya dan membawanya menuju hutan sambil berkata, "Ia yang penuh perhatian sehingga tenang, akan mencapai kesucian Arahat." Dengan menggabungkan kata-kata gurunya dan kata-kata dirinya sendiri ia mengucapkan syair untuk menyatakan rasa cintanya akan kesendirian, hasil yang diperolehnya dan kepatuhannya kepada gurunya dan ditaklukkannya anna:

Guru berkata kepadaku: "Sivaka, mari kita pergi dari sini!" Tubuh saya berada di kota; pikiran saya ada di hutan. Jadi walaupun terlungkup kelelahan, saya tetap akan pergi. Tidak ada ikatan bagi mereka yang telah mengerti. [14]

XV. Kunda-Dhana

Pada masa Sang Bhagava, Dhana dilahirkan di Savathi sebagai anak seorang brahmana. Dengan mengenal dan memahami ketiga Veda, beberapa tahun setelah mendengarkan khotbah Sang Buddha, ia meninggalkan duniawi. Raja Pasenadi dari Kosala tertarik kepadanya dan menyediakan keperluannya sehingga ia tidak perlu berkeliling untuk berpindapatta. Ketika Maha subhaddha mengundang Sang Bhagava dan rombongan untuk makan bersama, Kunda-Dhana menunjukkan kekuatannya dan keberhasilannya seperti yang tertulis dalam uraian pada Anguttara-Nikaya. Dan ia mengucapkan syair ini kepada bhikkhu tersebut:

*5 Hal dibebaskan Anda; 5 hal ditinggalkan
dan 5 hal jauh dari semuanya! Ia yang telah
melenyapkan 5 ikatan akan disebut bhikkhu yang
telah terkendali. [15]*

XVI. Belatt Hasisa

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di... pada sebuah keluarga di Savatthi, dan sebelum Sang Bhagava mencapai kebuddhaan. Ia meninggalkan keduniawian untuk menjadi pertapa Perkumpulan Sangha Uruvela Kassapa yang memuja Api Suci. Ketika Kassapa mengikuti ajaran Sang Buddha, ia merupakan salah satu dari ribuan pertapa yang mencapai kesucian arahat setelah mendengar khotbah orang suci itu mengenai pembakaran.

Ia pun menjadi pembabar orang yang mendalami dhamma. Dan suatu hari ia menunjukkan kebahagiaan yang diperolehnya, dengan mengucapkan syair:

*Bagaikan lembu jantan yang bagus dan
sehat dengan tubuh yang kuat, membajak dan
membuat alur. Demikian juga saya berlatih siang
dan malam hingga memperoleh kebahagiaan tak
ternoda. [16]*

XVII. Dasaka

Akibat kammnya, ia dilahirkan pada zaman Sang Bhagava di Savatthi, sebagai anak dari salah seorang budak Anathapindika, dan ia ditunjuk sebagai penjaga pintu gerbang vihara. Mendengar tentang kejujurannya, majikannya membebaskannya dan menyarankan bahwa alangkah baiknya bila ia meninggalkan duniawi. Ia pun diupasampadakan, tetapi sejak saat itu ia menjadi lamban dan malas, tidak berusaha untuk menghentikan lingkaran hidup, banyak tidur setelah makan. Pada waktu pertemuan ia akan duduk di sudut pinggiran dari kumpulan yang hadir sambil mengantuk. Melihat hal tersebut, Sang Bhagava mengucapkan seabait syair untuk menyadarkannya:

Ia yang mudah dipengaruhi kemalasan, makan berlebihan, suka tidur dan terlelap begitu terbaring, bagaikan babi gemuk yang dipenuhi makanan. Kebodohan akan selalu muncul, muncul kembali untuk dilahirkan. [17]

Mendengar hal ini, Dasaka sadar, pandangannya pun berkembang, tak lama kemudian ia pun mencapai kesucian arahat. Ia menyadari bahwa syair Sang Bhagava merupakan dorongan yang baik dan ia pun mengulang syair itu yang diucapkan sebagai peringatan terhadap makanan, yang kemudian menjadi pernyataan añña beliau.

XVIII. Singāla-Pitar

Lahir pada zaman Sang Buddha, pada sebuah keluarga kaya raya di Savatthi, ia menikah dan menamakan putranya Singāla. Ia pun dikenal sebagai Ayah Singāla. Kemudian ia meninggalkan ikatan duniawi dan menjadi anggota Sangha. Melihatnya, Sang Bhagava memberikannya latihan meditasi mengenai tulang kerangka. Ia pun berdiam di antara Suku Sakiya di Suṅsumarāgira Suṅsumarāgira, di hutan Bhesakala.

Seorang dewa hutan itu melamarkan Sang Thera akan segera memperoleh hasil dari usahanya, bersabda:

Lihatlah! Di hutan Bhesakala. Seorang Bhikkhu, pewaris keagungan Sang Bhagava meliputi seluruhnya dan dengan seluruh kerangka sederhana ini. Dengan pikiran tekun, cermat terhadap tulang kerangka. Terkutuklah saya, jika ia tidak segera menghapus nafsu indrianya.

Mendengar syair ini, Sang Bhikkhu berpikir, "Dewa ini berkata demikian untuk mendorong saya maju". Ia pun berusaha keras dengan tidak tergoyahkan, pandangannya berkembang dan mencapai kesucian Arahata. Ia mengulang kata-kata dewa itu dan menyatakan bahwa syair itu sebagai pengakuan anna beliau.

XIX. Kula

Lahir pada zaman Sang Buddha di Savatthi, pada sebuah keluarga brahmana, ia memasuki Sangha, oleh karena menginginkan keseimbangan mental maka tidak dapat konsentrasi pada ide yang diberikan. Suatu hari ia pergi ke kota untuk berpindepatta, ia melihat orang-orang menggali saluran di mana sesuka mereka untuk memperoleh mata air. Di kota ia melihat bagaimana seorang pembuat panah memasang gagang panah pada mesin bubut dan sewaktu mangkuknya terisi penuh ia melihat pembuat kereta pertempuran merancang as roda, ban dan

pusatnya. Kemudian ia pulan ke Vihara dan makan, lalu sewaktu istirahat siang, ia merenungkan ketiga cara melemahkan segala hal, menjadikannya sebagai tongkat untuk mengendalikan dirinya. Sehingga ia segera mencapai kesucian Arahat. Sesuai dengan tujuan ajaran tersebut dengan pengendalian dirinya, ia mengakui anna dalam syair:

Pembuat saluran membuat arus sungai lancar. Pembuat panah memasang gagang panah, para penghubung mencetak papan kayu. Inilah yang membuat orang saleh. [19]

XX. Ajita

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi, sebagai putera seorang brahmana penaksir harga raja Kosala. Ia menjadi pertapa pengikut Bavari, brahmana terpelajar yang menetap di taman Kapittha di tepi Godhavari. Suatu ketika, Bavari mengutus dia bersama Tissa dan Metteyya kepada Sang Buddha. Ajita sedemikian puas dengan jawaban Sang Buddha atas pertanyaannya, hingga ia menjadi anggota Sangha. Ia memilih salah satu latihan mental hingga pandangannya berkembang dan mencapai kesucian Arahat. Ia pun mengalunkan lagu kemenangannya dalam syair:

Tidak takut kematian maupun kesenangan akan hidup, saya akan segera melenyapkan kerangka komponen ini, dengan pikiran waspada, dengan kesadaran yang terkendalikan. [20]

Bagian III

XXI. Nigrodha

Lahir pada zaman Sang Buddha pada sebuah Keluarga brahmana terkenal di Savatthi. Ketika pada saat Hutan Jeta dipersembahkan, ia melihat keagungan Sang Buddha dan kagum sehingga ia masuk anggota Sangha. Ketika ia telah mengembangkan pandangannya, ia seera mampu melatih 6 bentuk pikiran supernormal. Dengan merenungkan kebahagiaan akan hasilnya, kebaikan ajaran yang menjauhkan kita dari kelahiran, ia mengucapkan syair ini sebagai ekspresi terhadap anna:

Saya tidak takut kepada hal yang menakutkan karena guru junjungan kita mengetahui dengan benar ajaran yang jitu. Jalan di mana tidak akan di temukan jejak ketakutan.

Di jalan inilah para bhikkhu akan menjalaninya. [21]

XXII. Cittaka

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Rajagaha sebagai putera seorang brahmana yang berposisi tinggi. Ketika Sang Bhagava sedang berdiam di Hutan Bambu, Cittaka mendengar khotbahnya dan menemukan kebenaran. Kemudian menjadi anggota Sangha. Ia memilih perbutan benar sebagai latihannya, mencari hutan dan latihan hingga mencapai jhana di sana. Pandangannya berkembang dan segera mencapai kesucian Arahat. Sewaktu ia menemui Sang Buddha untuk menyampaikan hormat. Ia ditanya oleh para bhikkhu, "Teman, apakah kamu kuat tinggal di hutan?" Ia melafalkan syairnya untuk menunjukkan bahwa ia kuat dan menyatakan anna:

Burung merak berleher batu nilam dan kepala yang elok. Datang ke hutan Karanviya, Karanviya, Karanviya; Membuat musik dengan angin yang sejuk dan lembut. Mereka membangunkan pemikir dari tidur siangnya. [22]

XXIII. Gosala

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga Magadhesa ??? yang kaya. Ia kenal Sona-Kutikanna ketika ia mendengar bahwa beliau telah meninggalkan duniawi, ia ingin tahu dan berpikir: "Jika ia yang memiliki tanah demikian luas meninggalkan duniawi, mengapa saya tidak?"

Ia pun menjadi anggota Sangha dan latihan dengan subjek perbuatan benar. Ia mencari tempat yang cocok dan sering dikunjungi tinggal di tempat yang tidak jauh ddari kampung halamannya. Suatu hari ibunya, yan setiap hari menyediakan makanannya memberikannya bubur nasi beserta madu dan gula. Ia menerimanya dan makan di bukit yang rindang di bawah pohon bambu. Dengan tangan dan mangkuk tercuci bersih dan makanan segar yang disediakan untuknya, pandangannya pun berkembang, pikirannya senantiasa was-was terhadap pasang-surutnya semua hal, o'ja pun mencapai tingkat tertinggi dalam meditasi, mencapai kesucian Arahat, menguasai segala bentuk dan makna dari ajaran. Berkeinginan naik ke daerah yang berbukit-bukit agar memperoleh kebahagiaan, ia menceritakan pengalamannya sendiri dalam syair ini:

Lihatlah! Saya yang makan di hutan semak belukar. Tanpa nasi dan madu, sekarang telah mengerti. Memujanya, gelombang pasang surutnya faktor hidup saya akan mendorong

saya, menuju terlepasnya ikatan, kesendirian dan pemisah. [23]

XXIV. Sugandha

ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha dari sebuah keluarga kaya raya di Savatthi. Dan karena aspirasinya pada masa lampau, ketika ia mempersembahkan Buddha Kassapa sebuah ruangan yang wangi di hutan cendana, sehingga di kehidupan mendatang ia akan dilahirkan dengan tubuh harum semerbak, dan sehari sebelum kelahirannya, ibunya mengisi rumahnya dengan keharuman. Kemudian orang tuanya berkata: "Putera kami muncul disertai namanya!" dan mereka menyebutnya Sugandha (Aroma). Ketika dewasa, ia meninggalkan duniawi berkat mendengarkan khotbah Thera Maha-Sela. Dan dalam 7 hari ia mencapai kesucian Arahat. Mengakui kebenaran anna, ia mengucapkan Syair ini:

Sejak saya pergi, hujan jarang turun. Namun lihatlah dhamma sesungguhnya! Saya telah memperoleh kebijaksanaan. 3 kebijaksanaan dan menjalankan semua ajaran Sang Buddha. [24]

XXV. Nandiya

Lahir di jaman Sang Buddha di Kapilavatthu pada sebuah bangsawan suku Sakiya, orang tuanya berkata: "Kelahiran membawa kebahagiaan bagi kami." Dan mereka menamakannya Nandiya (Beatus). Setelah dewasa, ia pergi meninggalkan rumah ketika Anuruddha dan yang lainnya meninggalkan duniawi menjadi pengikut Sang Bhagava. Dan karena ketetapan hati dan pengetahuan yang diperoleh pada kehidupan lampau, ia segera mencapai kesucian Arahat. Setelah itu ia tinggal dengan Anuruddha Thera dan teman-temannya di hutan Bambu Timur. Mara, setan penggoda berusaha menakut-nakutinya muncul dalam bentuk yang mengerikan. Tetapi Sang Thera mengusirnya dengan kata-kata, "Oh, Sang Penggoda! Apa yang dapat kamu lakukan terhadap yang melebihiimu? Kamu akan menemui kekalahan dan kehancuran."

Jika engkau mengganggu seorang Bhikkhu yang pikirannya penuh kebijaksanaan, dan berusaha menambah karmanya dengan susah payah, maka engkau setan penggoda akan menderita. [25]

XXVI. Abhaya

ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha sebagai putera raja Bimbisara. Keadaan sebelum kelahirannya akan diuraikan

selanjutnya. Pemimpin Jain, Nataputta mengajarnya sebuah dilema untuk menjatuhkan Samana Gotama, tetapi setelah menghadap Sang Bhagava ia mengakui kekalahan Jain. 2 kebenaran penerangan Sang Bhagava yang menakjubkan. Setelah raja wafat, Abhaya lebih bersemangat dan meninggalkan duniawi menjadi anggota Sangha. Berkat khotbah mengenai Sutta dalam parabel mengenai beban, ia mencapai jhana I, kemudian berusaha meningkatkan pandangan, ia mencapai kesucian arahat. Untuk memuliakan hasil yang diperolehnya, ia mengakui anna dengan mengucapkan:

Sang Buddha bagaikan matahari, saya mendengar kata-katanya yang paling mengesankan, dan mendengarkannya menembus semua kebenaran, bagaikan pemanah ulung memanah ujung rambut.

XXVII. Lomasakangiya

Ketika Kassapa menjadi Buddha, bhikkhu ini meninggalkan keduniawian dan mengikuti beliau. Setelah Sang Guru memberikan khotbah tentang Sutta Kesendirian yang menimbulkan bahagia, salah seorang bhikkhu berbincang-bincang dengan Lomasakangiya. Sang Thera tidak mampu menerangkannya, lalu ia mengutarakan keinginannya: "Semoga kelak saya sanggup mengajarkan anda mengenai kesendirian yang membawa kebahagiaan ini." Yang lain menjawab, "Semoga saya dapat berguru dengan Anda."

Pada zaman Sang Buddha, bhikkhu yang pertama dilahirkan di Kapilavatthu, di Istana seorang Raja Sakiya. Ia sangat lembut dan dengan rambut yang indah, sehingga ia disebut Lomasakangiya. Bhikkhu yang kedua dilahirkan pada waktu yang sama di antara para dewa dan dinamakan Candana.

Ketika Anuruddha dan pemuda-pemuda suku Sakya meninggalkan keduniawian, Lomasakangiya tidak mau mengikutinya, lalu Candana menyadarkannya dan menanyakan bagaimana kesendirian bisa membawa kebahagiaan. Yang lain tidak mengerti. Kemudian Candana mengingatkannya. Jadi Lomasakangiya menemui Sang Bhagava dan bertanya apakah memang benar ia telah membuat keputusan itu pada kehidupan yang lampau. "Anak muda," jawab Sang Bhagava... dan maknanya dapat dimengerti secara lebih terperinci lebih dari 50 hal. Kemudian Lomasakangiya berkata, "Jika demikian, Bhagava, terimalah saya menjadi anggota Sangha." Sang Bhagava menyarankan agar ia meminta izin dari orang tuanya. Ia kemudian bertanya kepada ibunya tetapi beliau merasa khawatir terhadap kesehatannya dan berkata, "Anakku, engkau sangat lembut.

Bagaimana engkau dapat meninggalkan keduniawian?" Kemudian Lomasakangiya mengucapkan syair ini:

Rumput Dabba dan Kusa, duri tajam, serta semua yang melukai di dalam semak belukar, telah lenyap dari dadaku; 'Kan kuhapus dan menghancurkannya; menuju hati yang bebas dari ikatan, menyendiri dan terpisah. [27]

Ibunya pun berkata, "Baiklah anakku, pergilah."

Lomasakangiya kemudian memperoleh izin Sang Buddha untuk ditakhbiskan. Setelah melakukan latihan dasar, ia memasuki hutan. Para bhikkhu berkata kepadanya, "Kawan, anda demikian lembut. Apa yang dapat anda lakukan di sini? Di hutan sangat dingin." Tetapi ia mengulangi syairnya dan memasuki hutan, bermeditasi dan segera memperoleh 6 abhinna. Ketika ia mencapai kesucian arahat, ia mengakui anna dengan syair yang sama.

XXVIII. Putera Jambugāmika

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Campa sebagai putera seorang umat awam yang setia bernama Jambugāmika, dan sering disebut dengan disertai nama ayahnya. Ketika sedang belajar sebagai anggota baru dalam Sangha, ia menetap di Saketa di hutan Anjana. Ayahnya berpikir, "Saya heran apakah puteraku tetap setia menjadi anggota Sangha atau tidak?" Ia pun menulis syair berikut untuk mengecek kebenaran dan menguraikan kepadanya:

Apakah engkau tidak berbahagia dengan segala kelengkapan? Apakah engkau tidak menyenangkan pesona mereka? Apakah aroma yang harum semerbak ini, dipenuhi kebajikan, diperbuat oleh engkau dan bukan orang lain? [28]

Ketika ia telah membacanya, ia berpikir: "Ayahku curiga apakah saya menginginkan kesombongan duniawi. Walaupun saat ini tingkat saya tidak lebih tinggi daripada umat biasa!" Dengan penuh semangat ia berusaha dan berjuang, sehingga ia segera memperoleh 6 abhinna. Dengan berpegang pada syair ayahnya sebagai pedoman, akhirnya ia mencapai kesucian Arahata. Ia pun mengulangi syair tersebut untuk meyakini anna dan menghormati ayahnya.

XXIX. Hārīta

Lahir pada zaman Sang Buddha di Savatthi sebagai putera seorang brahmana yang kaya raya. Orang tuanya menikahkannya dengan seorang puteri brahmana yang sesuai dalam kelahiran, kecantikan dan kehormatan lainnya. Ia mengangaguminya,

kesempurnaan kecantikannya, ia menyadari hukum alam, di mana kecantikan akan hancur dan mati. Ternyata beberapa hari kemudian istrinya digigit oleh ular hutan dan mati. Dengan diliputi oleh kesedihan, ia mencari Sang Bhagava, mendengarkan khotbah, melepaskan ikatan dan meniggalkan duniawi. Swaktu ia sedang melatih diri, ia tidak dapat meluruskan hatinya. Ia pun meminta sedekah ke desa, ia melihat seorang pembuat panah menggunakan perkakasnya dan membuat busur panah. Lalu ia berpikir: "Orang ini dapat membuat benda mati lurus, mengapa saya tidak dapat meluruskan hati saya?" Sehingga ia pun balik dan duduk sambil istirahat siang, pandangannya semakin berkembang dan lihatlah Sang Bhagava duduk di udara di atasnya, memperingatkannya dengan syair ini:

*Sekarang bengkokkan diri anda tinggi-tinggi,
walaupun bagaikan kayu si pembuat panah.
Demikian juga anda, O Harita, luruskan hatimu
dan hapuslah kebodohan. [29]*

Mendengarnya, Sang Thera mengalami perkembangan bathin dan segera mencapai Arahat. Ia pun mengakui anna dengan syair yang sama.

XXX. Uttiya

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi, putera seorang brahmana dan meninggalkan duniawi dengan menyelidiki makanan untuk para dewa. Ia menjadi pengelana. Suatu hari dalam perjalanannya, ia bertemu dengan Sang Bhagava yang sedang berkhotbah dan menjadi anggota Sangha. Ia tidak dapat memperoleh hasil dengan dasar moralnya yang tidak murni. Melihat bhikkhu-bhikkhu lain telah meyakini anna, ia memohon kepada Sang Bhagava. Sang Bhagava KUKEL SINGKAT MENJAWAB, "Uttiya, engkau harus mensucikan dasar landasan kamu." Dan ia memberikannya kuliah singkat. Uttiya menerima pelajaran itu dan memperoleh pandangan terang, tetapi ia menderita sakit. Tetapi ia tetap bersemangat berusaha dengan berbagai cara dan mencapai kesucian Arahat. Karena ia telah mencapai penerangan sempurna, ia mengakui anna dengan menyadari penyakitnya:

*Karena saya menderita sakit, O, biarlah
sekarang muncul kebijaksanaan dalam diri saya.
Walaupun menderita sakit, saya tidak akan
bermalas-malasan atau menunda. [30]*

Bagian IV

XXXI. Gahvaratiriya

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi pada sebuah keluarga brahmana dan dinamakan Aggidatta. Ketika dewasa, ia melihat Sang Bhagava menunjukkan kekuatan gaib. Ia yakin dan menjadi anggota Sangha. Ia mengambil sebuah subjek untuk bermeditasi di hutan Ratira, kemudian dikenal dengan Gahvaratiriya. Pandangannya semakin berkembang, dalam waktu singkat ia pun mencapai kesucian Arahat. Pada suatu kesempatan ia pergi ke Savatthi untuk memberikan hormat kepada Sang Bhagava. Mendengar kedatangannya, saudara-saudaranya mempersembahkan hadiah yang banyak kepadanya. Ia berniat kembali ke hutan, mereka pun berkata: "Tuan, di hutan banyak resiko pengganggu dan serangga. Tetaplah di sini!" Tetapi Sang Thera, telah bebas dari ikatan menjawab: "Kehidupan hutan lebih cocok dengan saya."

Ia pun meyakini anna dengan mengucapkan syair ini:

*Di hutan besar, di rimba yang keras,
walaupun saya diganggu oleh hewan
pengganggu dan penggigit, saya tetap akan
berkelana, bagaikan sebarisan serdadu gajah
yang terjaga, waspada. [31]*

XXXII. Suppiya

Ia dilahirkan pada zaman Sang Budha, akibat perbuatannya dalam kelompok rendah, sebagai salah seorang penjaga kuburan di Savatthi. Karena mendengarkan khotbah temannya, Thera Sopaka, ia menjadi anggota Sangha dan mencapai tingkat tertinggi. Ketika mencapai kesucian Arahat, ia mengucapkan baik ini:

*O saya yang akan menua tiap jam, akan
berubah tetapi ada yang tidak akan hancur.
Dapat dibakar, akan berubah menjadi
kebahagiaan yang beku bahkan kedamaian, di
atas segalanya. Keselamatan yang tiada
bandinganny. [32]*

XXXIII. Sopaka (Bhikkhu Kecil)

Ia dilahirkan pada zaman Sang BUddha di Savatthi, dari seorang wanita yang sangat miskin. Sewaktu melahirkannya, ibunya tidak sadar lama sekali. Sehingga saudaranya berkata: "Ia telah mati!" Dan mereka membawanya ke kuburan, mempersiapkan pembakaranjasadnya. Tetapi seorang dewa muncul mencegah api menyala dengan membuat angin kencang dan hujan, jadi mereka akhirnya pergi. Dan dewa itu menjelma jadi manusia, membawa bayinya ke rumah penjaga, memberikannya makan dengan makanan yang pantas. Setelah itu si penjaga mengadopsinya dan anak itu tumbuh dewasa bersama puteranya

sendiri, Suppiya (Ps. XXXII). Karena ia dilahirkan di kuburan, dikenal sebagai Sopaka, "Yang tidak mempunyai rumah". Ketika berumur 7 tahun, pagi-pagi sekali ia melihat Sang Bhagava yang kebetulan sedang memancarkan jaringan pandangannya untuk melihat apakah ada makhluk yang membutuhkannya. Setelah itu Sang Bhagava segera menuju kuburan itu. Terkesan pada penampilan sang Bhagava, anak itu mendekati beliau dengan gembira dan menyampaikan hormat. Sang Bhagava menguraikan kepadanya sehingga ia meminta untuk ditabiskan, ia disarankan untuk memintai persetujuan ayahnya. Lalu ia menjemput beliau untuk menemui Sang Bhagava. ayahnya menyampaikan hormat dan meminta Sang Bhagava untuk menerima anak itu. Sang Bhagava menerimanya dan mengajarkannya tentang cinta kasih universal. Ia mengambil latihan ini dan berdiam di kubura, tak lama kemudian ia mencapai jhana. Dengan dasar ini, ia mengalami perkembangan bathin dan mencapai kesucian Arahat.

Sebagai seorang Arahat ia menunjukkan syairnya kepada bhikkhu lain yang tinggal di sana mengenai prinsip utama latihan cinta kasih universal ini, menyarankan mereka untuk tidak membedakan baik yang merupakan teman atau musuh. Cinta kasih kepada semuanya merupakan satu kesatuan dan sama secara alamiah, termasuk semua benda, semua makhluk hidup berbagai usia:

Bagaikan seorang ibu yang sangat menyayangi anak tunggalnya. Demikian juga anda memperlakukan semua makhluk hidup di mana saja dan kepada siapa saja. [33]

XXXIV. Posiya

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi, sebagai seorang penasihat kerajaan yang sangat kaya raya dan merupakan adik laki-laki dari Thera Sangamaji. Ketika sudah dewasa, ia menikah; tetapi naknya lahir, didorong oleh kamma masa lampau, ia ingin tahu mengenai kelahiran. Sehingga meninggalkan duniawi dan tinggal sendirian di hutan, melatih 4 kebenaran. Ia pun segera mencapai kesucian Arahat.

Kemudian ia menuju Savatthi, untuk memberikan hormat kepada Sang Bhagava. Kemudian kembali ke rumahnya. Istrinya yang dulu menghiburnya tanpa menghiraukan perubahan yang telah terjadi padanya, karena ingin suaminya kembali dengan daya tariknya. Sang Thera berpikir, "Ah! Bahkan keinginan bodoh menggodaku," Tanpa berkata apapun, ia bangkit dan pergi ke hutan. Bhikkhu di sana berkata kepadanya: "Mengapa, teman, engkau kembali demikian cepatnya, apakah engkau tidak berjumpa dengan orang-orangmu?"

Sang Thera memberitahukan mereka apa yang telah terjadi dan mengucapkan syair ini:

Baik sekarang maupun kapan pun, paling baik menjauhi, demikian juga bagi ia yang telah mengerti.

Saya berangkat dari kota menuju hutan, kemudian kembali ke rumah. Demikian pula Posiya tanpa meninggalkan sepatah katapun.
[34]

XXXV. Samannakani

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha sebagai putera seorang pengembara. Ia meyakini kehidupan beragama sejak ia melihat Sang Bhagava menunjukkan kekuatan gaib. Dengan melalui jhana ia mencapai kesucian Arahat.

Pada saat seorang pengembara bernama Katiyana, yang ia kenal sebagai umat biasa, telah kehilangan dukungan dari umat biasa sejak Sang Buddha muncul dan ia sangat melarat. Ia menemui Sang Thera dan berkata: "Kalian yang berasal dari suku Sakya yang telah memperoleh ketenaran dan dukungan, hidup senang sementara kami tertekan dan menderita. Apa yang harus dilakukan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan pada kehidupan ini dan mandatang?"

Sang Thera menjawab: "Kebahagiaan bukan dinikmati di dunia. Ia yang berusaha memperolehnya dan ia yang memperolehnya disebut kebahagiaan tidak berarti." Untuk menjelaskannya, ia mengucapkan syair ini:

Ia yang melatih diri untuk mendapatkan kebahagiaan akan memperoleh kehormatan kemasyuran.

Ia, bahkan para Ariya, yang melaksanakan 8 Jalan Utama akan memperoleh keselamatan.

XXXVI. Putera kuma

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di desa Avanti, kota Velukanda pada sebuah keluarga yang mempunyai lembaga anak-anak, ia dinamakan Nanda. Ibunya bernama Kuma, sehingga ia disebut putera Kuma. Ia menjadi anggota Sangha setelah mendengarkan khotbah Y. A. Sariputta, ia mempelajari lereng perbatasan bukit setelah Sang Bhagava mengatakan latihannya sesuai untuk mencapai kesucian Arahat. Sebagai seorang Arahat ia melihat bhikkhu-bhikkhu lain yang terlalu memanjakan tubuhnya, ia memperingatkan mereka dalam doktrinnya:

*Suara-suara merdu yang kita dengar!
Kehidupan indah yang kita jalani sekarang!
Tidak mempunyai rumah adalah baik! Sekarang*

timbul masalah penting, menunjukkan terima kasih dan penghematan: berarti menyebut pertapa sejati, yang tidak memiliki apapun. [36]

XXXVII. Teman putera Kuma

Lahir pada zaman sang Buddha di kota Velukanda pada sebuah keluarga kaya-raja, dan dinamakan Sudanta. Ada yang menyebutnya Vasuloki. Ia adalah teman dekat putera Kuma. Ketika putera Kuma meninggalkan duniawi, ia berpikir mungkin putera Kuma telah tersesat, jadi ia pergi dan mendengarkan khotbah Sang Bhagava. Keyakinannya bertambah dan ia menjadi anggota Sangha, tinggal dengan putera Kuma di perbatasan bukit sambil diri.

Pada saat itu banyak bhikkhu yang berkelana dari berbagai daerah, datang dan pergi, singgah di tempat itu, sehingga di sana cukup ribut. Konsentrasi pikiran Sudanta terganggu, menimbulkan kesulitan untuk menjinakkan pikirannya, dan ia mengucapkan syair ini;

Mereka mengembara datang dan pergi, tanpa menghiraukan bathin sekeliling mereka. Menghambat konsentrasi pikiran. Sebenarnya apa tujuan para pengembara itu? Oleh sebab itu kebisingan harus dihentikan, agar tidak mengganggu mereka yang bermeditasi. [37]

XXXVIII. Gavampati

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha sebagai salah seorang pangikut setia Thera Yasa yang ketika mendengar tentang pengendalian diri Yasa, ia menirunya dan juga mencapai kesucian Arahata. Kemudian ia tinggal di hutan Anjana di Saketa, merenungkan kebahagiaan tentang persamaan hak.

Pada waktu itu Sang Bhagava juga datang dengan serombongan besar bhikkhu menuju hutan Anjana, sehingga akomodasi tidak mencukupi, banyak bhikkhu tidur di sekeliling vihara di pinggir pasir sungai Sarabhu. Kemudian pada tengah malam, sungai banjir dan bhikkhu-bhikkhu muda berteriak-teriak. Sang Bhagava mendengarnya, lalu memanggil Y. A. Gavampati dan berkata: "Pergilah, Gavampati, tahan sungai yang meluap itu sehingga para bhikkhu tenang. Dengan kekuatan gaibnya Sang Thera melakukan sesuai dengan perintah, menghentikan luapan sungai sehingga dataran berdiri bagaikan puncak gunung. Hingga kekuatan Sang Thera segera dikenal. Setiap hari pada saat Sang Bhagava sedang duduk diantara keramaian, dan menanggapi pujian umat kepadanya dengan syair berikut :

Ia yang menyelamatkan Sarabhu dengan kekuatannya.

Ia yang teguh dan tidak tergoyahkan, ia yang telah melepas semua belunggu, Gavampati, ia sepantasnya dipuji para dewa, Ia kan melebihi pada kehidupan mendatang. [38]

XXXIX. Tissa

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Kapilavatthu sebagai putera tante Sang Bhagava dan dinamakan Tissa. Ia meninggalkan duniawi dan mengikuti Sang Bhagava tinggal di alam bebas, karena bangga akan tingkatannya sendiri, ia mudah marah dan tindakannya buruk, sehingga ia tidak melakukan tugasnya dengan bersemangat. Kemudian pada suatu hari dengan pandangan gaibnya dari jauh melalui angkasa melihat ia sedang tidur siang dengan mulut terbuka, lalu mendatangnya, memancarkan sinar cemerlang kepadanya dan membangunkannya dengan kata-kata ini:

Bagaikan seseorang yang akan dikalahkan oleh pedang . Bagaikan seseorang yang rambut dan serbannya terbakar.

Jadi seorang bhikkhu harus waspada dan hati-hati, berjuanglah melenyapkan segala keduniawian.

Mendengarnya, Sang Thera merasa sedih dan ia melatih pikirannya dengan sungguh-sungguh. Melihat hal ini, Sang Bhagava mengajarkan "Sutta tentang Thera Tissa", yang terdapat dalam kumpulan Sanyutta. Akhirnya Tissa mencapai kesucian Arahat. Untuk mengakui anna dan menghormati Sang Bhagava, ia mengucapkan syair yang sama.

XL. Vaddhamana

Lahir pada zaman Sang Budha di Vesali, pada sebuah keluarga dari raja Licchavi, dia pemuda saleh yang melayani Sangha. Akhirnya setelah ditabhiskan, ia menjadi lamban dan malas dan juga disadarkan Sang Bhagava dengan syair ini:

Bagaikan seseorang yang akan dikalahkan oleh pedang. Bagaikan seseorang yang rambut dan serbannya terbakar.

Jadi seorang bhikkhu harus waspada dan hati-hati berjuang melenyapkan segala keduniawian.

Bagian V

XVI. Sirivaddha

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha, pada masa kerajaan Magadha, di desa nalaka, sebagai putera dari Rupasari, seorang brahmana. Ketika ia telah dewasa, ibunya menginginkannya menikah, tetapi ia mendengar tentang Sariputta yang telah meninggalkan duniawi dan ia berkata: "Jika abang saya Upatissa telah meninggalkan hartanya, saya juga akan memuntahkan kembali apa yang telah ia muntahkan." Ia pun menemui para bhikkhu dan mengumumkan dirinya adalah adik dari si "Dhamma yang General" dan ia memohon ditabhiskan. Ketika ia telah mencapai kesucian Arahat di hutan Akassa, ia menuju Savatthi untuk memberikan hormat kepada Sang Bhagava serta abangnya dan menginap selama beberapa hari di hutan Jeta. Kemudian pada pertemuan khusus para Ariya, Sang Bhagava menyatakan bahwa "Revata, si penghuni hutan Akassa, yang pertama di antara para bhikkhu yang tinggal di hutan. Pada kesempatan lain, ia kembali ke kampung halamannya dan mengunjungi 3 orang ke[onakannya, putera dari 3 orang saudara perempuannya, Cala, Upacala dan Sisupacala, menamakan Cala, Upacala dan Sisupacala dan mentabhiskan mereka. Suatu hari Sang Thera sakit dan Sariputta mendengarnya dan berkata: "Saya akan melihat keadaan Revata dan mengobatinya." Revata melihatnya datang dari kejauhan, memerintahkan ketiga bhikkhu muda untuk penuh perhatian:

*Marilah, Cala engkau Upacala, Sisupacala,
penuh perhatian.*

*Waspada, karena ia yang datang laksana
seorang pemanah ulung yang membelah rambut.*

[43]

Ketika pemula itu menyambut si "Dhamma yang General" kemudian duduk dengan tenang sewaktu beliau berbincang dengan paman mereka. Ketika ia mendekati mereka, mereka bangkit, bersujud dan berdiri. Sang Thera bertanya kepada mereka di vihara manakah mereka biasa menetap dan mereka menjawab: "Hanya pada satu vihara." Kemudian ia memberi perintah kepada anak-anak itu: "Adik saya telah sungguh-sungguh mengajarkan kewajiban sesuai dengan dhamma." Setelah memuji Revata, ia permissi.

XLII. Sumangala

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga miskin. Tumbuh dewasa, ia mencari nafkah dari ladangnya, dengan perlengkapan arit kecil, pembajak dan sekop. Pada suatu hari, Raja Pasenadi dari Kosala memberikan persembahan besar-besaran kepada Sang Bhagava dan Sangha. Ia beserta para pekerja berat lainnya menghadirinya, mengambil susu dan mentega. Melihat perhatian dan penghormatan yang diberikan kepada para bhikkhu dan bhikkhuni, ia berpikir: "Para pertapa Sakya tinggal di

tempat terlindung dengan jubah yang rapi, mengapa saya tidak meninggalkan duniawi saja." Ia pun mendekati seorang Maha Thera dan menyampaikan maksudnya. sang Thera tanpa mempertimbangkan langsung menerimanya. Dan mengutusny ke hutan untuk latihan. Diam-diam ia bimbang dan ragu lalu kembali ke kampung halamannya. Dalam perjalanan, ia melihat para petani membajak sawah, dengan baju penuh lumpur dan debu akibat angin kencang. Ia berpikir: "Orang-orang ini benar-benar mencari nafkah dengan bersusah payah!"

Ia menjadi sadar dan ia menuju sebuah pohon mengasingkan diri untuk melatih sesuai dengan perintah yang diberikan. Akhirnya ia mencapai kesucian rahat. Kemudian untk mengingatkan kembali perjuangannya dari hidup yang penuh derita, ia mengucapkan syair ini:

*Bebas, bebas, pembebasan yang sempurna.
Saya bebas dari 3 kewajiban dan perkakas yang ruwet.*

O, saya tidak perlu menuai dengan arit, tidak perlu bersusah oayah membajak, punggung saya tidak usah sakit dan bungkuk akibat sekop kecil ini.

Bagaimana pun mereka akan selamanya di sini! Jumlahnya, saya ketahui cukup bagi saya! Bermaditasilah, Sumangala, pergilah untuk bermeditasi, Sumangala, sementara berusaha dan rajin, Sumangala! [43]

XLIV. Sanu

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di savatthi, pada sebuah keluarga umat biasa. Setelah ayahnya meninggalkan rumah. Ibunya memberinya nama Sanu, membawanya kepada para bhikkhu untuk ditabhiskan sewaktu ia berusia 7 tahun. Ia menganggap dengan cara demikian ia telah memberinya kebahagiaan tertinggi. Sanu si pemula menjadi sangat terpelajar, seorang guru doktrin, melatih jhana cinta kasih, disayang oleh dewa dan manusia. Sebagaimana yang kita ketahui dari Sutta Sanu (Sanyutta Nikaya,1.208]. Ibunya pada kehidupan sebelumnya adalah seorang Yakkha. Kemudian ketajaman intelektual berkelana, ibunya yang terdahulu melihat hal ini dan memperingatkan ibunya yang hidup sekarang: "Anakmu hendak mengembara, sebaiknya nasehatkan agar ia melatih diri. Katakan kepadanya apa yang dikatakan oleh para Yakkha: *Jangan berbuat jahat, secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. Jika sekarang atau nanti engkau berbuat jahat, engkau tidak akan lepas dari penderitaan, walaupun engkau mencoba melarikan diri.*

Setelah mengatakannya, sang ibu yang merupakan Yakkha itu menghilang. Tetapi setelah mendengarnya ibunya yang sekarang merasa sedih. Kemudian Sanu si pemula mengambil jubah dan mangkuknya pagi-pagi mendatangi ibunya. Melihat kesedihannya ia berkata: "Ibu, mengapa engkau menangis?" Ketika beliau menceritakan, ia mengucapkan syair ini:

Ibu, mereka menangi kematian atau mereka yang hidup tetapi tidak dapat melihat. Tetapi ia, O Ibu, yang hidup yang ada di sini, mengapa engkau bersedih untuk saya? [44]

Ibunya menjawabnya dengan sutta: "Inilah kematian. O para bhikkhu yang tidak berlatih dan kembali pada hal-hal yang rendah." Dan dengan syair ini:

Mereka menangi anak mereka yang mati terbaring atau ia yang hidup tetapi tidak dapat melihat, mereka juga menangi ia yang walaupun telah meninggalkan duniawi, anaku, tetapi muncul lagi di sini. Karena ia hidup kembali walaupun telah mati.

Dengan melarikan diri dari api yang membara, O sayangku, engkau akan jatuh dalam bara api keinginan!

Mendengarnya, Sanu si pemula sadar dan melatih dirinya hingga segera mencapai kesucian Arahat. Kemudian ia berpikir: "Kemenangan saya berkat syair ini."

Ia mengulanginya sebagai pernyataannya.

XLV. Ramaniyaviharin

Lahir pada zaman Sang Buddha di Rajagaha sebagai putera seorang pemimpin rakyat, ia hidup penuh keberandalan. Suatu hari ia melihat petugas kerajaan menangkap seorang pezina dan ia menjadi tergerak, dan ia mendengarkan khotbah Sang Bhagava lalu meninggalkan duniawi. Sebagai seorang bhikkhu, ia masih terikat pada nafsu rendah, ia membuat kamar yang indah untuk dirinya sendiri, makanan dan minuman yang enak, tempat duduk dan dipan yang menyenangkan, dan semua tempat tinggalnya. Oleh sebab itu ia dikenal sebagai viharawan Ramanya (Bhikkhu yang mempunyai tempat tinggal menyenangkan). Tetapi kegemarannya di masa lampau membuat kehidupan pertapa sulit baginya, ia merasa rendah untuk menerima pemberian yang tulus dan berkata: "Saya ingin mengembara." Di tengah perjalanan ia duduk di bawah sebatang pohon. Ada beberapa kereta pedati melewati jalan tersebut, seekor lembu jantan tersandung pada bagian yang kasar karena keletihan dan terjatuh. Si penarik pedati melepaskan bebannya, memberinya rumput kering dan air hingga menghilangkan keletihannya, kemudian ia melanjutkan

perjalanannya lagi. Sang Thera berpikir: "Bahkan seekor lembu pun dapat bangkit setelah tersandung, demikian juga seharusnya saya yang pernah tersandung di hutan untuk bangkit dan melaksanakan kewajiban sebagai pertapa. Setelah sadar, ia kembali dan menceritakan apa yang telah dilihat dan dilakukannya kepada Thera Upali. Ia dimaafkan dan dibantu kembali pada jalan yang benar. Tidak lama kemudian ia mencapai kesucian Arahat. Kemudian ia menikmati kebahagiaan karena pembebasan, ia menyatakan perubahan dalam syair:

*Walaupun ia mengembara dan terjatuh,
orang mulia yang bersemangat akan tabah, akan
bertahan dan berusaha.*

*Lihatlah saya yang telah terlatih oleh Sang
Bhagava yang telah mencapaikesucian;
Demikian juga murid-muridnya yang mengikuti
Sang Buddha.*

XLVI. Samiddhi

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Rajagaha pada sebuah keluarga biasa. Sejak ia dilahirkan keluarganya semakin makmur. Ia berpenampilan tampan dan berbudu luhur, dikenal dengan Samiddhi (kemakmuran). Ia melihat kekuatan Sang Buddha, ketika Sang Buddha bertemu dengan Bimbisara. Ia yakin kepadanya lalu ia pun meninggalkan duniawi dan latihan meditasi dengan giat. Ketika Sang Bhagava berdiam di taman Tapoda, Samiddhi merenungkan keindahan, kebahagiaan seorang bhikkhu. Mara, Sang Penggoda tidak suka mendengarnya, membuat suara menakutkan di dekatnya, hingga bumi bagaikan akan retak. Sang Thera menceritakan hal ini kepada Sang Bhagava. Sang Bhagava menganjurkannya agar tetap bertahan dan tidak perlu menghiraukannya. Ia menurut dan segera mencapai kesucian Arahat. Mara, tidak perdulimalah mengulangi suara yang mengerikan tersebut. Tetapi Sang Thera tidak takut: "Tidak gentar oleh Mara manapun, saya tidak akan balik biar hanya seujung rambut saja!"

Dan ia mengakui bahwa, ia mengucapkan syair:

*Saya meninggalkan rumah dengan bekal
keyakinan dan harapan. Memasuki kehidupan
pertapa. Di sinilah pikiran dan pandangan saya
berkembang membentuk hati dan pikiran.
Bagaimanapun anda berpura-pura, anda tidak
akan dapat melukai saya. [46]*

Mara berkata dengan gusar, "Pertapa ini mengenal saya." dan iaupun menghilang dari tempat tersebut.

XLVII. Ujjaya

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Rajagaha, sebagai putera seorang golongan brahmana. Tumbuh dewasa dan menguasai 3 Veda dengan baik, ia melihat tidak ada inti di dalamnya dan karena kondisi yang telah matang, ia menuju hutan Bambu. Ketika ia mendengar khotbah Sang Bhagava, ia meninggalkan duniawi. Bermeditasi di hutan dan perbuatan yang benar ia segera mencapai kesucian Arahat. Kemudian ia mendekati sang Bhagava, menghormatinya, duduk di salah satu sisi, sambil memuji Sang Bhagava ia mengakui anna dalam syairnya:

Sang Buddha yang telah mencapai penerangan, hidup Sang Pahlawan, hidup engkau yang telah bebas dari semua ikatan. Saya sangat memahami kalian, saya menjalani 4 Kesunyataan Mulia lepas dari kekotoran, bijaksana, bebas dari segalanya. [47]

XLVIII. Sanjaya

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha, di Rajagaha, putera seorang brahmana yang kaya. Tumbuh dewasa, ia mengikuti Brhmayu, Pokkharasati, dan brahmana lain yang terkenal, yang yakin akan kebenaran Sang Buddha dan mencapai tahap pertama. Akhirnya ia memasuki Sangha dan memperoleh 6 Abhinna. Kemudian ia mengakui anna dengan mengucapkan:

Sejak saya meninggalkan duniawi, tidak pernah saya mempunyai keinginan dan niat jahat ataupun berada dalam lingkungan kebencian. [48]

XLIX. Ramaneyyaka

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi pada sebuah keluarga kaya. Sewaktu Hutan Jeta dipersembahkan, ia pun meninggalkan duniawi. Ia berdiam di hutan bermeditasi dengan perbuatan benar dan karena hasil yang diperolehnya serta ketenangannya, ia dikenal Ramaneyyaka (Gratus, Gratulus).

Suatu hari, Mara, Sang Penggoda berusaha menggangukannya, membuat suara yang mengerikan. Mendengarnya, Sang thera tidak takut dan tahu bahwa itu adalah Mara. Untuk menunjukkan ketenangannya ia mengucapkan syair ini:

Semua keributan yang kalian timbulkan hanya tidak lebih dari suara kerik di hutan untuk menggoyahkan atau membingungkan pikiran. Karena hati saya telah teguh pada satu tujuan. [49]

Syair ini pun menjadi pengakuan anna Sang Thera.

L. Vimala

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Rajagaha. Pada sebuah keluarga kaya dan (karena keinginan ia telah berbuat kebajikan pada masa Buddha Kassapa) tubuhnya suci bagaikan setetes embun pada daun teratai, pada kehidupan sebelumnya ia dilahirkan sebagai seorang Bodhisatva. Ia dinamakan Vimala (tak bernoda). Ketika dewasa, ia berniat bertemu dengan Sang Buddha di Rajagaha dan meninggalkan duniawi, ia mengambil satu bahan belajar dan berdiam di gua sebuah gunung di Kosala.

Suatu hari angin kencang, awan menutupi cakrawala dan hujan turun, menyapukan kegerahan dan panas, hingga Sang Thera mampu berkonsentrasi dan mencapai kesucian Arahat. Kemudian ia melengkapinya dan mengucapkan syair ini:

*Bumi yang penuh derita ini dicuci oleh hujan,
angin bertiup kencang, petir menyambar
melenyapkan gangguan pikiran, dan hati saya
penuh semangat. [50]*

Syair ini adalah pengakuan Anna Sang Thera.

Bagian VI

LI-LIV. Godhika, Subahu, Valliya, Vittiya

Pada zaman Sang Buddha, keempat sahabat yang pada kelahiran sebelumnya ketika masa Buddha Kassapa dilahirkan di Pava sebagai putera 4 Raja Malla. Dan tali persahabatan mereka tetap erat. Mereka pergi ke beberapa kedutaan besar kerajaan di Kapilavatthu. Pada saat itu Sang Bhagava juga berada di sana dan sedang berdiam di taman Banyan, yang meyakinkan Raja Sakya dengan kekuatan gaib. Keempat sahabat itu juga melihat dan percaya. Mereka masuk anggota Sangha dan tidak lama kemudian mencapai kesucian Arhat dengan giat melaksanakan Dhamma. Setelah menerima penghargaan dan dukungan dari Raja dan menteri-menterinya, mereka berdiam di hutan. Ketika mereka tiba di Rajagaha, Raja Bimbisara memanggil mereka dan mengundang untuk menetap selama musim hujan di tempatnya, membangun masing-masing sebuah gubuk di pegunungan untuk mereka tetapi gubuk-gubuk itu tidak beratap. Sehingga para Thera berdiam di gubuk tanpa atap. Walaupun pada waktu itu musim hujan, pada dewa tidak menurunkan hujan. Raja keheranan dan teringat akan kelalaiannya. Kemudian memerintahkan untuk menambahkan atap daun-daunan dan dicat. Selanjutnya ia mengadakan perayaan serta memberikan persembahan pada anggota sangha.

Para Thera menghargai tawaran Raja dan memancarkan cinta kasih yang universal. Kemudian dari arah utara dan timur muncul badai angin kencang, dan begitu para Thera bergembira, hujan pun turun. Kemudian Godhika mengucapkan syairnya di antara suara guntur:

Para dewa menurunkan hujan bagaikan melodi yang paling indah. Gubuk kecil saya yang nyaman, terlindung dan mempunyai atap. Hati saya tabah dan damai. Sekarang, turunlah hujan, O Dewa! [51]

Dan Subahu:

Para dewa menurunkan hujan bagaikan melodi yang paling indah. Gubuk kecil saya yang nyaman, terlindung dan mempunyai atap. Pikiran jernih dalam tubuh alam ini. Sekarang, turunlah hujan, O Dewa! [52]

Dan Valliya:

Para dewa menurunkan hujan bagaikan melodi yang paling indah. Gubuk kecil saya yang nyaman, terlindung dan mempunyai atap. Di sini saya berlatih giat dan sungguh-sungguh. Sekarang, turunlah hujan, O para Dewa! [53]

Dan Uttiya:

*Para dewa menurunkan hujan bagaikan melodi yang paling indah.
Gubuk kecil saya yang nyaman, terlindung dan mempunyai atap. Di sini saya tinggal terpencil dan sendirian. Sekarang, turunlah hujan, O Dewa! [54]*

LV. Anjana-Vaniya

Ia dilahirkan pada zaman sang Buddha di Vesali, keluarga raja Vajjian. Ketika ia tumbuh dewasa daerah Vajjani timbul 3 hal yaitu: ketakutan terhadap kekeringan, penyakit dan musuh yang berperikemanusiaan. Hal ini diuraikan dalam Ratana-Sutta. Ketika Sang Bhagava meredakan kepanikan di Vesali dan sekumpulan orang banyak mendengarkan khotbahnya, putera raja juga ikut mendengarkan lalu menyadari kebenaran, meninggalkan duniawi.

Ketika ia telah memenuhi latihan pendahuluan, ia menetap di hutan Anjana di Saketa. Ketika hujan akan turun, ia memperoleh dipan yang tidak dipakai dan diletakkannya di atas 4 buah batu lalu ditutupi seta dekelilingi rumput, ia membuat pintu sehingga menjadi tempat berlindung pada musim hujan. Hanya setelah satu bulan berkat usahanya yang giat, ia mencapai kesucian Arahat. Kemudian ia bangkit setelah merenungkan kemenangannya, ia mengucapkan syair ini dengan gembira:

Dalam kerimbunan hutan Anjana, saya membuat dipan di dalam gubuk kecil. Saya membina 3 jenis kebijaksanaan. Dan menyusun semua Per..... Puddha.?????

LVI. Kutiviharin

Ceritanya (dalam kehidupan ini) seperti Anjana-vaniya hanya berbeda sewaktu berusaha memperoleh penerangan ia berjalan di tanah lapang dan berlindung dari hujan dalam sebuah gubuk kecil kosong penjaga tanah lapang. Dan di sanalah ia mencapai penerangan sempurna. Sewaktu penjaga tersebut datang dan berkata: "Siapa yang ada di dalam gubuk?" Jawabnya: "Seorang bhikkhu ada di dalam gubuk." Dan berikutnya adalah syair:

*Siapa yang ada di dalam gubuk kecil saya?
seorang bhikkhu. Ia yang berada dalam gubuk
kecilmu, telah menaklukkan semua keinginan.
Mengembangkan pikirannya. Oleh sebab itu, O
kawan. Gubuk kecilmu sangat berjasa. [56]*

Kemudian si penjaga berkata: "Sungguh beruntung saya, Yang Mulia bersedia datang dan bersemayan di gubuk kecil saya.

Sang Bhagava mendengar percakapan mereka melalui angkasa dan melihat kegembiraan si penjaga. Ia mengucapkan syair ini kepadanya:

*Seorang bhikkhu bersemayan dalam sebuah
gubuk. Hatinya damai, bersih dari segala noda.
Engkau akan memperoleh kamma dari
perbuatan ini Yi. Pemimpin para dewa.*

*6 Kali bahkan 7, pemimpin para dewa
sepanjang angkasa. Lenyapkan segala nafsu,
engkau akan menjadi Buddha Diam.*

Sejak saat itu Sang Thera dipanggil dengan Kutiviharin.

LVII. Kutviharin

Ceritanya hampir sama dengan Thera hutan Anjana, hanya berbeda: Ketika ia meninggalkan duniawi pada keadaan yang sama, ia melatih diri dalam gubuk yang sudah tua sekali. Ia berpikir: "Gubuk tua ini telah rapuh, saya akan membuat yang baru! Jadi ia pun merubah pikirannya ke suatu usaha baru. Kemudian suatu makhluk halus menyadarkannya, menghimbauya dengan mengucapkan syair yang sederhana kata-katanya tetapi berarti sekali:

*Menurut anda ini adalah gubuk tua?
Apakah anda berniat membangun sebuah
gubuk baru? Lenyapkanlah, keinginan untuk
memiliki sebuah gubuk! Gubuk baru akan
menimbulkan penderitaan baru kepada anda.
[57]*

Mendengar kata-kata itu Sang Thera menjadi bersemangat dan berusaha dengan giat mengembangkan pandangan segera mencapai kesucian Arahat. Kemudian ia mengulangi syair yang membuat ia mencapai pembebasan, dan sebagai pengakuan terhadap anna. Karena ia mencapai pembebasan di gubuk maka ia dikenal Kutiviharin juga.

LVIII. Ramaniyakutika

Ceritanya hampir sama dengan penghuni hutan Anjana, perbedaannya hanya ia tinggal di sebuah gubuk dekat dusun kecil di daerah Vajjian. Gubuk kecil di pegunungan itu sangat indah dengan lantai dan dinding dari bahan yang bagus, dikeliligi taman dan tangki yang dilapisi pasir halus berkilau. Kebajikan Sang Thera menambah daya tariknya. Di sana ia mencapai kesucian Arahat dan berdiam. Ketika orang-orang datang mengunjungi vihara (tempat berdiam), mereka dapat melihat gubuk itu. Suatu hari beberapa orang wanita kebetulan melewati gubuk itu, melihatnya dan tertarik lalu berkata: "Pertapa yang tinggal di Saire mungkin seorang pemuda, kita dapat terpesona." Sehingga mereka menyapanya dengan berkata: "Tempat tinggal anda menyenangkan. Inilah yang terindah yang pernah kami lihat pada usia kami. Dan mereka mulai memamerkan pakaian mereka dan sebagainya. Tetapi Sang Thera tetap pada keadaannya yang tidak tergoyahkan, mengucapkan syair:

Gubuk kecil pemberian penduduk yang setia dan saleh ini sangat menyenangkan. Untuk apa lagi seorang gadis bagi saya? Dengan demikian pergilah kepada mereka, hai gadis-gadis, kepada mereka yang membutuhkan kalian. [58]

Pernyataan "tidak perduli" ini secara tidak langsung menunjukkan Sang Thera telah mencapai kesucian Arahat.

LIX. Kosalaviharin

Certanya hampir sama dengan penghuni hutan Anjana hanya setelah masa percobaan sebelum menjadi bhikkhu, ia berdiam di hutan dekat dengan sebuah desa di kerajaan Kosala, dekat tempat umat biasa yang setia. Umat itu melihatnya berlindung di bawah sebuah pohon lalu membuat sebuah gubuk kecil dan mempersembahkan kepadanya. Di sanalah Sang Thera mencapai kesucian Arahat. Merasa bahagia dengan pembebasannya, ia mengucapkan syair berikut:

Dengan keyakinan penuh, saya meninggalkan duniawi. Di sini, saya dibuatkan gubuk dari kayu:

Dan saya berlatih meditasi dengan giat dan rajin. Dengan waspada terhadap kesadaran dan kejernihan pikiran. [59]

Ini adalah pengakuannya terhadap anna dan karena ia berdiam lama di Kosala, ia dikenal dengan sebutan penghuni Kosala.

LX. Sivali

Ia dilahirkan pada zaman Snga Buddha sebagai putera Suppavasa, puteri raja. Ketika ibunya sangat menderita, dan terbaring kesakitan selama 7 hari, ia berkata kepada suaminya: "Sebelum saya mati, saya akan memberi sebuah hadiah." Dan ia mengutus suaminya untuk menyampaikan kepada Sang Bhagava: "Pergilah dan ceritakan mengenai keadaan saya kepada Sang Bhagava, undanglah dia. Apa yang beliau katakan ingat baik-baik dan ceritakan kepada saya."

Ia melakukan sesuai dengan pesanannya dan Sang Bhagava berkata: "Semoga Suppavasa, puteri kerajaan Koliya berbahagia. Semoga ia memperoleh kebahagiaan, kesehatan dan melahirkan bayi yang sehat." Raja mendengarnya, memberi hormat kepada Sang Bhagava dan keluar dari desa. Walaupun sebelum ia tiba, Suppavasa telah dosodorkan seorang bayi laki-laki yang semula mengelilingi dia dengan penuh air mata, menyambutnya dan memberitahunya. Ia melihat mereka datang dan berpikir: "Ia yang mempunyai 10 kekuatan telah memberitahunya saya." Ia segera menemui sang puteri dan memberitahunya apa yang dikatakan Sang Buddha. Ia meminta suaminya untuk menjamu Sang Buddha dan anggota Sangha selama 7 hari. Ia berkata, "Anak ini telah lahir membawa kebahagiaan bagi semua sanak famili."

Mereka menamakannya Sivali (Keberuntungan).

Pada hari ke-7 kelahirannya, ia telah dapat melakukan segala sesuatu. Sariputta, pemimpin Dhamma, berbincang dengannya pada hari itu, dan berkata: "Apakah seseorang seperti anda yang telah mengatasi penderitaan tidak perlu meninggalkan duniawi?"

"Bhante" bayi itu berceलोch, "Saya akan meninggalkan duniawi." Suppavasa melihat mereka berbicara dan bertanya kepada Sang Thera apa yang telah dikatakannya. "Kami memperbincangkan mengenai penderitaan panjang yang telah ia atasi. Dengan izin anda saya akan mentabhiskan dia." Ia menjawab: "Baik, Bhante, tabhiskan dia." Sariputta pun mentabhiskannya dan berkata: "Sivali, engkau tidak perlu nasihat lagi karena engkau telah mengatasi penderitaan yang panjang. Ingatlah itu!" "Bhante" anak itu menjawab' "Pentabhisian ini adalah suatu beban bagi saya, tetapi saya akan mencari jalan keluar apa yang dapat saya lakukan." Ketika seikat rambutnya yang pertama baru saja dicukur, ia

mencapai jhana I, ketika gulungan rambut kedua dipotang ia mencapai jhana II, demikian juga yang III dan IV

Guru-guru lain mengatakan setelah Sariputta mentabhiskan dia, pada hari itu juga ia berdiam di gubuk terpencil, bermeditasi merenungkan kelahiran menyedihkan yang tertunda, hingga pengetahuannya mencapai kematangan, pandangannya pun berkembang menghapus semua kekotoran pikiran dan mencapai kesucian Arahat. Kemudian ia merenungkan kembali pembebasan dan mengucapkan syair berikut:

*Semoga mereka sejahtera adalah cita-cita
saya yang tertinggi. Apa yang saya cari masih
tersembunyi, saya mencari pengetahuan suci dan
pembebasan;*

*Saya menghapus semua kesombongan sia-
sia yang tersembunyi. [60]*

Bagian VII

LXI. Vappa

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Kapilavatthu, sebagai putera brahma Vaseththa. Ketika Asita yang telah mengetahui, mengatakan bahwa Siddhattha, bangsawan kecil akan menjadi Yang Maha Tahu, Vappa beserta 4 orang putera brahmana lainnya, dengan Kondanna sebagai ketua, menjadi pertapa. Ketika ramalan Asita terbukti, Vappa mendengarkan khotbah Sang BUddha dan berpikir: "Saya akan???????????????????"

Ia hidup sewaktu Sang Tathāgata berjuang selama 6 tahun; ia merasa jijik ketika Sang Tathāgata menerima makanan padat. Ia menuju Isipatana, di sana ia bertemu kembali dengan Sang Bhagava yang mulai memutar roda dhamma dan ia yakin akan kebenarannya. Pada hari ke-5, ia dan ke-4 temannya mencapai kesucian Arahat. Untuk meneruskan ajaran Sang Bhagava dan menghapus ketidaktahuan dunia serta keadaan para yang Arya melimpahkan pandangan ia mengucapkan syair:

*Ia yang mengetahui akan mengetahui yang
telah tahu, walaupun ia yang tidak mempunyai
mata untuk melihat.*

*Ia yang tidak mengetahui dirinya sendiri,
tidak akan pernah mengetahui baik yang
matanya tidak dapat melihat maupun yang
dapat. [61]*

LXII. Vajji-Putta

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Vesali pada sebuah keluarga penasehat kerajaan dan dinamakan putera Vajji. Ia

pertama kali melihat keagungan Sang BHagava yang sedang mengunjungi Vesak, ia yakin dan menjadi anggota Sangha dan setelah menjadi Samanera, ia berdiam di hutan dekat Vesali. Pada suatu saat di Vesali diadakan perayaan yang diisi dengan tarian, nyanyian dan deklamasi, semua orang menikmati perayaan itu dengan sukacita. Kebisingan tersebut mengganggu Sang Bhikkhu sehingga ia kehilangan keheningan lalu menghentikan latihannya dan mengucapkan syair ini sebagai cetusan ketergangguannya:

*Kita berdiam di hutan secara terpisah
bagaikan balok-balok yang disingkirkan oleh
tukang kayu yang membuat kapal.*

*Hari berganti hari, siapa yang lebih malang
nasibnya daripada kita.*

Dewa hutan mendengarnya dan ingin membantu, lalu menegurnya, "Hai Bhikkhu, sungguhpun engkau merendahkan kehidupan di hutan, lebih bijaksana untuk merenungkan keheningannya." Untuk menunjukkan kebenaran tersebut, ia mengucapkan syair ini:

*Kita semua masing-masing tinggal di hutan,
bagaikan balok-balok yang disingkirkan tukang
kayu yang membuat kapal.*

*Ia yang irihati terhadap saya, bahkan akan
panik sewaktu menuju surga. [62]*

Kemudian bhikkhu tersebut meleset bagaikan kuda gagah yang dipacu, melatih pengembangan bathin, berjuang hingga segera mencapai kesucian Arahat, Kemudian ia berpikir: "Syair dewa tersebut adalah dorongan saya!"

Ia pun mendeklamasikannya sendiri.

LXII. Pakkha (Si Pincang)

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di antara suku Sakya, Kotapraja Devadaha dalam sebuah keluarga raja Sakya, dinamakan Sanmoda muda. Tetapi karena sewaktu masih kecil, ia menderita rheumatik dan jalannya seperti orang yang pincang, sehingga ia dinamakan Pakkha (si pincang) dan tetap disebut dengan nama itu setelah keberhasilannya. Ia melihat Sang Bhagava yang sedang mengunjungi keluarga, ia yakin kebenarannya lalu menjadi anggota Sangha dan tinggal di hutan. Suatu hari ia menuju desa untuk meminta makanan, ia duduk di bawah sebatang pohon. Tiba-tiba ada sejenis burung elang yang sedang menggigit sepotong daging terbang di angkasa. Burung tersebut diserang banyak burung lain hanya dagingnya terjatuh. Burung lain segera menangkap daging yang jatuh tetapi dirampas oleh yang lain lagi. Bhikkhu itu berpikir: "Keinginan duniawi bagaikan daging tersebut, semua sama penuh penderitaan dan kesengsaraan." Ia merenungkan ketidakkekalan tersebut, menyelesaikan tugasnya, duduk untuk istirahat siang lalu

mengembangkan bathinya mencapai kesucian Arahat. Kemudian ia mengambil dasar yang mendorong semangatnya, ia mengakui anna dalam syair berikut:

Mereka terbang menmpung apa yang terjatuh, menyambar dengan serakah berulang-ulang. Apa yang perlu dilakukan telah saya laksanakan dan apa yang sesungguhnya merupakan makanan enak. Adalah kesenangan saya, yaitu kebahagiaan yang telah ditemukan. [63]

LXIV. Vimala-Kondanna

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha sebagai putera Ambapali, ayahnya adalah: Raja Bimbisara. Ia menamakan anak itu Vimala, tetapi kemudian lebih dikenal dengan Vimala Kondanna. Ia percaya dan yakin setelah melihat keagungan Sang Bhagava di Vesali, lalu menjadi anggota Sangha dan mencapai kesucian Arahat. Ia mengucapkan anna dalam syair ini:

Saya dilahirkan dengan membawa bendera penerang.

.....?????????

Dengan bendera yang penuh cinta kasih, bendera besar itu dapat disingkirkan. [64]

LXV. Ukkhepakata-Vaccha

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi sebagai putera seorang brahmana dari keluarga Vaccha. Ia mendengarkan khotbah Sang Bhagava, menjadi anggota sangha dan berdiam di sebuah perkampungan di kosala. Ia mempelajari doktrin melalui bhikkhu-bhikkhu yang silih berganti mengunjungi perkampungan itu, walaupun ia tidak tahu bagaimana membedakan Vinaya, Sutta dan Abhidhamma. Akhirnya ia menanyakan kepada Sariputta sehingga sementara bhikkhu-bhikkhu lain sudah benar0benar menguasai Vinaya atau bagian-bagian lain daripada doktrin, ia mempelajari Pitaka melalui bathin sebelum diuralkan oleh dewan tersebut. Segera setelah memperoleh keahlian ini, ia mencapai kesucian Arahat. Kemudian ia menjadi guru, suatu hari ia menganggap dirinya seperti orang lain dan ia mengucapkan syair ini:

Vaccha berjuang keras meniggalkan tumbukan harta. Yang semakin bertambah maju beberapa tahun, ia menyatakan kepada para umat, sambil duduk dengan agung, penuh kebahagiaan tidak terhingga. [65]

LXVI. Meghiya

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Kapilavatthu pada sebuah keluarga raja Sakya, ia dinamakan Meghiya. Ketika dewasa, ia menjadi anggota Sangha dan berguru kepada Sang Bhagava sewaktu ia berdiam di Calika, di tepi sungai Kimikala. Sewaktu melihat hutan mangga yang menyenangkan ia berniat tinggal di sana. Ia memohon kepada Sang Bhagava dan ditolak 2 kali tetapi untuk yang ketiga kalinya ia diizinkan. Di hutan itu ia diganggu oleh pikiran jahat seperti serangga-serangga, ia tidak dapat mengkonsentrasikan pikirannya sehingga ia menemui Sang Bhagava dan menceritakannya. Sang Bhagava berkata: "Meghiya, kalau bathin belum saatnya mencapai pembebasan, 5 hal akan memdorongnya."

Lalu memberikan peringatan. Meghiya pun mencapai kesucian Arahat dan menyatakan anna dalam syair ini:

Ia, Sang Pahlawan Agung yang mempunyai pikiran yang melebihi, menasehati saya yang???????

Ia, Sang Pahlawan Agung yang mempunyai pikiran yang melebihi pikiran kita semua, menasehati saya.

Dan saya, setelah mendengarkan dhamma semakin dekat kepada"Nya" yang penuh cinta kasih.

Saya telah berhasil memperoleh 3 jenis kebijaksanaan. Ajaran semua Buddha telah terlaksana. [66]

LXVII. Ekadhamma Savaniya

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Setavya pada keluarga penasehat kerajaan. Ketika Sang Bhagava mengunjungi Setavya dan berdiam di hutan Singsapa, ia ikut mendengarkan khotbahNya, duduk pada satu sisi. Sang Bhagava merenungkan kehendak hatinya dan mengajarkan dhamma dalam syair:

Segala sesuatu adalah tidak kekal.

Karena dipengaruhi oleh keteguhan hatinya di masa lampau (untuk meninggalkan duniawi sewaktu roda dhamma mulai berputar) maka ia dapat melihat kebenaran lebih sederhana, meninggalkan duniawi dan mempelajari penderitaan (dukkha), tanpa pribadi (anatta) hingga memperoleh pengertian yang dalam dan mencapai kesucian Arahat. Karena hanya mendengarkan dhamma sendiri dan tujuannya tercapai maka ia dinamakan Pendengar Dhamma satu kali (Ekadhammasavaniya). Annanya diucapkan dalam syair ini:

Segala kotoran yang ada pada saya telah hancur, dan lenyap sampai ke akar-akarnya.

Lingkar kelahiran putus sama sekali, tidak akan ada kelahiran kembali. [67]

LXVIII. Ekudaniya

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi sebagai putera seorang penasehat yang kaya. Ketika sudah cukup bijaksana, ia yakin akan keagungan Sang Buddha sewaktu hutan Jeta dipersembahkan, ia pun meninggalkan duniawi. Selama menjadi Samanera ia berdiam di hutan dan berguru kepada Sang Bhagava. Pada waktu itu Sang Bhagava melihat Sariputta sedang benar-benar merenungkan di dekatnya, mengucapkan syair ini:

*Ia sedang berada pada puncak tertinggi
daripada pikiran, dan seterusnya.*

Mendengar itu ia menuju semakin jauh dan semakin lama di hutan, terus menerus mengulang syair tersebut sehingga ia disebut "Ekudaniya" (ia yang hanya dengan 1 syair)

Suatu hari ia memperoleh kesatuan dan konsentrasi pikiran dan mencapai pengembangan pengertian, akhirnya mencapaikesucian Arahat. Sewaktu sedang menikmati kebahagiaan pembebasan, ia diundang oleh Sang Bendaharawan Dhamma untuk memberikan penjelasan lebih terperinci dengan kata-kata: "Kawan, uraikan doktrin kepada kami." Dengan berpedoman pada syair yang telah sekian lama dalam pikirannya, ia mengucapkan syair itu kembali.

*Ia yang sedang berada pada puncak tertinggi
daripada pikiran, berjuang tanpa ragu-ragu,
orang bijaksana, Arahat.*

*Terlatih dalam bagian dari kebijaksanaan, ia
tidak akan ditimpa kesedihan, dengan pikiran
tenang dan terklendali serta bebas dari
kebencian. [68]*

Ini menjadi pengakuannya terhadap anna.

LXIX. Channa

Dilahirkan ketika Sang Bhagava berdiam di istana Raja Suddhodana, merupakan seorang budak. Ia dinamakan Channa. Ia seumur dengan calon Buddha, ia yakin akan kebenaran Sang Tathāgata ketika Sang Tathāgata mengunjungi keluarganya. Ia pun menjadi anggota Sangha. Tanpa cinta kasih kepada "Dia", muncullah kesombongan, keakuan terhadap "Buddha kami, doktrin kami", sehingga ia tidak dapat menaklukkan keinginannya ataupun melaksanakan tugasnya sebagai bhikkhu baru. Ketika Sang Bhagava telah mencapai parinibbana, Channa diputuskan dijatuhkan hukuman tertinggi. Ia merasakan kesedihan yang teramat sangat dan memusnahkan semua keinginannya dan

segera mencapai Arahat. Dalam kebahagiaan pembebasan, ia menyatakan kegembiraannya dalam syair:

*Saya mendengarkan kebenaran yang diajar
Sang Bhagava, merasakan kebajikan
sesungguhnya yang diajarkan.*

*Ia yang mengetahui semuanya dengan
pengertian yang menakjubkan. Saya menemukan
jalan untuk memperoleh yang tidak
tertandingkan.*

*Sang Guru yang sesungguhnya membimbing
menuju berkah keselamatan. [69]*

LXX. Punna

Dilahirkan pada zaman Sang Budha di desa Sunaparanta, pelabuhan Supparaka pada keluarga aparat pemerintah, ia dinamakan Punna. Tiba pada tahun kebijaksanaan, ia berangkat ke Savatthi dengan karavan barang dagangan. Ketika Sang Bhagava juga berada di sana. Ia ikut mendengarkan khotbah Sang Guru di Vihara bersama dengan umat tempat itu. Ia yakin lalu menjadi anggota Sangha. Pada waktu itu ia disukai oleh para guru dan pembimbing karena keahliannya dalam dialektika. Suatu hari ia menemui Sang Guru dan meminta diberikan pelajaran, setelah mendengar tentang kebijaksanaan ia berdiam di Sunaparanta. Sang BHagava menguraikan pelajaran mengenai "Auman Singa" yaitu: "Punna, ada objek yang dapat dilihat mata dan seterusnya" Kemudian Punna menyendiri dan memprajari konsentrasi dan pengertian mendalam, akhirnya memperoleh 3 bentuk kesadaran yang lebu tinggi.

Ketika ia mencapai kesucian Arahat, ia berhasil menunjukkan kebenaran kepada banyak orang, 500 bhikkhu dan 500 bhikkhuni.

Ketika mendekati kematiannya ia mengakui anna dalam syair:

*Hanya kebajikan yang tertinggi, tetapi orang
bijaksana tiada tandingannya. Ia yang
mempunyai kebijaksanaan dan kabajikan. Ia
adalah pemimpin manusia dan para dewa. [70]*

Bagian VIII

LXXI. Vacchapala

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Rajagaha, putera seorang brahmana kaya. Ia dinamakan Vacchapala (si pengembala). Ia melihat Sang Guru bertemu Bimbisara, atas keyakinan Uruvela-Kassapa pada Sang Bhagava dan ia menjadi

anggota Sangha. Dalam seminggu, pengertiannya berkembang demikian pesat hingga ia mencapai 6 abhinna.

Sebagai seorang Arahat ia memuji dengan sesungguhnya kebahagiaan mencapai Nibbana dalam syair:

Apakah ada orang yang dapat melihat kebenaran. Yang demikian halus dan rumit. Ia yang mampu menyadari perkembangan bathin, pikirannya akan hidup sesuai dengan ajaran mereka yang telah mencapai penerangan sempurna. Tidak sulit baginya untuk mencapai Nibbana. [71]

Dan inilah pengakuan anna bhikkhu tersebut.

LXXII. Atumsa

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi putera seorang penasehat, dinamakan Atuma. Ketika sudah dewasa, ibunya berunding dengan keluarga dan menganjurkannya untuk mencari seorang istri. Tetapi didorong oleh kamma yang telah masak, ia berkata: "Apa yang dapat saya lakukan dalam kehidupan rumah tangga? Saya akan meninggalkan duniawi sekarang juga." Sehingga ia pun mencari para bhikkhu Sangha untuk minta ditabhiskan, walaupun ibunya berusaha mengubah niat sucinya. Kemudian ia mengumumkan niatnya dalam syair ini:

Bagaikan batang bambu muda yang sudah cukup tingginya, akan sulit bertambah tinggi lagi. Demikian juga bila saya membawa seorang pengantin wanita.

Izinkanlah saya pergi! Saya akan menyendiri.
[72]

Walaupun ia berbicara dengan ibunya sambil berdiri, pengertiannya semakin bertambah dan segala keinginan pun lenyap dan ia menjadi Arahat.

LXXIII. Manava

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada keluarga brahmana terhormat. Selama 7 tahun ia dibesarkan hanya dalam lingkungan rumah. Ketika pada usia 7 tahun ia dibawa keluar daerah itu, ia pertama kali melihat orang tua, orang sakit dan zenasah. Ketika ia dijelaskan mengenai ini, ia dipenuhi ketakutan, lalu pergi ke vihara, mendengarkan ajaran dan memperoleh izin orang tuanya untuk menjadi anggota Sangha. Kemudian pengertiannya bertambah dan mencapai kesucian Arahat.

Sang Bhagava sewaktu bertemu dengannya, bertanya: "Bagaimana sampai anda dapat menjadi bhikkhu pada usia yang

demikian muda?" Kemudian ia mengakui anna dalam syair berikut ini dan membuktikan bahwa ia telah sadar:

*Saya melihat orang tua, orang sakit,
kemudian saya melihat orang mati. Masa
hidupnya telah habis.*

*Sehingga saya ingin meninggalkan duniawi,
hidup menyendiri, saya telah melenyapkan
semua nafsu indriya yang menyenangkan. [73]*

Karena ia meninggalkan duniawi pada usia yang demikian muda, Sang Thera disebut Boy (Manava).

LXXIV. Suyamana

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Sali sebagai putera seorang brahman, tumbuh dewasa dan menguasai Tri Pitaka. Iameninggalkan kehidupan biasa dan mencapai Jhana, ia bertemu dengan Sang Bhagava di SAlI, ia yakin lalu ditabhiskan dan mencapai kesucian Arahat ketika dicukur rambutnya.

Ia menyadari telah menyingkirkan semua hambatan dan mengakui anna dalam syair:

*Seorang bhikkhu yang telah menyingkirkan
segala nafsu rendah, kebencian, pikiran malas
dan kelambanan tubuh maka segala kekacauan
pikiran dan keragu-raguan pun lenyap. [74]*

LXXV. Susarada

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di kampung Sariputta, pada sebuah keluarga brahmana dan dinamakan Susarada (Dullard/ Si bodoh) karena gerakannya lamban. Sebagai seorang bhikkhu, ia yakin pada ajaran Sang Thera pada waktu itu juga dan mengakui anna dalam syair:

*O atangkah bagusnya pikiran yang terkendali
tiada keragu-raguan, kebijaksanaan
berkembang bahkab orang bodoh pun dapat
bergaul dengan orang bijaksana. [75]*

LXXVI. Piyanjaha

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Vesali, pada keluarga bangsawan Licchari. Ketika dewasa, mulanya ingin ikut berperang, menjadi petarung tidak terkalahkan, mengorbankan segala yang dimiliki dan disayangi, sehingga ia dikenal dengan Piyanjaha (tanpa perasaan). Ketika Sang Guru mengunjungi Vesali, Piyanjaha menemukan kebenaran padaNya, menjadi anggota Sangha, berdiam di hutan, pengertiannya pun berkembang dan mencapai kesucian Arahat. Sebagai seorang Arahat ia berpikir: "Betapa berbedanya kesuksesan duniawi dengan kesuksesan

seorang suci!" Dan pengertian ini, ia mengakui anna, ia mengucapkan syair:

Orang sombong akan menganggap engkau rendah. Pikiran mereka rendah, tetapi tinggi hati. Berdiamlah di tempat yang jauh dari keramaian, di mana ada kesenangan duniawi, engkau tidak akan bahagia. [76]

LXXVII. Hattharoh-Putta (Putera penunggang gajah)

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi, pada sebuah keluarga penunggang gajah. Ketika ia dewasa, ia sangat mahir mengendalikan gajah. Suatu hari, sewaktu ia sedang melatih seekor gajah di tepi sungai, kondisi yang telah matang membuat ia berpikir: "Apa artinya menjinakkan gajah bagi saya? Lebih baik menjinakkan diri sendiri." Sehingga ia mencari Sang Bhagava, mendengarkan khotbah dhamma, ia yakin dan menjadi anggota Sangha, melatih diri dengan mengambil objek sila. Sebagai pelatih gajah yang mahir mengendalikan keganasan dengan pengaitnya, sehingga dengan bermeditasi untuk mengendalikan pikirannya sambil mengucapkan syair ini:

Seorang pengembara yang ingin menjelaskan bathin ini, di manapun memperhatikan tingkah lakunya hari ini saya akan mengendalikan bathin ini, bagaikan penjinak gajah liar. [77]

Setelah itu, pengertiannya berkembang dan ia mencapai kesucian Arahat.

LXXVIII. Mendasira

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Saketa, pada sebuah keluarga aparat pemerintah. Karena kepalanya menyerupai seekor biri-biri jantan maka ia dipanggil dengan Mendasira (kepala biri-biri jantan). Sewaktu Sang Bhagava berdiam di Saketa di hutan Anjana, Mendasira mendatangnya, berguru kepadanya dan menjadi anggota sangha, melatih ketenangan dan pengertian, ia memperoleh 6 abhinna. Ia dapat melihat kembali kelahiran sebelumnya dan sehubungan dengan ini ia mengucapkan syair:

Saya telah menjalani leingkaran kelahiran berulang-ulang. Tetapi belum menemukan sebuah petunjuk.

Lihatlah! Saya yang mengatasi penderitaan maka beban berat akan terhapus. [78]

Inilah pengakuannya terhadap anna.

LXXIX. Rakkhita

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di kotapraja Devadaha, pada sebuah keluarga Raja Sakya, ia dinamakan Rakkhita (waspada). Ia adalah salah satu dari 500 bangsawan muda yang setelah meninggalkan duniawi, diserahkan oleh bangsawan suku Sakya dan Koliya sebagai pengawal Sang Bhagava. sang Bhagava telah menguraikan Kunala-Jataka, ajaran mengenai bahaya nafsu kepada pemuda-pemuda tersebut. Ia berlatih sesuai dengan jaran tersebut dan pengertiannya berkembang hingga mencapai kesucian Arahat. Kemudian ia merenungkan penolakannya terhadap kecurangan, ia pun mengucapkan syair ini untuk pengakuan terhadap anna:

Saya telah melenyapkan semua nafsu, dan menghapus semua akar-akar penderitaan selama-lamanya.

Sama sekali tiada khayalan, saya sekarang dingin. Memadamkan semua bara api. [79]

LXXX. Ugga

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Kosala, kota Ugga, putera seorang penasehat, ia dinamakan Ugga. Ketika ia sudah cukup bijaksana, ia ikut mendengarkan khotbah Sang Guru yang sedang mengunjungi kota itu, ia menemukan kebenarannya lalu menjadi anggota Sangha dan akhirnya mencapai kesucian Arahat. Kemudian ia menguraikan tentang pemutusan lingkaran kelahiran, sambil mengaku anna dalam syair ini:

Semua perbuatan yang saya lakukan dan menimbulkan kelahiran, apakah mempunyai pengaruh besar atau kecil.

Diputuskan dan diakhiri sama sekali. Maka tidak akan ada kelahiran lagi. [80]

Bagian IX

LXXXI. Samitigutta

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi, sebagai putera seorang brahmana, ia dinamakan Samitigutta. Setelah mendengar khotbah Sang Guru, ia menjadi anggota Sangha dan bertindak penuh kesucian. Sebagai akibat kammnya di kehidupan lampau, ia terserang penyakit kusta hingga tungkai dan lengannya remuk sepotong demi sepotong. Ia berdiam di rumah sakit. Suatu hari Pemimpin Dhamma mengunjunginya, menanyakan keadaan bhikkhu yang sakit tersebut. Melihat Samitigutta, beliau memberikan latihan mengenai perenungan terhadap perasaan:

"Kawan, seperti apa yang kita maksudkan terhadap proses 5 unsur pokok, sebenarnya penderitaan adalah unsur perasaan. Tetapi jika unsur tersebut lenyap maka penderitaan juga lenyap." Setelah mengatakannya, beliau meninggalkannya, tetapi pasiennya menjadi sadar akibat pelajaran tersebut, pengertiannya berkembang dan memperoleh 6 abhinna. Kemudian ia mengingat perbuatan jahat yang dilakukannya pada kehidupan lampau hingga mengakibatkan ia terserang penyakit itu. Untuk menjelaskan kenyataan yang terjadi sekarang ini, ia mengucapkan syair:

*Perbuatan jahat apapun yang saya lakukan
pada kehidupan lamapu, mengakibatkan saya
terbaring dan menderita sakit. Tetapi tidak akan
ada lagi penyebab sakit lagi! [81]*

LXXXII. Kassapa

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi sebagai putera seorang brahmana yang berasal dari barat laut, ia dinamakan Kassapa. Ayahnya meninggal sewaktu ia masih anak-anak, ibunya yang membesarkannya. Suatu hari ia mendengar Sang Bhagava berkhotbah di hutan Jeta, ia pun ikut ke sana dan berkat kamma yang telah masak ia mencapai jhana I. Ia pun menemui ibunya untuk memperoleh izin atas pentabhisannya.

Ketika Sang Bhagava telah mengakhiri musim hujannya pada perayaan Privara dan mulai mengembara kembali, Kassapa ingin mengikutinya. Pertama sekali ia meminta izin dari ibunya, ibunya mengizinkannya pergi dengan peringatan:

*Pergilah engkau ke tempat yang mudah
diperoleh sembahsan makanan, tempat yang
selamat, bebas dari bahaya. Jangan
menguatkan hidupmu dengan selalu luas-luas.
[82]*

Thera itu berpikir: "Ibuku ingin saya pergi ke tempat di mana saya tidak perlu was-was. Baiklah, bagi saya ini adalah benar uncut menemukan sebuah tempat yang benar-benar bebas dari perasaan was-was! Dengan berjuang keras, ia mengembangkan pengertiannya dan segera mencapai kesucian Arahat. Kemudian, karena kata-kata ibunya yang menjadikan dorongan baginya dalam pembebasan, ia mengulang syair itu juga.

LXXXIII. Siha

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di desa suku Malla pada sebuah keluarga bangsawan, ia dinamakan Siha (Singa). Begitu melihat Sang Bhagava, ia tertarik, memberikan hormat dan duduk pada satu sisi. Sang Guru melihat kecenderungan pikirannya dan mengajarkan dhamma padanya. Ia pun yakin, menjadi anggota

Sangha, berlatih dan berdiam di hutan. Pikirannya diganggu oleh banyak objek dan ia tidak dapat konsentrasi. Sang Guru melihat ini dan memperhatikannya, mengucapkan syair:

O Siha! Berjuanglah dengan sungguh-sungguh, siang dan malam tanpa ragu-ragu. Tumbuhkanlah dhamma yang baik dalam bathinmu. Dengan sungguh-sungguh tinggalkanlah dasar penyebab kelahiran. [83]

Dengan ini Sang Thera dapat mengembangkan pengertiannya dan mencapai kesucian Arahat. Sambil mengakui anna, ia mengulangi syair itu.

LXXXIV. Nita

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi sebagai putera seorang brahmana, ia dinamakan Nita. Ketika dewasa ia berpikir: "Pertapa-pertapa suku Sakya ini sungguh beruntung, selalu disediakan semua keperluan!" Sehingga ia pun menjadi bhikkhu untuk memperoleh kesenangan itu, hanya sedikit memperhatikan latihannya, maka sepuas-puasnya, omong kosong seharian, serta tidur sepanjang malam. Tetapi Sang Guru melihat kammanya telah masak dan memberinya peringatan dalam syair:

Janganlah engkau tidur sepanjang malam dan omong kosong padda siang hari. Engkau harus menyadari ini setiap saat, pakah kebodohan akan mengakhiri penderitaan. [84]

Terpengaruh oleh kata-kata Sang Guru, ia berusaha mengembangkan pengertiannya dan segera mencapai kesucian Arahat. Kemudian ia mengakui anna dengan mengulangi syair ini.

LXXXV. Sunaga

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di desa Nalaka sebagai putera brahmana dan merupakan teman Sariputta sebelum Sariputta meninggalkan duniawi. Setelah mendengar khotbah Sang Pemimpin Dhamma, ia pun meninggalkan duniawi, mengembangkan pengertian. Ia segera mencapai kesucian Arahat. Kemudian dalam khotbahnya kepada para bhikkhu, ia mengakui anna dalam syair:

*Dengan mahir mengendalikan khayalan yang muncul, benar-benar memahami kehidupan yang bebas dari ikatan, melakukan latihan dengan perenungan, pikiran jernih:-
Ia akan memperoleh kebahagiaan sesungguhnya. [85]*

LXXXVI. Nagita

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Kapilavatthu pada sebuah keluarga raja Sakya, dinamakan Nagita. Sewaktu Sang Bhagava berdiam di tempat itu, beliau memberikan khotbah tentang.....??????. Berkat ceramah tersebut Nagita masuk anggota Sangha, kemudian mencapai kesucian Arahat. Jiwanya penuh dengan kebahagiaan terhadap kebenaran ajaran Sang Guru dan manfaat pelaksanaan dhamma, ia mengucapkan syair berikut:

Banyak ajaran di luar kita, yang tidak pernah mengajarkan jalan menuju Nibbana tetapi Sang Bhagava, Guru Junjungan kita mengajarkan dan menyebarkannya. [86]

LXXXVII. Pavittha

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di kerajaan Maghada pada sebuah keluarga brahmana dan dengan sendirinya menuju kehidupan pertapa, ia menjadi seorang pengembara. Latihannya berakhir, ia melanjutkan pengembaraannya dan mendengar tentang Opatissa dan Kolita (=Sariputta dan Moggallana) yang telah masuk anggota Sangha. Ia berpikir: "Saya pikir Sangha pasti lebih baik karena pertapa agung juga menjadi anggotanya." Ia pun pergi ke sana dan mendengarkan Sang Guru, ia yakin dan ditabhiskan. Tidak lama kemudian mencapai kesucian Arahat, ia mengakui anna:

Unsur tubuh terlihat jelas, semua dasar yang baru dihancurkan. Siklus kelahiran kembali diputuskan sama sekali.

Maka tidak akan ada lagi kelahiran. [87]

LXXXVIII. Ajjuna

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi pada sebuah keluarga penasehat, dinamakan Ajjuna. Ketika dewasa ia bergabung dengan penegak hukum dan menjadi anggota perkumpulan mereka pada usia yang sangat belia, karena ia berpikir dapat memperoleh keselamatan dengan mereka. Tetapi ia sama sekali tidak menemukan kepuasan, ia yakin dan menjadi anggota Sangha dan segera mencapai kesucian Arahat. Kemudian dalam kebahagiaan dengan hasil yang dicapainya, ia mengucapkan syair:

O sungguh aneh saya menemukan kekuatan untuk menarik diri dari air di tanah yang kering.

Bertahan di tiup angin dalam banjir yang mengerikan. Saya memahami kebenaran sejati, kebenaran untuk dimengerti. [88]

LXXXIX. Devasabha

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha sebagai putera raja suatu daerah, ia berhasil memperoleh gelar ketika masih muda. Tetapi karena sadar (buddha) ia mencari Sang Guru untuk mendengar ajaranNya, melepaskan gelarnya dan menjadi anggota Sangaha, dan segera mencapai kesucian Arahat. Kebahagiaan timbul dalam dirinya ketika ia merenungkan segala kecurangan yang telah disingkirkannya. Lalu ia mengucapkan syair ini:
Nafsu rendah melampaui kekotoran tanah lumpur. Saya lahir akibat petaka kehidupan lampau.

Dari belunggu yang menakutkan menuju pembebasan. Melepaskan semua bentuk kesombongan diri. [89]

XC. Vijaya

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi pada keluarga brahmana dan dinamakan Vijaya. Ketika ia telah mempelajari kebijaksanaan brahmana, ia meninggalkan duniawi sebagai seorang pertapa dan berdiam di hutan melatih jhana. Kemudian ia mendengar tentang kedatangan missi Sang Buddha, ia sangat gembira lalu menemuinya dan memberi hormat. Kemudian mendengar khotbahNya. Kemudian ia menjadi anggota Sangha, dan segera mencapai kesucian Arahat, mengakui anna dalam syair ini:

*Ia yang telah tidak minum minuman keras,
ia yang kebahagiaannya tidak tergantung pada makanan, ia yang mempunyai batas yang hampa, tidak dapat ditandai dan bebas:-*

Bagaikan burung-burung yang terbang di udara sulit untuk diikuti jejaknya. [92]

XCIII. Eraka

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi sebagai putera seorang yang terkenal dan dinamakan Eraka. Ia mempunyai keindahan dan ketenangan, sehingga semua yang dilakukannya adalah yang paling pantas untuk dilakukan. Orang tuanya menikahkannya dengan seorang gadis yang mempunyai kecantikan, kebajikan, usia dan prestasi yang seimbang dengannya. Tetapi tidak lama kemudian, karena itulah kehidupan terakhir baginya, ia pun tidak betah pada keadaannya tersebut dan mencari Sang Guru. Setelah mendengar ajaran DhammaNya, Eraka meninggalkan duniawi dan Sang Guru memberikan sebuah tugas latihan. Tetapi selama beberapa hari, ia masih dikuasai pikiran kotor. Karena mengatahui penyebab pikirannya, Sang Guru memberinya peringatan dalam sebuah syair. Mendengarnya, ia berpikir: "Saya telah bertindak tidak pantas, saya bodoh karena

tetap berpikiran kotor sewaktu mempelajari ajaran Sang Guru." Dalam keadaan yang sulit ia tetap berusaha memperoleh kesadaran dan segera mencapai kesucian Arahat. Kemudian ia mengakui Anna dengan mengulangi syair tersebut:
Keinginan duniawi menyedihkan, Eraka!

Keinginan duniawi tidak ada baiknya, Eraka!

Ia yang mengumbar kesenangan indria akan menderita. Ia yang tidak mengumbar kesenangan indria, tidak akan menderita. [93]

XCIV. Mettaji

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada kerajaan Magadha sebagai putera seorang brahmana, ia dinamakan Mettaji. Tumbuh dewasa, ia menyadari keinginan duniawi sangat mengerikan dan menjadi seorang pertapa yang berdiam di hutan. Mendengar kedatangan Sang Buddha dan didorong oleh hukum kamma, ia pun mencari Sang Guru dan menanyakan mengenai kemajuan dan kemundurannya. Jawaban yang diberikan meyakinkan dia untuk menjadi anggota Sangha, lalu ia mencapai kesucian Arahat dan dalam syair ini, ia memuji Sang Guru:

*Sungguh agung Sang Bhagava, pemimpin
kita yang abik, Putera Sakyā!
Ia telah mencapai penerangan tertinggi dan
ia telah mengajarkan ajaran yang tiada
tandingannya.*

XCV. Cakkhupala

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi, sebagai putera seorang tuan tanah yang bernama Maha-Suvanna dan dinamakan Pala. Ia juga dipanggil Pala tua, karena adik laki-laknya dipanggil Pala minor. Orang tuanya membatasi merekahanya lingkungan keluarga. Sewaktu Sang Guru datang ke hutan Jeta, Pala tua juga ikut mendengar di sana dan membiarkan adiknya yang mengatur harta mereka, ia pun menjadi anggota Samanera, ia ikut 6 orang bhikkhu lainnya untuk memperdalam latihan mereka. Mereka memiliki daerah hutan dekat perbatasan desa, di mana penduduk desanya adalah penduduk yang baik. Ia pun tinggal di gubuk daun-daunan, melaksanakan tugasnya seorang pertapa.

Ia terserang penyakit mata (ophtalmia) dan seorang dokter membuatkan resep obat untuknya. Tetapi ia tidak mengikuti nasehat dokter, sehingga penyakitnya bertambah parah. Ia berpikir: "Lebih baik melenyapkan kerusakan moral (kilesa) daripada penyakit mata." Sehingga ia pun mengabaikan nasehat dokter,

sebaliknya ia melatih pengertiannya, sehingga mata dan kotoran moralnya lenyap sekaligus. Dan ia menjadi Arahata buta.

Ketika para penyantun di desa menanyakan kepada para bhikkhu apa yang terjadi pada Sang Thera, mendengar kebutaannya, mereka melayani kebutuhannya dengan penuh penyesalan. Kemudian bhikkhu-bhikkhu yang juga telah mencapai kesucian Arahata, mereka mengusulkan untuk segera kembali ke Savatthi, dan memberikan hormat kepada Sang Guru. Tetapi Sang Thera berkata: "Saya sangat lemah dan buta, sementara perjalanan penuh resiko. Saya harus minta tolong kepada kalian. Kalian pergilah dulu dan sampaikan hormat saya kepada Sang Guru dan para Maha Thera dan ceritakan keadaan saya kepada Pala kecil agar ia mengiriskan seorang pelayan untuk saya." Setelah permissi kepada para penyantun mereka, mempersiapkan tempat tinggalnya, mereka pun berangkat. Mereka menyampaikan pesannya dan Pala kecil mengirim kemasannya, Palika. Para bhikkhu mentabiskan Palika karena jalan itu tidak aman untuk seorang umat biasa. Ia pun berangkat memperkenalkan diri sendiri dan keluar bersamanya. Di tengah perjalanan, di sebuah desa di hutan itu, istri seorang penebang kayu sedang bernyanyi. Samanera itu tertarik dengan suara tersebut, ia meminta pamannya menunggu dan ia bermain-main dengannya. Sang Thera berpikir: "Sekarang saya mendengar seorang wanita bernyanyi dan samaneraku ingin lebih lama. Apakah ia tidak bertanggung jawab?"

Anak muda itu kembali sambil berkata: "Mari kita pergi, Bhante."

Sang Thera berkata: "Apakah engkau dihina?" Samanera itu mengakui dan Sang Thera berkata: "Saya tidak perlu pelayan jahat. Pergilah!" "Tetapi jalan penuh bahaya dan Anda buta. Bagaimana Anda dapat pergi?" "Bodoh! Walaupun jika saya terbaring dan mati, saya tetap akan lanjut, tidak dengan Anda." Kemudian ia mengucapkan syair:

*Saya buta total dan tidak mempunyai mata.
Saya mengembara melewati hutan liar.
Walaupun saya harus pergi sambil terbaring,
tetapi tidak ditemani anak jahat. [95]*

Melihat tindakannya yang baru, yang lain menangis dengan tangan terulur, menuju hutan. Tetapi berkat kemujijatan dari kebaikan Sang Thera, singgasana Sakka pun membara dan dewa menjelma menjadi manusia menemaninya sampai ke Savatthi, pada malam itu membimbingnya ke Savatthi ke hutan Jeta. Dan Pala kecil melayani selama sisa hidupnya.

XCVI. Khandasumana

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Pava pada sebuah keluarga raja suku Malla, ia dinamakan Khandasumana 9bunga

melati), karena pada kelahirannya bunga melati bermekaran. Ia mendengar sang Bhagava yang berdiam di hutan mangga Cunda di Pava, menjadi anggota Sangha dan memperoleh 6 Abhinna sehingga ia mengingat kelahiran sebelumnya: bagaimana ia mempersembahkan tanaman bunga melati kepada tope off???? Buddha Kassapa sementara semua bunga dipetik untuk dipersembahkan kepada Raja; menyadari bahwa perbuatan ini telah membimbingnya menuju Nibbana, ia mengucapkan syair:

*Sekuntum bunga dipersembahkan dengan
tulus hingga saya memperoleh kehidupan yang
menyenangkan bertahun-tahun. Di alam dewa;
keseimbangan telah membuat saya memperoleh
kedamaian dan kesucian. [96]*

XCVII. Tissa

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di kota Roguva pada sebuah keluarga raja. Ketika ayahnya meninggal ia pun memperoleh gelar. Sebagai sekutu Raja Bimbisara, ia mengirimkan hadiah berupa mutiara, berlian dan jubah kepada raja. Sebagai imbalannya Raja mengirimkan riwayat hidup Sang Buddha pada sebuah papan yang dicat, serta Hukum Sebab Akibat yang khusus diukir pada sebuah piring emas.

Karena pada zaman Buddha terdahulu ia telah sadar dan juga ini adalah kelahiran yang terakhir maka ketika melihatnya, ia mempertimbangkan untuk maju dan kembali ke masa lampau dalam lubuk hatinya ia merenungkan dhamma, ia merasa sulit, akhirnya ia berkesimpulan: "Sekarang saya telah melihat persamaan Sang Bhagava dan telah mempelajari ajarannya pada waktu yang sama. Keinginan duniawi adalah penuh penderitaan. Apa yang dapat saya lakukan dalam kehidupan rumah tangga?" Ia turun tahta, menjadi anggota Sangha, membawa mangkuk dari tanah dan mengikuti, seperti Pangeran Pukkusati yang meninggalkan kota menuju Rajagaha disebabkan keluh kesah rakyat. Ia berdiam di Gua Sabbasondika dan mengunjungi Sang Bhagava untuk belajar dariNya, ia mencapai kesucian Arahat. Ia mengucapkan syair ini sambil menyinggung pengalamannya:

*Meninggalkan kereta mahal yang ditempa
dari perunggu, dari mangkuk tanah ini saya
memperoleh emas.*

Untuk kedua kalinya saya diminyaki. [97]

XCVIII. Abhaya

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi padda sebuah keluarga brahmana, ia dinamakan Abhaya. Setelah

mendengar ajaran Sang Guru ia menjadi berpindapata ke desa dan melihat seorang wanita yang berpakaian indah. Hal ini mengganggu keseimbangan jiwanya, sehingga ia kembali ke vihara sambil berpikir: "Melihat objek indah mengakibatkan saya berbuat curang. Saya telah berbuat kesalahan." Dengan mengakui kesadaran itu, pengertiannya bertambah hingga mencapai kesucian Arahat.

Kemudian ia mengulang kemerosotan moralnya dan penemuannya dalam syair:

Bentuk luar yang indah mengguncang pengendalian diri. Jika seseorang hanya memperhatikan kesan cantik dan indah, bathin akan bergelora dalam luapan perasaan, timbullah kemelekatan. Ia yang di dalam dirinya tumbuh noda kotor ini akan membawa kelahiran lagi. [98]

XCIX. Uttiya

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Kapilavatthu pada sebuah keluarga raja Sakya, ia dinamakan Uttiya. Setelah cukup bijaksana, ia menyaksikan kekuatan Sang Buddha yang sedang mengunjungi keluarganya, ia yakin kepadaNya dan menjadi anggota Sangha. Suatu hari, sebagai seorang murid ia mengunjungi desa untuk berpindapata, di tengah perjalanan ia mendengar seorang wanita bernyanyi, sehingga konsentrasinya buyar, nafsu dan keinginan timbul di dalam dirinya. Sambil memeriksa diri sendiri dengan kekuatan perenungan, dalam keadaan tertegang ia memasuki vihara, duduk bermeditasi dalam istirahat siang. Ia menyinggung pembebasannya dari penderitaan yang disebabkan karena kelahiran kembali, dengan kemuakannya terhadap kecurangan dalam syair ini:

Suara merdu mengguncang pengendalian diri, Jika seseorang hanya memperhatikan kesan indah. Bathin akan bergelora dalam luapan perasaan, timbullah kemelekatan. Ia yang dalam dirinya tumbuh noda kotor ini akan lebih dekat kepada lingkaran samsara. [99]

C. Devasabha [2]

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Kapilavatthu pada sebuah keluarga, raja suku Sakya, ia dinamakan Devasabha. Ketika dewasa ia yakin ketika melihat Sang Guru mendamaikan pertengkaran antara suku sakya dan Koliya, dan ditegakkan dalam perlindungan. Ia kembali ikut ketika Sang berdiam di taman Banyan. Kali ini ia menjadi anggota Sangha. Ia mencapai kesucian

Arahat dalam suasana bahagia terhadap pembebasan, ia mengucapkan syair ini dalam suka cita:

Ia yang berusaha keras memperoleh yang tertinggi, ia yang berada dalam 4 kesadaran.

Ia dengan rangkaian bunga-bunga kebebasan yang indah, kebijaksanaan dan kebebasan, akan mencapai kedamaian yang sempurna. [100]

Inilah pengakuan anna Sang Thera.

Bagian XI

CI. Belatthakani

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di savatthi pada sebuah keluarga brahmana, ia dinamakan Belatthakani. Setelah mendengarkan ajaran Sang Guru, ia menjadi anggota Sangha, melatih ketenangan dan pengertian di hutan Kosala, ia lamban dan kasar kata-katanya. Sehingga pikirannya tidak dapat mencapai keadaan yang mempertimbangkan benar dengan pengertiannya yang telah matang mengguncang hatinya dengan syair peringatan:

Walaupun kehidupan duniawi telah ditinggalkan, tetapi jika tugasnya masih belum selesai, mulut terus mengunyah, perut semakin gendut, pikiran lamban:... Bagaikan seekor babi gendut yang disediakan makanan yang banyak, ia kan terus menerus dilahirkan. [101]

Melihat sang Guru duduk mengawasinya, hatinya bergetar dan berguncang mendengar khotbahNya lalu mulai membangun pengertian, tidak lama kemudian mencapai kesucian Arahat. Dengan penyampaian syair itu, ia mengumumkan annaNYa.

CII. Setuccha

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha sebagai putera seorang penguasa wilayah, ia tidak ammpu lagi mempertahankan kebebasan daerahnya dan kehilangan kekuasaan. Dalam suasana duka akibat kehilangan tanahnya, ia melihat dan mendengar tentang Sang Bhagava, menjadi anggota Sangha dan mencapai kesucian Arahat. Dalam syairnya ia mengecam masalah keduniawian sambil mengakui anna:

Menipu disebabkan kesombongan, karena kelicikan mereka, timbullah kecurangan oleh berbagai perasaan; Tergiuir oleh hasil yang diperoleh, hingga menggoyahkan keseimbangan, akhirnya mereka gagal memusatkan pikiran. [102]

CIII. Bandhura

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di kota Silavati sebagai putera seorang penasehat, ia dinamakan Bandhura. Suatu hari ia pergi ke Savatthi untuk beberapa urusan, bersama dengan seorang umat ia mengunjungi vihara, mendengarkan khotbah Sang Guru. Ia yakin dan menjadi anggota Sangha dan tidak lama kemudian ia mencapai kesucian Arahat. Untuk membawa persembahan kepada Rajanya dan sebagai ucapan terima kasih atas keberhasilannya ia berangkat ke Silavati dan memberikan khotbah kepada raja, menguraikan tentang 4 kebenaran. raja pun menjadi pengikutnya lalu membangun sebuah vihara besar di kotapraja tersebut, menyebutnya Sudassana dan mempersembhkannya kepada Sang Thera beserta banyak penghargaan dan lainnya lagi. Sang Thera menyerahkan semuanya kepada Sangha dan mengembara seperti semula, beliau merencanakan untuk menuju Savatthi. Para bhikkhu berkata: "Bhante, berdiamlah dengan kami, kami akan menyediakannya." Beliau menjawab: "Saya tidak mempunyai kebutuhan, teman-teman dan segalanya, saya kan selalu meneruskan apa yang saya peroleh. Saya puas dengan kebenaran Dhamma." dan beliau mengucapkan syair:

Saya hidup dalam kebahagiaan, bukan hal keduniawian yang saya butuhkan, tetapi kemurnian madu termanis daripada dhamma yang saya butuhkan. Setelah minum tetesan yang tiada tandingannya, yang tertinggi, apakah saya harus memperkenalkan lidah saya kepada racun? [103]

CIV. Khitaka

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi pada sebuah keluarga brahmana, ketika dewasa ia mendengar tentang kekuatan Supernormal Maha Mogallana. Ia berpikir: "Saya juga akan menjadi demikian. "Didorong oleh kamma masa lampainya, ia menjadi anggota Sangha yang dipimpin sang Bhagava. Ia melatih dirinya dengan ketenangan dan pengertian, ia memperoleh 6 Abhinna. Kemudian ia menikamati berbagai bentuk gerakan supernormal, serta menunjukkan pada makhluk-makhluk lainnya akan perbuatan dan latihan. Ketika para bhikkhu bertanya kepadanya: "Kawan Khitaka, apakah engkau mempunyai kekuatan supernormal?"

Ia mengucapkan syair:

Tubuh saya melayang-layang dalam kebenaran, setiap denyutan berdetak dalam kebahagiaan yang menakjubkan dan suka cita yang tidak terhingga. Bahkan seperti kapas yang

*jatuh ditiup angin sepi, tubuh saya yang ringan
terapung melayang. [104]*

CV. Malitavambha

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di kota Kurukaccha sebagai putera seseorang brahmana, berkat khotbah Maha Thera Pacchabhu, ia menjadi anggota Sangha. Melatih pengertian, ia berdiam di tempat yang mudah diperoleh 4 jenis kebutuhan hidup tanpa mementingkan makanan; tetapi di mana makanan mudah diperoleh sementara yang lainnya sulit diperoleh, ia akan pergi. Begitulah seterusnya karena ia selalu mendahulukan yang lain, ciri-ciri orang berjiwa besar pengertiannya bertambah dan segera mencapai kesucian Arahat. Ia mengucapkan syair sambil menyatakan hasil yang diperolehnya:

*Saya tidak akan berdiam di tempat yang
serba kekurangan, biarkan saya melanjutkan
perjalanan, jika hidup terlalu menyenangkan.
Manusia tidak akan dapat melihat kebencian
dengan mata. Jika ada yang menghambat
penyelidikan terhadap yang tertinggi. [105]*

CVI. Suhemanta

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di perbatasan desa, sebagai putera seorang brahmana yang terkenal. Pada suatu kesempatan ia ikut mendengarkan khotbah dhamma Sang Bhagava di taman rusa, kota Sankassa. Lalu ia pun meniggalkan duniawi dan menjadi anggota Sangha, sebagai pembabar Tripitaka selanjtnya ia memperoleh 6 abhinna. Kemudian ia berpikir: "Saya telah memperoleh apa yang dapat diperoleh seorang pengikut. Bagaimana kalau sekarang saya melayani Bhikkhu Sangha?" Ia pun mulai menguraikan uraian pada mereka serta menyelesaikan kesulitan mereka. Suatu hari ia membabarkan kepada mereka serta orang-orang pintar lainnya termasuk dirinya sendiri syair berikut:

*Seratus bukti memberi petunjuk, seratus
tanda menyingkapkan makna yang tersembunyi.
IA yang mempunyai mata tetapi cuma melihat
satu adalah si bodoh, tetapi ia yang mampu
melihat seratus ialah si bijaksana. [106]*

Pembabaran Sang Thera kepada para bhikkhu Sangha menunjukkan ia telah memperoleh kemampuan analisa yang sangat menakjubkan.

CVII. Dhammasava

Dilahirkan di kerajaan Magadha pada sebuah keluarga brahmana, berkat kamma yang sudah masak, ia lebih cenderung di bidang religius daripada kehidupan rumah tangga. Ia pun mencari Sang Bhagava di Bukit Selatan, ia mendengarkan khotbah Beliau, kemudian menjadi anggota Sangha dan akhirnya mencapai Arahat. Bahagia akan hasil yang dicapainya, ia mengakui dalam syair berikut:

Saya merenungkan, mencari kehidupan di atas batas kehidupan rumah tangga. Saya sendiri memperoleh tiga kebijaksanaan melaksanakan ajaran semua buddha. [107]

CVIII. Ayah Dhammasava

Ia mengikuti contoh teladan anaknya, berkata: "Anak saya meninggalkan duniawi pada usia muda, mengapa saya tidak?" Sehingga ia pun mencari Sang Guru dan akhirnya mencapai kesucian arahat dan mengucapkan syair berikut:

Selama 100 tahun saya bersusah payah menambah sebuah angka ketika saya sadar tidak ada rumah bagi saya lagi.

Saya sendiri memperoleh tiga kebijaksanaan, melaksanakan ajaran semua buddha. [108]

CIX. Sangha-Rakkhita

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga kaya di Savatthi. Ia menemukan kebenaran, menjadi anggota Sangha, melatih diri, bergabung dengan bhikkhu lain tinggal di hutan. Tidak jauh dari tempat tinggal mereka, seekor kijang betina baru saja melahirkan di semak-semak. Ia menjaganya, karena kasih sayangnya yang besar ia tidak mau meninggalkannya. Sehingga rumput dan air didekatnya segera habis maka ia pun kelaparan. Melihatnya Sang Thera berkata: "Ah, dunia ini penuh terikat dengan belunggu penderitaan, tidak dapat diputuskan!" Mengambil perasaan ini sebagai pendorong, pengertiannya berkembang dan ia mencapai kesucian Arahat. Setelah itu, melihat teman-temannya masih berpandangan salah, ia mengucapkan syair melalui parabel kijang betina:

Walaupun hidup menyendiri, ia tidak akan dapat menipu Sang Berkah Utama yang selalu memperhatikan yang paling baik untuk kita semua.

Kkuatannya santai dan tanpa kendali bagaikan kijang betina hutan yang sakit dan lemah. [109]

Mendengar kata-kata ini bhikkhu itu sadar dan bertambah pengertiannya, lalu mencapai kesucian arahat.

CX. Usabha

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga kaya dalam kerajaan Kosala, ia meyakini ajaran Sang Guru ketika Sang Guru menerima persembahan hutan Jeta. Setelah masa samaneranya habis, ia tinggal di hutan di kaki gunung. Pada waktu itu sedang musim hujan, awan bersembunyi di balik puncak bukit dan pohon, hanya semak dan tumbuhan menjalar yang terlihat. Kemudian suatu hari Sang Thera keluar dari guanya, melihat keindahan hutan dan pegunungan lalu berpikir dengan serius. Pohon-pohon dan tumbuhan menjalar ini tidak mempunyai kesadaran, tetapi mereka dapat tumbuh dengan pemberian alam. Mengapa saya yang telah memperoleh keadaan yang sesuai, tidak dapat berkembang dengan mutu yang lebih baik? Dan ia mengucapkan syair yang merupakan pengakuannya terhadap ana, berkat usahanya yang gigih dan mencapai kesucian arahat:

Awan menyejukkan pohon-pohon tinggi yang tumbuh subur menghijau oleh hujan, bagi Usabha yang telah melepaskan ikatan, dan memperhatikan isi hutan akan memperoleh berkah yang berlimpah ruah.

Bagian XII

CXI. Jenta

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha di kerajaan Magadha, desa Jenta, sebagai putera seorang pengusaha daerah. Sewaktu masih muda, berkat dorongan kamma yang telah masak, pikirannya menyadarkan dirinya untuk meninggalkan duniawi, ia pun mengganti haluan dan merencanakan tindak selanjutnya. Dengan ragu-ragu ia mendengar khotbah Sang Guru. Sejak hari itu juga ia menyerah seluruh hidupnya untuk kehidupan religius dan menjadi anggota Sangha. Berusaha dengan semangat disertai dengan pengertian yang cepat ia mencapai kesucian arahat. Kemudian untuk menyatakan hasil yang diperolehnya dan bagaimana kebingungannya pada awal. ia mengucapkan syair ini dengan gembira:

Sulit hidup tanpa dunia dan sebenarnya sulit juga bertahan dalam kehidupan rumah tangga. Dhamma sungguh berarti, tidak mudah memperoleh kekayaan. Sangat sulit untuk menentukan pilihan atas hidup duniawi atau tidak membuat saya harus selalu merenungkan ketidakkekalan. [111]

CXII. Vacchagotta

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Rajagaha sebagai putra seorang brahmana kaya raya. Karena di saat itu telah ada 4 orang theras yang bernama Vaccha, maka ia dipanggil Vacchagotta. Ketika ia telah cukup bijaksana dan mahir dalam pengetahuan brahmana, sebagai seorang yang ingin mengetahui arti pembebasan, ia tidak menemukan intisari dalam pelajaran-pelajaran tersebut sehingga ia menjadi pertapa yang bingung. Kemudian ia bertemu dan bertanya kepada Sang Guru. Merasa puas terhadap jawaban yang diterima, ia menjadi anggota Sangha dan memperoleh 6 abhinna. Untuk menyatakan kebahagiaan terhadap apa yang diperolehnya, ia mengucapkan syair ini:

Telah kupahami Tilakkhana, dan t'lah tercapai kebahagiaan Jhana, senantiasa seimbang, pikiran terkendali; T'lah tercapai pembebasan, terlaksana ajaran semua Buddha.[12]

CXIII. Vanavaccha [2]

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha, sebagai putra seorang brahmana yang kaya di Rajagaha dan dinamakan Vaccha. Ia mulai yakin ketika Raja Bimbisara berkonsultasi kepada Sang Guru. Tidak lama setelah menjadi anggota Sangha, ia mencapai kesucian Arahat. Sebagai seorang Arahat, ia berdiam di hutan melatih pembebasan belunggu sehingga ia dipanggil sebagai si Vaccha Hutan (Vanavaccha). Sang Thera ingin mengabdikan kepada umat sehingga ia pun menuju Rajagaha dan berdiam di sana sementara waktu dan membabarkan pedoman hidupnya. Penduduk di sana memohon dengan berkata, "Bhante, mengabdikan kepada kami dengan menetap di vihara terdekat, dan kami pun akan melayani anda. Sang Thera mengucapkan sebuah syair untuk menyatakan kecintaannya terhadap pegunungan dan hidup bebas tanpa ikatan:

Tebing batu terjalar beserta airnya, sebuah dunia karang, dihuni oleh kera berwajah hitam dan rusa pemalu. Di bawahnya mengalir sungai yang berkilau keperakan. Di sanalah tempat yang damai untuk bathinku ini.

CXIV. Adhimutta

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga brahmana di Savatthi dan dinamakan Adhimutta, ia tidak puas karena tidak menemukan intisari dalam kebijaksanaan kehidupan brahmana, sewaktu ia sedang berusaha melarikan diri pada kehidupannya yang terakhir, ia melihat keagungan Sang Buddha sewaktu persembahkan Hutan Jeta. Masuk anggota Sangha dan tak lama kemudian ia mencapai kesucian Arahat. Lalu ia

memperingatkan para bhikkhu gendut yang tinggal bersama, dalam syair:

Jika engkau demikian memperhatikan tubuh yang kasar ini, maka akan timbul perasaan rakus untuk menikmati kesenangan, energi hidup akan menyusut.

O, kapan baru kehidupan suci baru dapat sempurna? [114]

CXV. Mahanama

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi pada sebuah keluarga brahmana dan dinamakan Mahanama, ia mendengarkan khotbah dhamma. Sang Guru memperoleh kebenaran, dan menjadi anggota Sangha. Ia berdiam di atas bukit Nesadaka untuk melatih diri. Tidak mampu mencegah pikiran kotor dan keinginan yang timbul, ia berseru: "Apa nilai kehidupan bagi saya dengan pikiran curang ini?"

Marah kepada diri sendiri ia memanjat sebuah tebing batu gunung yang terjal dan curam, berbuat seolah-olah ia kan melemparkan dirinya sambil berkata: "Saya akan membunuhnya." Ia pun mengucapkan syair ini untuk dirinya sendiri dan yang lain:

Lihatlah kalian! Betapa buruknya suatu akhir penguasa bukit yang terkenal ini, oleh tebing batu yang terjal dan curam, dengan puncak yang penuh dengan pohon kayu sal beserta lembah sempit yang dipenuhi tanaman menghijau! [115]

Dengan cara demikian menghukum diri sendiri, pengertian Sang Thera bertambah dan mencapai kesucian Arahat. Dan syair ini menjadi pengakuan anna beliau.

CXVI. Parapariya

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga di Rajagaha, ia menguasai Ti Pitaka. Sebagai seorang suku Parapara, ia dipanggil Parapariyan, dan mengajarkan mantra-mantra. Ia melihat kebijaksanaan dan keagungan Sang Guru di konferensi Rajagaha dan menjadi anggota Sangha. Untuk menyatakan keberhasilannya, ia mengucapkan syair ini:

Hindari rangsangan oleh 6 indera kendalikan peasaan dengan pengontrolan diri, akar kejahatan akan musnah, saya kan bebas dari segala racun yang mematikan. [116]

Syair ini menjadi pengakuannya terhadap anna.

CXVII. Yasa

Dilahirkan pada zaman Sang Bhagava sebagai putera seorang penasehat kaya di Benares. Dia sangat terpelajar. Ia mempunyai 3 istana untuk musim-musim yang berbeda, yang diberi nama Khandaka. Berkat kamma yang telah masak, suatu malam dalam tidurnya ia bermimpi buruk, ia sangat tergoncang, lalu mengenakan sandal emasnya dan meninggalkan rumah serta kota, para dea membukakan pintu untuknya. Ia menuju Isipatana sambil berseru: "Oh betapa tidak menyenangkan! O! Betapa bahayanya!"

Pada saat itu Sang Bhagava sedang berdiam di Isipatana dan ingin menolongnya, lalu sang Bhagava berjalan ke pintu dan berkata: "Marilah ke sini, Yasa, di sini tidak ada yang tidak menyenangkan maupun bahaya." Dengan gembira Yasa melepaskan sandalnya dan duduk di samping Sang Bhagava. Sang Guru memberikan khotbah yang tinggi, ketika selesai membabarkan kebenaran, Yasa pun yakin. Seaktu Sang Bhagava sedang membabarkan kebenaran kepada ayahnya yang mengunjunginya, Yasa pun mencapai kesucian Arahat.

Kemudian Sang Bhagava menyentuh Yasa dengan tangan kanannya sambil berkata: "Mari, Bhikkhu!" Hanya dengan kata-kata ini, rambut Yasa memendek sepanjang 2 jari dan ia diperlengkapi dengan 8 kebutuhan untuk menyatakan usaha yang dicapai dan karena kegembiraan terhadap kata-kata "Mari, Bhikkhu!", ia mengucapkan syair ini:

Dengan kulit yang harum dan jubah yang halus dan kepala yang berkilau bagaikan mutiara.

Saya berusaha sendiri dan menemukan Ti-Lakkhana. dan melaksanakan ajaran semua Uddha. [117]

CXVIII. Kimbila

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Kapilavatthu pada sebuah keluarga raja suku Sakya dan dinamakan Kimbila, ia diwarisi kekayaan yang berlimpah. Sewaktu di Anupiya, Sang Guru melihat kebijaksanaannya telah cukup, untuk meningkatkannya beliau menciptakan seorang wanita muda yang sangat cantik. Kemudian wanita itu menjadi tua. Lalu Kimbila mengucapkan syair ini sambil bergetar:

Walaupun penampilan dipengaruhi usia yang bertambah, tetapi merupakan jiwa yang sama.

Demikian juga saya tidak pernah meninggalkan diri ini baik sejak kehidupan sebelumnya. [118]

Menyadari kenyataan akan ketidakkekalan, ia semakin bingung lalu mencari Sang Guru untuk mendengarkan khotbah

dhamma, ia yakin, menjadi anggota Sangha, tidak lama kemudian mencapai kesucian Arahat. Selanjutnya ia menyatakan bagaimana mulanya ia memandang segala sesuatu adalah kekal dengan mengulangi syairnya untuk mengakui anna.

CXIX. Vajji-Putta (Suku Vajji)

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha sebagai putera raja Licchavi di Vesali, ia dikenal sebagai putera suku Vajji karena ayahnya adalah salah satu pemimpin suku Vajji. Sewaktu masih muda ia sangat terikat dalam melatih gajah, tetapi akibat kamma yang telah masak, untuk mencari pembebasan, ia pergi ke vihara pada saat Sang Guru sedang berkhotbah. Setelah mendengarnya, ia menjadi anggota Sangha dan memperoleh 6 abhinna.

Tidak berapa lama setelah Sang Guru mencapai Pari-Nibbana, Vajjiputta membuat persetujuan dengan para pemimpin Thera untuk melestarikan dhamma dan mengembara bersama mereka dari suatu tempat ke tempat lain. Suatu hari ia melihat Y.A.Ananda yang hanya merupakan seorang murid, dikelilingi oleh sekumpulan besar manusia dan sedang membabarkan dhamma. Ia pun menyarankan Y.A.Ananda untuk berusaha mencapai tingkat yang lebih tinggi dan ia mengucapkan syair ini:

*Marilah engkau dan berteduhlah dalam
kerindangan daun-daunan pohon, batinmu akan
damai dalam Nibbana.*

*Berjuanglah dan jangan berpikiran bodoh,
engkau Gotamid!*

Apa arti semuanya ini bagi anda? [119]

Setelah mendengar syair ini dan khotbah yang lain, ia pun melenyapkan kekotoran bathin, Ananda semakin bingung dan sepanjang malam berjalan sambil bermeditasi. Kemudian dengan pengertian yang telah berkembang, ia memasuki tempat kediamannya dan berbaring di atas dipannya, ia pun mencapai kesucian Arahat.

CXX. Isidatta

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di kerajaan Avanti di Velagama sebagai putera seorang penarik karavan, ia menjadi sahabat pena Cetta, seorang kepala rumah tangga di Macchikasanda. Ceta menulis kepadanya dan menceritakan tentang keagungan Sang Buddha, mengirimkan salinan dari dhamma. Akibatnya ia sangat tertarik sehingga ia ingin ditabhiskan oleh Maha Thera Kaccana. Kemudian ia memperoleh 6 abhinna. Selanjutnya ia berniat mengunjungi Sang Buddha lalu ia meminta izin Sang Thera untuk menuju pertengahan desa dan untuk mengadakan tanya jawab kepada Sang Guru. Sang Guru bertanya

kepadanya: "Bagaimana perkembanganmu, Bhikkhu? Apakah engkau mengalami kemajuan?"

Dan ia menjawab: "Sang Bhagava, sejak saya mengakui kebenaran ajaranMu, semua penderitaan dan sakit lenyap dari saya, semua kotor telah hilang." Dan ia membabarkan anna sebagai pengakuannya dalam syair:

*Unsur -unsur kehidupan telah dimengerti
masih dipengaruhi akar nafsu yang kuat. Saya
telah berhasil melenyapkan kesedihan! Sehingga
bebas dari 4 unsur jahat. [120]*

II. BAGIAN UTAMA SYAIR PANJANG

Bagian I

CXXI. Uttara

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha, sebagai putra seorang brahmana yang bijaksana dan diberi nama Uttara. Ia menamatkan pendidikan brahmana dan terkenal dengan berbagai kebajikannya, kecakapan, kebijaksanaan, dan kebajikannya. Vassakāra, penguasa Magadha yang melihat keunggulannya berniat menikahkannya dengan putrinya, tetapi ia ingin memperoleh pembebasan dan mempelajari ajaran Sang Pemimpin Dhamma. Menyadari hal ini, ia menjadi anggota sangha dan menjadi masa samanera sambil menjaga Sariputta.

Suatu ketika, Sang Thera menderita sakit, maka pagi-pagi sekali Uttara telah keluar untuk mencari tabib. Dalam perjalanannya, ia meletakkan mangkuknya di tepi danau dan mencuci mulutnya di danau. Pada saat itu seorang maling yang sedang dicari polisi, yang melarikan diri dari kota melewati gerbang utama, lewat dan menjatuhkan mutiara curiannya ke dalam mangkuk Sang Samanera dan bersembunyi. Ketika Sang Samanera kembali ke mangkuknya, orang-orang kerajaan tiba dan melihat mangkuk tersebut dan berkata, "Ini dia pencurinya! Ia telah merampok." Mereka kemudian menelikung lengannya ke belakang dan membawanya ke Vassakāra, Sang Brahmana, untuk dihukum.

Sang Bhagava yang melihat pengertiannya yang telah masak datang mencarinya dan meletakkan tangannya yang lembut di atas kepala Uttara, bagaikan memberikan emas yang berwarna kuning kemerahan, sambil berkata, "Uttara, ini adalah akibat karma lampau. Marilah, engkau harus menerimanya dengan kemampuan dan pengertianmu." Kemudian Sang Bhagava mengajarkan Dhamma sesuai dengan yang dibutuhkannya.

Uttara yang bagaikan telah dipoles kembali dengan sentuhan tangan Sang Guru, diliputi kebahagiaan serta kegembiraan. Berkat pengertiannya yang telah masak dan berkat kebenaran ajaran Sang Bhagava, segala kekotoran bathin terhapus sehingga ia memperoleh 6 abhinna. Ia kemudian menciptakan sebatang kayu bening dan berdiri tergantung di udara menunjukkan kekuatannya. Semua yang hadir keheranan melihat lukanya yang lenyap. Ketika ditanya oleh para bhikkhu, "Bhante, bagaimana anda yang begitu menderita dapat mencapai kesadaran?" Ia berkata, "Para bhikkhu, karena saya telah melihat dengan jelas lingkaran kelahiran dan hukum sebab akibat yang saling bergantung, maka sakit manapun yang mengerikan tidak akan menghambat kesadaran saya dan pencapaian pembebasan."

Tiada kehidupan yang tidak berakhir, tiada sesuatu yang kekal tanpa dipengaruhi akibat. Mereka dilahirkan, dipengaruhi faktor-faktor kehidupan, kemudian rusak dan mati.[121] Oleh sebab itu ketakutan pernah menghantuiku, sehingga aku terdorong mencari kebenaran, dengan melenyapkan segala nafsu duniawi. Kini segala racun dunia termusnah sudah.

CXXII. Pindola-Bharadvaja

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha, sebagai putra pegawai Raja Udena dari Kosambi. Ia dinamakan Bharadvaja. Ia mempelajari Tiga Veda dan berhasil mengajarkan lagu-lagu pujian di Sekolah Pemuda-Pemudi Brahmana, hingga kemudian ia merasakan bahwa pekerjaan itu membosankan. Ia meninggalkan semua itu dan menuju ke Rajagaha. Di sana ia melihat banyak yang mempersembahkan hadiah dan penghormatan kepada sangha yang dipimpin oleh Sang Bhagava. Ia kemudian tertarik untuk menjadi anggota sangha, berhasil mengendalikan nafsu seperti yang diajarkan oleh Sang Guru, dan memperoleh 6 abhinna.

Pada suatu ketika ia menyampaikan kepada Sang Bhagava bahwa ia akan berusaha menjawab pertanyaan bhikkhu sangha yang ragu-ragu terhadap ajaran maupun karma, dan kemudian mengucapkan 'Raungan Singa' nya sebagai tanda memberi kesaksiannya. Kemudian Sang Bhagava berkata, "Pemimpin di antara siswa-siswa kami yang merupakan Singa yang Meraung adalah Pindola-Bharadvaja."

Seorang teman lamanya, brahmana yang kikir menemuinya. Sang Thera menganjurkannya untuk berdana kepada sangha. Karena brahmana itu menganggap bahwa Sang Thera itu seorang yang rakus dan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, maka Sang Thera menguraikan tentang kebaikan berdana:

Kita harus hidup dengan peraturan dan ajaran, tetapi di dalam hati tiada tersisa tempat untuk ketamakan.

Tubuh dapat bertahan dengan makanan, kami menyadarinya. Karena itu kami berpindapatta.[123]

Para bijaksana mengetahui, bahwa segala itu adalah lahan yang subur. Mangkuk, persembahan, dan pelayanan dari umat yang kaya, bagaikan logam tajam yang mengiris daging. Bhikkhu yang masih diliputi kebodohan akan sulit mencapai pembebasan.[124]

CXXIII. Valliya

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savathi, sebagai putera seorang brahmana terkenal, dan dinamakan Valliya. Ketika dewasa dan penuh ambisi ia ingin menjalani kehidupan suci, sehingga ia menjumpai Sang Bhagava, menemukan kebenaran, dan menjadi anggota sangha. Tak lama kemudian pengertiannya berkembang dan mencapai kesucian arahat. Ia merenungkan kembali obyek-obyek duniawi dan keinginan masa lampaunya dibandingkan dengan kehidupan suci. Karena telah menghapus semua itu, ia menyampaikan añña:

Seekor kera di dalam gubuk kecil berpintu lima, mencari mangsa. Berkeliling-keliling dari pintu ke pintu; bergerak cepat, sambil berkeliaran terus.[125]

Berhentilah hai kera! Jangan engkau teruskan lagi! Karena engkau seharusnya tak ada di sini. Seperti semestinya engkau terperangkap. Jangan lagi mengembara jauh, maka engkau 'kan terbebas kembali seperti dahulu.[126]

CXXIV. Gangatiriya

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savathi, sebagai putra seorang penduduk. Ia dinamakan Datta. Di dalam kehidupan sehari-harinya, karena melampaui kebodohan, ia ditimpa kesedihan yang teramat berat dan putus asa sehingga berniat meninggalkan keduniawian.

Tertekan akibat perbuatannya, ia mengambil obyek latihan tentang ketegangan dan berdiam di tepi Sungai Gangga. Ia pun mendirikan tenda dari daun palem sehingga dikenal dengan Ganggatiya (yang di tepi Gangga). Ia tidak berbicara dengan siapapun dan berdiam diri sepanjang tahun. Pada tahun kedua, seorang wanita dari desa tempat ia berpindapatta ingin mengetahui apakah ia benar-benar bisu dan sengaja menumpahkan susu

sewaktu mengisi mangkuknya. Tanpa sengaja Sang Pertapa mengeluarkan kata-kata, "Cukup, saudari." Tetapi pada tahun ketiga, setelah berusaha keras, ia mencapai tingkat kesucian arahat. Ia pun menyampaikan anjuran dengan bersuara memuji tata cara yang telah membantunya, yang telah dijalankannya selama ini dalam syair berikut:

Ku ambil dedaunan dari tiga pohon palem di tepi sungai Gangga, membuat gubuk. Dengan mangkuk sebagai perlengkapan, bagaikan alat yang digunakan orang-orang untuk menyiramkan susu pada mayat.

Jubahku berasal dari sisa tumpukan yang berdebu; Dua tahun, mulai dari satu vassa ke vassa berikutnya, berdiam di sana, tanpa mengucapkan sepatah kata.

Hingga pada tahun ketiga, di suatu malam yang terasa panjang, t'lah lenyap segala kegelapan; tibalah sudah sinar yang terang cemerlang.[128]

CXXV. Ajina

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savathi, pada sebuah keluarga brahmana miskin, sewaktu dilahirkan ia dibungkus oleh kulit sejenis kijang bertanduk tanpa ranting, sehingga ia dinamakan kijang (Ajina). Tumbuh dewasa dalam kemiskinan, ia menyaksikan hutan Jeta dipersembahkan serta kekuatan dan keagungan Sang Buddha. Ia memperoleh kebenaran dan meninggalkan duniawi, tak lama kemudian memperoleh pikiran super normal. Walaupun kemudian ia berhasil mencapai kesucian arahat, akibat karma lampayanya ia tetap tidak dihargai dan tidak dikenal. Beberapa orang samanera yang masih tidak mengerti memandang rendah. Kemudian Sang Thera menyakinkan mereka dengan syair-syair ini :

Walaupun seorang telah berhasil mengatasi Ti-Lakhana telah memusnahkan kematian dan membersihkan kekotoran,

Biarkan ia tidak dikenal,

Orang bodoh yang masih dalam kegelapan akan memandang rendah kepadanya.

Tetapi ia akan memperoleh kebaikan dalam dunia ini,

Mahluk jahat juga akan menghormatinya

CXXVI. Melajina

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Benares pada keluarga raja dan dinamakan Melajina. Ia terkenal di seluruh desa karena terpelajar dan kecakapannya ketika Sang Bhagava berdiam

di Benares, di Isipatana, Melajina ikut mendengarkan khotbah dhammaNya dan memperoleh kebenaran, ia menjadi anggota Sangha dan mencapainya, ia mengucapkan sebuah Raung Singa :

*Setelah saya mendengar khotbah dhamma
sang guru
Tiada lagi keraguan-keraguan dalam pikiran
saya
Terhadap ia yang maha tahu dan tak
terkalahkan
Tiada juga pahlawan hebat seperti dia,
Pengendali karavan, penggerak manusia,
yang tidak terkalahkan dan agung, ataupun
jalan, peraturan
Yang dapat mengguncang jiwa saya.*

CXXVII. Radha

Dilahirkan pada zaman Sang Bhagava di Rajagaha, sebagai brahmana, dalam usia tua ia tidak dapat melaksanakan berbagai tugasnya. Karena tidak diperdulikan, ia menemui Sang Guru dan mengungkapkan keadaannya kepada Sang Guru menyadari ia telah berhasil melampaui keadaan yang paling penting, memerintahkan Sariputta untuk memperingatinya. Ia pun segera mencapai kesucian arahat. Selanjutnya, ia selalu menemani Sang Guru dan dikenal antara mereka yang dapat membabarkan ajaran Sang Guru tanpa membuat persiapan.

Suatu hari ia menyadari bahwa pengendalian diri selalu dikuasai oleh nafsu, ia pun berusaha lebih keras :

*Bagaikan hujan menimpa rumah beratap
rapuh
Akan menembus dan menetes terus
menerus,
Demikian juga dalam pikiran yang tidak
dikendalikan
Nafsu akan menodai dan menguasai.
Bagaikan rumah beratap kuat yang tidak
tembus hujan yang terus menerus
Demikian juga dalam ketenangan dan
pengendalian kesadaran
Maka nafsu tidak akan mampu menodai dan
menguasai.*

CXXVIII. Suradha

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha sebagai adik laki-laki Radha yang diuraikan di depan, ia mengikuti teladan abangnya dan mencapai arahat juga. Untuk menunjukkan manfaat pelaksanaan ajaran Sang Buddha, ia menyatakan anna :

Semua yang menyebabkan kelahiran telah dimusnahkan

Sang penemu ajaran telah membimbing jalanku

*Semua hambatan telah saya singkirkan
Kekotoran yang menyebabkan kelahiran kembali telah dilenyapkan*

Saya melepaskan duniawi karena ingin mencapai pembebasan,

Meninggalkan rumah menuju kehidupan bebas,

Bahkan saya telah memperoleh kebebasan dan kebahagiaan tertinggi,

Karena saya telah memutuskan semua ikatan.

CXXIX. Gotama

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Rajagaha pada sebuah keluarga brahmana dan dinamakan Gotama, ketika masih muda pergaulannya buruk, ia menyerahkan semua miliknya kepada pelacur. Tetapi akhirnya ia menyesali langkahnya yang telah tersesat, kemudian ia melihat Sang Guru yang duduk tenang, Sang Guru telah melihat perubahan pikirannya, kesadarannya terhadap kondisi. Dengan keyakinan penuh, ia mencari Sang Guru dan memperoleh ajarannya. Ia pun menjadi anggota sangha dan mencapai kesucian arahat ketika pisau cukur menyentuh rambutnya. Sewaktu sedang merenungkan kebahagiaan Jhana dan hasil yang diperoleh, seorang pengikut setianya menanyakan apa yang dimilikinya. Ia menegaskan bahwa ia hidup dalam kesucian, sambil menyatakan bahwa dengan keadaannya bebas dari nafsu:

Mereka yang bijaksana dan suci tidak terikat dengan wanita akan tidur nyenyak, untuk itu harus waspada dan siaga. Sebaliknya mereka yang tersesat akan sulit memahami kebenaran. [137]

Kami akan menghancurkan semua nafsu. Sekarang kami telah menghentikannya dan tiada hutang lagi. Sekarang kami telah menghentikannya dan tiada hutang lagi. Sekarang kami menuju jalan keluar sehingga sewaktu jalan kami berakhir kami tidak akan menyesalinya. [138]

CXXX. Vasabha

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Vesali, sebagai putera raja Licchavi, ia mengagumi keagungan Sang Buddha yang sedang

mengunjungi Vesali, lalu meninggalkan duniawi. Tidak lama kemudian, ia mencapai kesucian Arahat, untuk berterima kasih pada penyantunnya, ia tidak menolak kebutuhan pokok yang dipersembahkan mereka, sebaliknya ia menerima dengan senang hati. Umat awam yang tidak mengerti menganggapnya serakah, tetapi ia tidak memperdulikan mereka.

Seorang bhikkhu yang berpikiran bodoh tinggal di dekatnya, berusaha menipu umat dengan berpura-pura menjalankan kehidupan sederhana, tidak serakah dan ia sangat dihormati mereka. Kemudian Sakka, pemimpin para dewa mengetahuinya lalu mendatangi Thera Vasabha dan bertanya: "Y.A., apa yang dilakukan orang yang suka berpura-pura itu?"

Menyadari kecurangan si penipu, Sang Thera menjawab:

Dengan berpura-pura ia tidak hanya merusak diri sendiri, tetapi juga orang lain. Ia sendiri akan hancur bagaikan burung sebenarnya atau imitasi yang digunakan sebagai perangkap untuk menipu. [139]

Walaupun dilihat dari luar, ia tetap bukan seorang brahmana.

Seorang bijaksana harus mengenal apa yang terdapat di dalam. Ia yang berbuat jahat, wajahnya akan kelam, O pasangannya Suja. [140]

Bagian II

CXXXI. Maha Cunda

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di kerajaan Magadha desa Nalaka, sebagai putera seorang brahmana Rupasari, dan merupakan adik laki-laki Sariputta, ia mengikuti Sariputta menjadi anggota Sangha, setelah usahanya yang gigih dan giat ia mencapai kesucian Arahat. Bahagia akan hasil dan ketenangan hidup yang diperolehnya, ia mengucapkan syair:

Kemauan untuk belajar akan menambah pengertian, belajar akan menambah kesadaran dan dengan kesadaran kita memahami kebaikan. Dengan memahami kebaikan akan membawa kebahagiaan yang tiada akhir. [141]

Hindari keramaian manusia.

Laksanakan kehidupan dengan kebebasan dari segala ikatan. Jika engkau tidak dapat mengendalikan keinginanmu di sana, tinggallah bersama bhikkhu Sangha, dengan penuh kesadaran dan pengendalian. [142]

CXXXII. Jotidasa

0. Dilahirkan pada zaman Sang Buddha sebagai puera seorang brahmana kaya, di desa Padiyattha, ia dinamakan Jotidassa. Ketika dewasa ia melihat Maha Kassapa sedang berpindapatta, ia mengundang untuk masuk ke rumahnya dan mendengarkan khotbahnya, kemudian ia sendiri membangun sebuah vihara yang besar di atas bukit dekat desa dan menyediakan 4 kebutuhannya. Setelah mendengar ajaran Sang Thera ia meninggalkan duniawi. Kemudian memperoleh 6 abhinna. Selama 10 tahun, ia mempelajari Ti Pitaka dengan mengutamakan Vinaya Pitaka, bersama rombongan bhikkhu lainnya ia menuju Savatthi untuk memberikan hormat kepada Sang Bhagava. Di tengah perjalanan ia memasuki taman para ahli kebathinan dan melihat seorang brahmana yang sedang melatih 5 sila, ia bertanya: "Brahmana, mengapa engkau tidak membakar noda lainnya." Brahmana itu bingung lalu bertanya: "Bhanta, noda apakah itu?" Sang Thera menjawab sambil mengajarkan dhamma kepadanya:

Kemarahan, iri hati dan semua perbuatan jahat.

Kesombongan, kecongkakan dan pertengkaran yang tidak berguna. Keterikatan, kebodohan dan nafsu duniawi.

Semua ini dilenyapkan dan biarkanlah tubuhmu apa adanya!

Kemudian semua ahli kebathinan tersebut memohon untuk ditabhiskan.

Setelah meninggalkan savatthi, ia menuju rumahnya yang dulu dan memberikan bimbingan kepada keluarganya dalam syair-syair ini:

Mereka yang suka memaksa dengan kekerasan, kasar dan brutal, akan melukai sesama makhluk hidup, juga mencelakakan diri sendiri.

Karena setiap perbuatan pasti ada akibatnya. [143]

Ia pasti akan mewarisi semua hasil perbuatannya apakah perbuatan baik atau buruk. [144]

CXXXIII. Herannakani

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha sebagai putera seorang kepala tuan tanah kerajaan Kosala. Ia mampu menangani bandit sehingga ia menggantikan ayahnya ketika beliau meninggal. Ia terpesona pada Sang Buddha sewaktu menerima persembahan hutan Jeta, lalu ia meminta adiknya untuk menggantikannya, dan ia

pun meninggalkan duniawi dan akhirnya ia mencapai kesucian Arahat. Selanjutnya ia ingin agar adiknya memperoleh kehidupan yang lebih baik, karena ia melihatnya yang lebih baik, karena ia melihatnya masih terikat, ia pun mengucapkan syair-syair ini:

Hari demi hari berlalu dengan cepatnya. Usia kehidupan semakin habis dan tidak pasti, bagaikan air dalam sungai gunung yang dangkal.
[145]

Tetapi perbuatan jahat masih merasalela, tanpa memperdulikan akibat buruknya, sampai kamma buruknya masak. [146]

Setelah mendengar uraian khotbah Sang Thera, adiknya meminta izin kepada raja dan meninggalkan duniawi, tak lama kemudian mencapai pembebasan.

CXXXIV. Somamitta

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Benares, pada sebuah keluarga dan dinamakan Somamitta, ia menguasai Ti Pitaka, tetapi dibimbing oleh Vimala Thera dan menjadi anggota Sangha. Ia berdiam dekat Sang Thera, melaksanakan tugasnya dengan baik. Tetapi Sang Thera lamban dan malas. Sehingga Somamitta berpikir, "Siapa yang dapat suci bersama dengan seorang pemalas?" Ia pun menjumpai Maha Kassapa, dan mendengarkan khotbahnya, kesadarannya bertambah, dan segera mencapai kesucian Arahat. Kemudian ia menegur Vimala dalam syair:

Bagaikan ia yang mengarungi tengah samudera dengan menggunakan papan tipis, akan tenggelam di bawah ombak. Demikian juga ia yang hidup tanpa noda akan tenggelam, bila bersama orang malas.

Oleh sebab itu jauhilah orang malas dan lamban. [147]

Bergaullah degan orang yang rajin, bijaksana, jiwa yang mulia, yang telah meninggalkan keduiawian, dan berusaha keras merenungkan. [148]

Setelah mendengarnya, Vimala Thera tergerak dan sadar, ia pun berjuang dengan giat mencapai pembebasan dan akhirnya berhasil.

CXXXV. Sabbamitta

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga brahmana di Savatthi dan dinamakan Sabbamitta, pada saat persembahan hutan Jeta, ia menyaksikan kekuatan Sang Buddha yang menakjubkan, lalu menjadi anggota Sangha. Ia pun mendapat bahan untuk latihan dan tinggal di hutan. Setelah musim hujan ia

menuju Savatthi untuk menghormati Sang Buddha, dalam perjalanannya ia melihat seekor anak rusa yang terperangkap. Induknya, walaupun tidak terperangkap, tetap menjaga anaknya dengan penuh kasih, tidak jauh dari tempat itu walaupun tidak berani terlalu dekat dengan perangkap tersebut. Anak rusa itu gelisah, bolak-balik memohon bantuan. Kemudian Sang Thera berpikir: "Ah! Cinta menimbulkan ikatan!" Selanjutnya ia melihat beberapa orang bandit yang membungkus seorang laki-laki yang ditangkap hidup-hidup dalam jerami dan hendak membakarnya. Mendengar jeritannya, Sang Thera yang tidak terpengaruh oleh hal-hal tersebut mengucapkan syair berikut dan didengar oleh para bandit.

*Manusia saling terbelenggu dan mengikat,
Saling menyakiti dan balas dendam. [149]*

*Untuk menghentikannya, biarkan ia pergi
dan engkaupun menjauhi mereka yang menyakiti
mahluk lain. [150]*

Setelah mengatakannya, kesadarannya berkembang dan mencapai kesucian Arahat. Bandit-bandit itu setelah mendengar khotbahnya, benar-benar meresapnya dalam hati dan meninggalkan duniawi, melatih dhamma hingga sedalam-dalamnya.

CXXVI. Mahakala

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di kota Setavya, pada sebuah keluarga pedagang. Ia dinamakan Mahakala. Ketika sudah cukup usianya, ia membawa 500 pedati yang digunakan pedagang untuk dijual ke Savatthi. Pada suatu malam seakitu sedang beristirahat di sana dengan seorang pelayanya, ia melihat umat yang membawa wangi-wangian dan karangan bunga ke hutan Jeta, ia pun mengikuti mereka. Di sana ia ikut mendengar khotbah Sang Guru, ia yakin dan menjadi anggota Sangha. Ia memutuskan untuk merenungkan tentang kuburan, maka ia berdiam di tanah perkuburan dan suatu hari seorang wanita bernama Kali, menggaji seorang petugas kuburan untuk memberikan sebagai bahan renungan kepada Sang Thera dengan memotong kedua paha dan kedua lengan tubuh yang baru dimakamkan dan memecahkan kepalanya hingga seperti mangkuk susu, lalu mencampurkan semuanya menjadi satu, diletakkan pada tempat yang dapat dilihat Sang Thera. Melihat itu Sang Thera semakin giat mengingatkan dirinya sendiri dalam syair-syair ini:

*Kali, gadis sehitam burung hitam, telah
memecahkan sebuah tulang paha, kemudian
yang satu lagi, memecahkan sebuah lengan dan
kemudian yang satu lagi.*

Selanjutnya tengkorak kepala juga dipecahkan hingga seperti magkuk susu. Mengatur dan menyusunnya. [151]

Si dungu tidak mengerti, sebaliknya membuat penyebab kelahiran kembali sehingga akan menderita lagi. Sementara ia yang telah mengerti tidak akan membuat penyebab baru. Saya tidak akan membohongi siapapun! [152]

Dengan kesadaran diri yang tinggi, keadaan Sang Thera bertambah mencapai kesucian Arahat.

CXXXVII. Tissa

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Rajagaha pada sebuah keluarga brahmana, dinamakan Tissa, ia menguasai Veda dan mengajarkan mantra kepada 500 orang putera brahmana sehingga ia memperoleh kehormatan tertinggi dan terkenal. Ketika sang Guru mengunjungi Rajagaha, Tissa menyaksikan keagungan kebuddhaannya, yakin dan ia pun menjadi anggota Sangha, dan akhirnya mencapai kesucian Arahat dengan kesadaran sempurna. Sehingga ia pun dihormati dan dikenal.

Ada beberapa orang bhikkhu yang masih terikat keduniawian tidak suka melihat perhatian yang diperoleh Sang Thera. Sang Thera mengetahuinya dan menguraikan kejahatan tersebut serta kebebasan yang dicapainya dalam syair-syair ini:

Bhikkhu yang terbungkus jubah, menerima persembahan makanan dan minuman, jubah dan tempat kediaman, akan memperoleh banyak tantangan. [153]

Semoga ia menyadari akibat perbuatannya, terhadap kesenangan duniawi yang mempunyai resiko besar, berusaha sedikit demi sedikit, bebas dari noda nafsu, berjuang dengan waspada dan penuh kesadaran. [154]

Kemudian bhikkhu-bhikkhu tersebut langsung meminta maaf kepada Sang Thera.

CXXXVIII. Kimbila

Pertemuannya dengan Sang Buddha, perasaan dan pelepasan duniawinya diceritakan dalam Canto (bagian utama syair panjang) I, syairnya dimulai dengan: "Tersembunyi di balik kekuatan". Di sini Sng Thera menyampaikan bagaimana hidupnya yang penuh persaudaraan bersama Y.A.Anuruddha dan Y.A.Bhaddiya, bingsawan suku Sakya:

Kami berdiam di sebelah timur hutan bambu, semuanya putra-putra Sakya bersaudara. Untuk itu kami meninggalkan kekayaan yang

tidak sedikit, dan hanya puas apa adanya yang diberikan dalam mangkuk kami. [155]

Kami berjuang dengan giat dan bersemangat. Hati kami bersungguh-sungguh, pasti dan yakin, untuk mencapai tujuan kami. Keyakinan akan dhamma menimbulkan kebahagiaan, kami telah bersumpah untuk memusnahkan semua kesenangan duniawi yang penuh ketidakkekalan. [156]

CXXXIX. Nanda

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Kapilavatthu sebagai putera Raja Suddhodana dan maha Pajapatu, merupakan kesayangan keluarga, pada hari pemberian namanya dinamakan Nanda. Ketika dewasa, sewaktu Sang Guru sedang memutar roda dhamma, ia menuju Kapilavatthu. Pada saat itu beliau menciptakan hujan gerimis. Kemudian menceritakan Vessantara Jataka. Pada hari II beliau menyadarkan ayahnya hingga mencapai Sotapana dengan syair "Bangkitlah!" Sementara Pajapati dengan syair : "Laksanakan kehidupan suci!"

Dan Raja mencapai Sakadagami. Pada Hari III, sewaktu berpindapatta di gedung penobatan di mana sedang diselenggarakan upacara selamat atas pernikahan Pangeran Nanda, Sang Guru memberikan mengukunya kepada Sang Pangeran dan mendoakan kebahagiaannya. Dan Sang Pangeran mengikuti Sang Guru menuju vihara sambil membawa mamngkuk tersebut, yang kemudian ditabhiskan walaupun Nanda tidak mengizinkannya.

Karena mengetahui sejak saat itu Nanda tertekan oleh perasaannya yang tidak menyenangkan, Sang Guru memberikan latihan kepadanya, sehingga dengan bermeditasi, kesadaran Nanda berkembang dan mencapai kesucian Arahat. Setelah menikmati kebahagiaan pembebasan, ia berkata: "O, berkat ajaran Sang Guru yang sangat menakjubkan, saya bebas dari lingkaran setan kelahiran dan mencapai pantai Nibbana!" Bahagia akan pembebasannya ia mengucapkan syair-syair berikut:

Sebelumnya pikiran saya dangkal dan tanpa perhatian, hanya mengutamakan keindahan luar. Selalu berubah-ubah dan sembrono, seluruh hidup saya disia-siakan dengan penuh kenafsuan. [157]

Tetapi berkat ajaran Sang Buddha yang tidak ternilai, saya menuju kehidupan yang penuh kesadaran, dan memutuskan lingkaran kelahiran yang tiada berakhir. [158]

Sang Bhagava menyaksikan betapa gigihnya ia mengendalikan diri sendiri, mengumumkan kepada para bhikkhu Sangha bahwa ialah pemimpin di antara semua murid-muridnya, sebelumnya Sang Thera sudah bercita-cita memperoleh anugerah ini.

CXL. Sirimat

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi pada sebuah keluarga aparat pemerintah, ia dinamakan Sirimat (sang Pahlawan) karena keluarganya yang selalu beruntung dan sukses. Adik laki-lakinya, yang membawa keberuntungan dinamakan Sirivaddha (sumber keberuntungan). Mereka berdua menyaksikan keagungan Sang Buddha ketika menerima persembahan hutan Jeta, mereka yakin dan menjadi anggota Sangha. Walaupun pada mulanya Sirivaddha tidak memperoleh kekuatan abnormal. tetapi ia dihargai dan dilayani umat dan para pertapa. Sedangkan Sirimat kurang dihormati akibat kamma masa l;ampaunya. Tetapi ia tetap giat melatih dirinya penuh kesadaran dan ketenangan, akhirnya ia segera mencapai 6 abhinna.

Para bhikkhu dan Samanera biasa tidak mengetahui bahwa Sirimat sudah mencapai kesucian tertinggi, masih menghinanya dan menghormati adiknya. Kemudian Sang Thera menjelaskan penilaian mereka yang salah berkata:

*Yang lain boleh menyanjung dan memuji
yang belum mengendalikan diri.*

*Penghormatan mereka telah keliru, karena ia
masih belum mengendalikan diri. [159]*

*Yang lain boleh mencaci dan mencela ia
yang telah mengendalikan diri.*

*Perbuatan mereka telah keliru, karena ia
telah mengendalikan diri. [160]*

Setelah mendengarnya, Sirivaddha ssadar dan pengertiannya bertambah, tidak lama kemudian juga mencapai pembebasan. Mereka yang telah keliru segera meminta maaf kepada Sang Thera.

Bagian III

CXLI. Uttara

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha Di Saketa, pada sebuah keluarga brahmana, ia dinamakan Uttra. Ia mengakui kekuatan ajaib Sang Buddha di Savatthi, di bawah pohon Gandamba, sewaktu ia sedang mengurus bisnisnya, setelah mendengarkan khotbah Sang Guru di Saketa, Taman Kalaka ia pun berniat meninggalkan duniawi. Ia mengikuti Sang Guru menuju Rajagaha, di sana kesadarannya bertambah dan memperoleh 6 abhinna. Ia

kembali ke Savatthi melayani Sang Buddha, para bhikkhu bertanya: "Bhante, apakah engkau telah menyelesaikan kewajiban bathinmu?" Dengan menyatakan *anna*, ia menjawabnya dalam syair-syair:

Saya benar-benar memahami 5 unsur kehidupan, dan telah memutuskan semua ikatan dengan sempurna. Tujuh kesatuan kebijaksanaan berkembang, dan semua racun akan musnah. [161]

Karena semua unsur telah dimengerti.

Lihatlah kalian semua! Saya telah melenyapkan semua perasaan terhadap wanita [yang dapat menyesatkan pikiran]. Dan memperkuat keharmonisan kebijaksanaan, maka ia kan dengan penuh kebebasan dan kebijaksanaan. [162]

CXLII. Bhaddaji

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Baddhiya, sebagai satu-satunya putera seorang penasehat yang memiliki kekayaan 800 juta uang India, ia dinamakan Bhaddaji, dan dibesarkan dengan penuh kemewahan seperti melayani Bodhisatta pada kelahiran sebelumnya mencapai kesucian Arahat sewaktu pertama kali mendengarkan khotbah Sang Buddha, pada waktu itu Sang Buddha sengaja datang dari Savatthi untuk mencarinya. Seminggu berikutnya, bersama dengan para pengikutnya menuju ke Kotigama, beristirahat di tepi Sungai Gangga dan mencapai Jhana. Ia hanya muncul ketika Sang Guru tiba, tanpa memperdulikan para pemimpin therā yang di depan, untuk mempertahankan hasil tertinggi yang telah dicapainya. Sang Buddha mengundangnya untuk naik ke perahunya sendiri dan menawarkannya sebagai pengobat / penyembuh. Kemudian Bhaddaji membangun istana di bawah permukaan air di mana ia tinggal ketika masih menjadi Raja Panāda. (semua ini diceritakan dalam Mahā-Panāda-Jataka; ii. no.264) Kemudian Sang Therā bercerita tentang gedung besar berlapis emas tempat ia menetap sebelumnya, bercerita tentang dirinya yang telah melenyapkan keakuannya.

Raja Panāda yang memiliki istana bersepuh emas, dengan enambelas ruangan dan ribuan penyangga[163], menjulang tinggi menembus angkasa. Berdinding dari batu yang terukir halus, berkibarkan beraneka bendera yang kemilau bagaikan intan yang bersinar bersemu hijau.

Di sana para Gandharva berbaris tujuh menari enam ribu kali. [164]

CXLIII. Sobhita

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi, pada sebuah keluarga brahmana. Ia dinamakan Sobhita. Setelah mendengarkan khotbah Sang Guru, ia meninggalkan keduniawian dan memperoleh 6 abhinna. Ia melakukan latihan dengan mengingat kembali kehidupan sebelumnya dan berhasil dengan baik, sehingga Sang Guru menilainya sebagai yang paling berhasil di antara yang mampu mengingat kembali masa lampunya. Bahagia terhadap kebebasan yang dicapainya, ia mengucapkan syair ini:

*Bhikkhu yang penuh kesadaran,
berpandangan tinggi. Berjuang dengan penuh semangat, kuingat kembali limaratus kelahiran sebelum ini, hanya dalam satu malam. [165]*

O, semoga dapat kuselami juga empat kesunyataan mulia, delapan jalan tengah. Karena telah berhasil kuselami lima ratus kelahiran dalam satu malam.

CXLIV. Valliya

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Vesali pada sebuah keluarga brahmana, ia dinamakan Kanhamitta. Ketika dewasa, ia menyaksikan keagungan Sang Buddha yang sedang mengunjungi Vesali, ia percaya lalu ditabhiskan oleh Maha-Kaccana. Dengan pengertian yang masih rendah, ia mulai berusaha, ia demikian tergantung pada bimbingan saudara sepergurunya sehingga mereka menyebutnya; Valliya (tumbuhan merambat) mengatakannya: "Bagaikan tumbuhan merambat dan sejenisnya, yang tidak dapat tumbuh tanpa menumpang pada yang lain, demikian juga ia yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa dibantu orang bijaksana.

Suatu hari ia mendengarkan khotbah Thera Venudatta, sehingga ia menjadi penuh perhatian, bersemangat dan berpengetahuan matang, ia bertanya kepada gurunya yang ahli:

Semua kewajiban telah dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh.

Berusaha mencapai kesadaran dengan sekuat tenaga! [167]

Tolong tunjukkan cara dan arah menuju jalan kebahagiaan agar saya dapat merenungkan dalam ketenangan para pencari harus mencapai ketenangan, bagaikan sungai Gangga yang terus menerus mengalir dengan tenang menuju laut. [168]

Kemudian Venudatta memberikannya objek untuk latihan, dan ia melatihnya hingga akhirnya mencapai kesucian Arahat. Ia pun mengucapkan syair yang sama dalam pengakuan terhadap anna.

CXLV. Vitasoka

Dilahirkan setelah 218 tahun zaman Sang Buddha, sebagai adik laki-laki raja Dhammasoka, ia dinamakan Vitasoka. Ketika sudah cukup dewasa, ia memperoleh penghargaan sebagai pemuda bangsawan, sebagai murid Thera Giridatta, ia sangat ahli dalam Sutta Pitaka dan Abhidhamma Pitaka.

Suatu hari ketika rambutnya telah dipangkas rapi, ia mengambil cermin dari tangan si tukang pangkas, mengamati tubuhnya dan ia melihat ada beberapa rambut putih. Ia pun merenung dan giat melakukan meditasi hingga mencapai Sotapanna. Ia ditabhiskan oleh Giridatta dan mencapai kesucian Arahat. Kemudian ia menyatakan anna:

Biarkan ia memangkas rambutku! Lalu si tukang pangkas datang. Saya mengambil cermin darinya dan melihat pantulannya, saya berpikir: Tubuh yang kelihatan ini akan hancur tak berguna.

[Setelah merenungkan ketidaktahuan ini] Muncullah cahaya dari kegelapan, apakah tubuh yang terbungkus jubah ini tidak akan dilahirkan lagi? [170]

CXLVI. Punnamasa

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi pada sebuah keluarga tuan tanah, ia meninggalkan duniawi setelah kelahiran puteranya yang pertama. Ia tinggal di dekat sebuah desa, berjuang dan berusaha keras hingga mencapai 6 abhinna. Ia menuju Savatthi untuk menghormati Sang Guru, ia berdiam di rumah mayat. Ketika puteranya meninggal, istrinya gelisah karena tidak ada yang mewarisi kekayaan mereka, dan ia tidak menginginkan diambil oleh para bangsawan sehingga ia beserta para pengikutnya menemui suaminya dan membujuknya untuk meninggalkan dunia kerohanian. Sang Thera berdiri diangkasa untuk menunjukkan ketenangannya yang tidak tergoyahkan dan menunjukkan hasil yang diperolehnya dan berkata :

*Kelima penghambat jalan menuju keselamatan, kedamaian telah saya singkirkan
Saya memperoleh keagungan dharma
hingga mengerti dan menyadari kesunyataan
Sehingga saya merenungkan kerangka utama ini*

Menyadari segala yang ada pada saya bukanlah milik pribadi dan semuanya adalah hampa.

CXLVII. Nandaka

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Campa, pada sebuah keluarga aparat pemerintah ia dinamakan Nandaka. Ia adalah adik laki-laki Bharata yang akan diceritakan kemudian ketika mereka cukup dewasa, mereka mendengar bahwa Sona-Kolivisa telah meninggalkan duniawi. Berkata : Bahkan Sona yang terpelajar telah meninggalkan duniawi. Bharata segera memperoleh 6 abhinna, tetapi akibat kecurangannya Nandaka tidak memperoleh kemajuan bathin dan hanya melatihnya. Kemudian Bharata berniat menolongnya dan memberikan bimbingan lalu meninggalkan vihara. Duduk ditepi jalan ia memberikan kotbah dhamma.

Pada waktu itulah lewat sebuah karavan, lembu jantan yang menarik pedati itu tidak mampu melewati tanah berlumpur dan terjatuh. Pemandunya melepaskannya dari pedati, memberinya rumput dan air keletihan lembu tersebut lenyap seketikan, segar kembali dan bertenaga dan segera menarik pedati dari tanah berlumpur tersebut dengan mudah. Kemudian Bharata berkata : ' Apakah kamu melihat peristiwa itu, bhikkhu Nandaka ?'. ' Saya melihatnya.' ' Renungkanlah.' Nandaka berkata : ' Bagaikan lembu betina yang telah segar kembali, demikian juga saya harus menarik diri saya keluar dari lingkaran sengsara.' Ia pun mengambilnya sebagai subyek untuk latihan dan mencapai kesucian arahat. Kemudian ia menyatakan anna kepada saudaranya dalam syair :

*Walaupun berulang kali jatuh orang
bijaksana yang bersemangat akan bangkit
kembali*

*Berusaha dengan gigih,
Tak lama kemudian, berhasil menarik
bebannya*

*Lihatlah saya yang telah belajar dari sang
penerangan sempurna dan sehingga
memperoleh pandangan benar, menjadi orang
bijaksana, dan sebagai pengikut Sang Buddha*

CXLVIII. Bharata

Ketika adiknya, Nandaka menyatakan bahwa ia telah mencapai anna, Bharata mengemukakan niatnya : ' Mari kita menghadap Sang Guru dan memberitahukannya bagaimana kita telah melaksanakan kehidupan suci ini.' dan ia akan mengucapkan syair-syair berikut kepada Nandaka :

*Mari, Nandaka, kita menghadapNya yang
telah membimbing kita ;*

*Mari kita menyampaikan dhamma dari hati
nurani kita kepadaNya*

*Niat untuk menyelidiki kehidupan suci
dengan penuh cinta kasih mendorong kami untuk
maju*

*Kami telah memperoleh kebenaran tertinggi,
dan semua belenggu yang menghambat telah
lenyap.*

CXLIX. Bharadvaja

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Rajagaha pada sebuah keluarga brahmana di ditunjuk sebagai yang mewakili nama sukunya yaitu Bharadvaja.

Menjalani kehidupan perumahtangga, lahirlah anaknya dan dinamakan Kanhadinna.

Ketikan anaknya sudah cukup usia, sang ayah berkata, 'Marilah anaku sayang, belajarlah, dibawah bimbingan para guru, dan lalu mengirimnya ke Takkasila. Dalam perjalanannya ia berkenalan dengan seorang Maha Thera, pengikut Sang Guru, ia mendengarkan khotbah dhammnya, lalu ia menjadi anggota sangha dan giat berlatih hingga mencapai kesucian arahat.

Sementara ayahnya mendengar kotbah dhamma Sang Bhagava di Vihara hutan Bambu, ia juga meninggalkan duniawi dan akhirnya mencapai kesucian arahat ketika Kanhadinna datang untuk menghormat kepada Sang Guru di Rajagaha, ia gembira sekali ketika melihat ayahnya duduk disisi Sang Bhagava. Ia bertanya kepada diri sendiri : 'Apakah ia telah mencapai kesucian tertinggi ? ' Kemudian ia melihat ayahnya sudah menjadi seorang arahat, ia ingin mendengarkan ajarannya, lalu bertanya ' Apakah engkau telah mencapai kesucian tertinggi ? '

Kemudian Bharadvaja mengucapkan syair berikut untuk menunjukkan hasil yang dicapainya :

*Mereka yang telah mencapai penerangan
mengumandangkan lagu kemenganannya,*

*Bagaikan singa yang mengaum dalam
jurang bukit*

*Pahlawan yang telah menang dalam perang
suci, menaklukkan kejahatan, Mara dan diri
sendiri*

*Saya merupakan pelayan Sang Guru
Pemimpin dhamma dan sangha,*

*Hati saya gembira dan bersuka cita melihat
putera saya telah melenyapkan racun dan
memperoleh kebijaksanaan serta kebebasan.*

[178]

Cl. Kanhadinna

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Rajagaha, pada sebuah keluarga brahmana, ia dinamakan Kanhadinna. Ketika dewasa, berkat dorongan kamma yang telah masak, ia bertemu Sang Pemimpin Dhamma, mendengarkan khotbah dhamma, yakin dan meninggalkan duniawi lalu mencapai kemajuan bathin, akhirnya mencapai kesucian Arahat. Selanjutnya ia menyatakan:

Saya melayani para orang suci dan mendengarkan ajaran kebenaran mereka setiap saat.

Setelah mendengar, saya sadar saya harus menuju jalan yang bebas dari pengaruh usia dan kematian. [179]

Demikianlah hingga semua nafsu untuk lahir kembali sudah dilenyapkan dalam diri saya, sehingga di dalam diri saya tidak ditemukan atau tidak akan lahir kembali. Baik pada saat ini, dalam diri saya tidak timbul keinginan untuk dilahirkan kembali lagi.

Bagian IV

CLI. Migasira

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga brahmana di Kosala, ia dinamakan Migasira. Ia hidup dengan budaya brahmana, ia melatih mantram tengkorak, jika ia telah menyebut mantram dan memakukannya karena paku pada tengkorak tersebut, ia akan mengucap: "Orang ini dilahirkan pada suatu alam tertentu." Hal ini juga dapat dilakukan pada orang yang telah mati 3 tahun. Karena tidak menyukai kehidupan biasa, ia menjadi seorang pengembara dan berkat keahliannya ia dihormati dan dihargai. Ia menuju Savatthi dan menemui Sang Guru, ia menyatakan kekuatannya: "Guru Gotama, saya dapat mengetahui nasib orang yang telah mati." "Bagaimana kamu dapat melakukannya?" Ia pun mengambil sebuah tengkorak, berkemat-kamat lalu memakukannya, ia pun menyatakan api kesucian atau dunia kelahiran tengkorak tersebut.

Kemudian Sang Bhagava mengambil tengkorak seorang bhikkhu yang telah mencapai parinibbana dan berkata: "Sekarang ceritakan bagaimana nasib pemilik tengkorak ini!" Migasira berkemat-kamat dan memakukannya, tetapi tidak dapat menunjukkan apa-apa. Kemudian Sang Guru berkata: "Tidak mampukah engkau, Pengembara?"

Ia menjawab, "Saya harus meyakinkan." Dan membalikkan tengkorak tersebut -bagaimana ia dapat mengetahui nasib seorang Arahata?-

Ia malu, berdiri sambil berkeringatan dan diam membisu. "Apakah engkau letih, Pengembara?" "Ya, saya letih sekali, saya tidak dapat melihat nasib tengkorak ini. Apakah Anda mengetahuinya?" "Saya mengetahui seluruhnya. Ia telah mencapai Nibbana. Kemudian si pengembara berkata: "Ajarkan saya ilmu yang terselubung ini!" "Maukah engkau menjadi anggota Sangha?" Sehingga Migassira pun ditabhiskan dan diberikan latihan ketenangan. Ia mencapai jhana dan abhinna, melatih bathinnya dan akhirnya mencapai kesucian Arahata. Kemudian ia menegaskan:

Oleh karena saya meninggalkan duniawi dan menjalankan ajaran Sang Penerangan Sempurna, sehingga saya mencapai pembebasan, saya bangkit meninggalkan semua nafsu indriya. [181]

Ketika Sang Maha Brahmana memandang saya, hati saya penuh kebebasan!

Ya, karena semua belunggu telah dilyn timer selama-lamanya, saya telah sepenuhnya mencapai pembebasan. [182]

CLII. Sivaka

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga brahmana, ia dinamakan Sivaka. Ketika ia telah menyelesaikan pendidikan, ia mengikuti kehendak hatinya untuk meninggalkan kehidupan duniawi. Sebagai seorang pengembara ia ikut mendengarkan khotbah dhamma Sang Guru, ia yakin akan kebenarannya, lalu menjadi anggota Sangha dan akhirnya mencapai kesucian Arahata. Kemudian ia menegaskan:

Kehidupan ini hanya sementara waktu saja di sana sini dibangun rumah-rumah kecil saya datang dari jauh mencari pembuat rumah.

Kelahiran beruleng-uleng yang penuh penderitaan. [183]

Jika engkau telah menemukan pembuat rumah itu, maka engkau telah memahaminya tidak akan ada model-model rumah untuk saya lagi!

Seluruh dindingnya telah lenyap, hancurkan atapnya. Senantiasa penuh kesadaran, hingga semuanya hampa. [184]

CLIII. Upavana

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi, pada sebuah keluarga brahmana, ia dinamakan Upavana. Ia menyaksikan keagungan Sang Buddha pada saat penyerahan hutan Jeta lalu menjadi anggota Sangha, melatih bathin dan memperoleh 6 abhinna.

Selanjutnya Upavana melayani Sang Bhagava. Pada suatu ketika Sang Bhagava terserang kejang. Dan Devahita seorang brahmana biasa, teman Sang Thera tinggal di Savatthi, yang mempersembahkan 4 jenis kebutuhannya. Melihatnya datang dengan mangkuk dan jubah, Devahita mengetahui ia membutuhkan sesuatu yang lain dan berkata: "Semoga saya dapat melayani Y.A. Apa yang Bhante perlukan?"

Upavana menjawab:

Sang Arahat yang telah mencapai kesucian pertapa mulia, ia kehausan akibat angin. Jika ada air di sini, berikanlah padaku brahmana, untuk yang agung. [185]

Mereka memperssembahkan, mereka melayani kami yang melatih kesucian, mereka menghormati.

Semoga mereka memperoleh berkah. [186]

Brahmana itu segera menyediakan air panas dan obat yang diperlukan. Sehingga penyakit Sang Guru dan Sang Bhagava berterima kasih kepadanya.

CLIV. Isidinna

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di desa Sunaparanta, pada sebuah keluarga penasehat, ia dinamakan Isidinna. Ketika dewasa, ia menyaksikan kekuatan ajaib Sang Buddha sewaktu pavilyun Hutan Sandal dipersembahkan, lalu menemui Sang Guru dengan perasaan gembira, mendengarkan khotbah dhamma dan menncapai Sotapanna. Sewaktu masih dalam kehidupan biasa, suatu makhluk yang kasihan kepadanya menasehati:

Saya mendengar khotbah umat-umat biasa yang saleh. Mereka selalu mengatakan: Semua keinginan duniawi tidak kekal tetapi hati mereka penuh dengan harta duniawi, batu-batu berharga dan cincin muutiara, mereka selalu memikirkan putera puteri serta istri mereka. [187]

Sesungguhnya mereka tidak memahami dhamma.

Walaupun mereka selalu mengatakan: Semua keinginan duniawi adalah tidak kekal karena kesadaran yang masih rendah, mereka tidak mampu mencapai pembebasan. Untuk itu

mereka harus meninggalkan istri, anak dan kekayaan. [188]

Setelah mendengarnya, umat itu sadar dan meninggalkan duniawi kemudian akhirnya mencapai kesucian Arahat. Untuk menegaskan anna, ia mengulang syair-syair tersebut.

CLV. Sambha-Kaccana

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di kerajaan Magadha, sebagai putera seorang aparat pemerintah Kaccana, ia dinamakan Sambula, tetapi lebih dikenal dengan Sambula-Kaccana. Setelah mendengar khorbah dhamma Sang Guru dan menjadi anggota Sangha, ia menuju Himalaya dan melakukan latihan bathin dalam sebuah gua yang disebut Bheravayana (tempat yang menakutkan)

Suatu hari timbul badai besar, hingga mencapai menggelegar, kilat yang silau dan suara bisung yang mengacaukan. Hujan pun mulai turun, halilintar menyambar. Semua makhluk hidup-beruang, dubuk kerbau, gajah- memekik ketakutan dan gemeteran. Tetapi Sang Thera yang telah mencapai kemajuan bathin, tanpa menghawatirkan tubuh dan hidupnya, tidak menghiraukan keributan tersebut sebaliknya ia ditegarkan oleh badai tersebut, dengan pikiran yang tidak tergoyahkan, kesadarannya semakin tinggi hingga segera mencapai kesucian Arahat bersamaan dengan abhinna.

Untuk menyatakan hasil yang dicapainya, dengan genbira ia menegaskan anna dalam syair:

Para dewa menurunkan hujan dan menimbulkan halilintar yang menggelegar.

Saya sendirian dalam gua yang menakutkan walaupun dalam lembah kecil yang mengerikan tetapi saya tidak akan dihindangi perasaan takut, gelisah, jiwa saya tidak gentar. [189]

Berkat kekuatan dhamma, maka tidak ada ketakutan, kegelisahan, kekawatiran dalam jiwa yang sendirian ini. [190]

CLVI. Khitika

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di kerajan Kosala sebagai seorang putera brahman dan dinamakan Khitika. Ia mendengar khotabh dhamma Sang Guru dan menjadi anggota Sangha, lalu berdiam di hutan hingga mencapai kesucian Arahat. Untuk meneruskan kebahagiaan Nibbana, Sang Thera berusaha keras, lalu ia meuju kediaman para bhikkhu di hutan tersebut untuk memberikan semangat kepada meraka. Mula-mula ia menanyakan kebaikan mereka, ia mengucapkan syair-syair berikut sambil menegaskan anna:

Barang siapa yang hatinya tegar bagaikan batu karang, dan tidak tergoyahkan, terhindar dari semua nafsu, tidak terpengaruh oleh perubahan dunia.

Pada jiwa yang demikian terlatih, kapan akan dihinggapi derita? [191]

Jiwa saya kokoh bagaikan batu karang tidak tergoyahkan, terhindar dari semua nafsu, tidak terpengaruh oleh perubahan dunia. Jiwa saya demikian terlatih, kapan akan dihinggapi derita? [192]

CLVII. Sona-Potriyaputta

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Kapilavatthu sebagai putera Zemindar Potiriya, ia dinamakan Sona. Ketika cukup dewasa, ia menjadi kapten pemimpin pasukan Bhaddiya, seorang raja Sakya. Ketika Bhaddiya meinggalkan duniawi seperti yang diuraikan sebelumnya, Sona berpikir: "Jika raja pun telah meninggalkan duniawi, apa yang dapat saya lakukan dengan kehidupan biasa ini lagi?" Lalu ia pun menjadi anggota Sangha tetapi masih saja lamban, tidak melakukan latihan meditasi. Sang Bhaagava yang berdiam di hutan Mangga di Anupiya, memancarkan sinar keagungan kepadanya dan menyadarkannya dengan mengucapkan syair teguran:

Janganlah engkau tidur panjang.

Malam penuh bintang yang tersusun bagaikan rangkaian bunga. Si bijaksana kan senantiasa terjaga. [193]

Setelah mendengarnya, Sona tersadar dan mulai memperhatikan pikirannya, berlatih di udara terbuka, mengembangkan bathinnya. Dan Ia mengucapkan Syair ini

Jika bertempur dengan menggunakan serdadu gajah. Apabila terjatuh dari punggungnya, lebih baik saya mati di medan pertempuran, terinjak-injak.

Daripada ditahan hidup-hidup oleh musuh. [194]

Setelah mengatakan demikian, ia memperoleh kemajuan bathin dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Kemudian mengulang kata-katanya sendiri dan The Master sebagai penegasan terhadap anna.

CLVIII. Nisabha

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di desa suku Koliya, pada sebuah keluarga umat biasa, ia dinamakan Nisabha. Ketika

dewasa, ia menyaksikan kebijaksanaan dan kekuatan Sang Buddha sewaktu terjadi perselisihan antara suku Sakya dan Koliya, ia yakin dan menjadi anggota Sangha, akhirnya mencapai tingakt kesucian Arahat.

Ketika ia melihat bhikkhu yang menyia-nyiakan waktunya, ia menegurnya, menambahkan sebuah syair untuk menyatakan apa yang telah dilakukannya:

*Lenyapkan ke-5 nafusu indriya, senanitasi
merenungkan ketenangan dan kendalikan
pikiran.*

*Engkau yang ingin mencapai kebenaran,
tinggalkanlah rumah dan duniawi, untuk
mengakhiri kesedihan dan penderitaan. [195]*

*Tidak merisaukan kematian, juga tidak
bersenang-senang dalam hidup ini. Setiap dsaat
memperhatikan pikiran dan penuh
kewaspadaan. [196]*

CLIX. Usabha

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Kapilavatthu pada sebuah keluarga raja Sakya, ia dinamakan Usabha. Ketika The Master mengunjungi sukunya sendiri, Usabha menyaksikan kekuatan serta kebijaksanaannya, ia yakin dan menjadi anggota Sangha. Sejak saat itu, ia tidak pernah memenuhi kewajiban keagamaan, tetapi sepanjang hati ia hanya menghabiskan waktunya dalam masyarakat dan tidur sepanjang malam.

Suatu hari, karena pikiran yang tidak terjaga dan tidak waspada ia tertidur, dan bermimpi ia mencukur rambutnya, mengenakan jubah merah tua dan duduk di atas punggung seekor gajah, memasuki kota untuk berpindapatta. Di sana, ia melihat orang-orang berkumpul, dengan malu ia pun turun dari gajahnya. Kemudian ia terjaga dan berpikir: "Mengapa, ini hanyalah sebuah mimpi? Dengan pikiran kacau balau dan tanpa kesadaran saya melihat diri sendiri di dalam tidur." Ia pun dengan giat mengembangkan bathinnya hingga mencapai tingakt kesucian Arahat.

Mimpinya telah menjadi dorongan baginya, ia pun mengingatnya dalam penegasan terhadap anna sambil mengucapkan:

*Jubah berwarna merah lembayung
bagaikan kuncup mangga. Menutupi bahu saya,
duduk di atas punggung gajah untuk
berpindapatta ke jalan-jalan di desa. [197]*

*Dengan malu meluncur turun dari
punggungnya. Kemudian ketika tersadar, saya
diliputi kesedihan. Diri yang sombong ini menjadi*

lembut dan rendah hati. Pikiran kotor dan semua racun pun lenyap. [198]

CLX. Kappata-Kura

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi, hidup dalam suasana kekurangan. Satu-satunya cara yang ia tahu untuk melangsungkan hidupnya hanyalah dengan meminta nasi dengan panci di tangan, memakai pakaian kumal. Oleh sebab itu ia dinamakan Kappata-Kura, 'si Kain Buruk dan Nasi.' Ketika telah dewasa, ia hidup dengan berjualan rumput.

Suatu hari, ketika sedang mengumpulkan rumput di hutan, ia melihat seorang therā. Dengan patuh ia pun duduk di dekatnya mendengar khotbah dhamma. Kemudian ia yakin dan berkata, "Apa manfaat pola kehidupan begini bagi saya?" Kemudian ia menjadi anggota sangha dan menyimpan pakaiannya pada suatu tempat. Ketika timbul kebosanannya pada hidup barunya, ia merasa tak puas dan ingin kembali menjalani kehidupan biasa. Sehingga ia melepaskan diri dari sangha dan masuk kembali berulang-ulang sebanyak 7 kali sehingga para bhikkhu memberitahu Sang Bhagava mengenai hal itu.

Pada suatu hari, sebagai seorang bhikkhu, ketika Kappata-Kura sedang duduk jauh sambil mengantuk dari kumpulan bhikkhu yang sedang mendengarkan khotbah dhamma, ia ditegur dengan syair-syair ini:

la berkata, inilah baju dari 'Si Kain Buruk dan Nasi! Perlengkapan yang saya pakai ini terlalu berat. Penuh perhitungan terhadap dhamma. Tetapi saya tak pernah mengambil langkah untuk melakukan latihan yang penuh disiplin.[199]

O, Kapatta, tidak seharusnya engkau mengantuk dan terangguk-angguk.

Dengarkanlah apa kata-kata kami, Kapatta. Engkau sama sekali tidak pernah belajar, sementara hanya terangguk-angguk di antara pendengar.[200]

Kalimat-kalimat Sang Bhagava benar-benar menyadarkannya, bagaikan meresap ke sumsum tulangnya. Ibarat seekor gajah ganas yang telah sadar menuju jalannya. Setelah tergancang ia mencapai kemajuan bathin dan segera mencapai tingkat kesucian arahat. Kemudian ia mengulangi syair tersebut yang menjadi dorongan baginya untuk mencapai tujuan akhir, yang sekaligus menjadi penegasannya terhadap añña.

Bagian V.

CLXI. Kumāra-Kassapa

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha, ibunya adalah puteri seorang penasehat. Sewaktu masih gadis, ibunya tidak berhasil memperoleh izin dari kakaknya untuk meninggalkan duniawi kemudian dinikahkan dan ia diizinkan suaminya untuk menjadi anggota Sangha tetapi ia tidak tahu bahwa ia sendiri sedang hamil. Akhirnya ketika para bhikkhuni melihat keadaannya, mereka melaporkan kepada Devadatta dan Devadatta berkata: "Ia bukan bhikkhuni sejati!" Kemudian mereka melaporkan kepada ia yang memiliki 10 jenis kekuatan. Beliau mempercayakan masalah ini kepada Thera Unpali memanggil rapat kepada undangan-undangan khusus di Savatthi., termasuk Visakhu, umat penyokong dan seluaruh perkumpulan, dengan dihadiri Raja, mengumumkan bhikkhuni tersebut telah hamil sebelum menjadi anggota Sangha. The Master menyetujui keputusannya. Sehingga ia melahirkan bayi itu di vihara, seorang anak laki-laki yang bagaikan patung emas dan Raja membesarkannya kemudian menyerahkan kepada The Master untuk menjadi anggota Sangha. Karena ia sudah menjadi bhikkhu pada usia muda. Dan mereka akan bertanya: "Kassapa yang mana?" ketika Sang Bhagava berkata, "Cari Kassapa" ataupun "Berikan buah atau biskuit ini kepada Kassapa." Karena ia dibesarkan dalam lingkungan kerajaan, ia dikenal dengan Kumara Kassapa, walaupun ketika ia sudah dewasa.

Ia melatih diri untuk mencapai kemajuan bathin dan mempelajari ajaran Sang Buddha dan menentang di hutan Gelap. Kemudian seorang dewa yang telah mencapai Arahat dan sebelumnya dilahirkan sebagai seorang Maha Brahma di tempat suci, ingin menunjukkan suatu metode untuk memperoleh jalan dan hasilnya kepada Kumara Kassapa. Ia pun mengunjunginya di hutan Gelap dan menanyakan 15 buah pertanyaan yang hanya mampu dijawab The Master. Sehingga ia pun menanyakan kepada Sang Bhagava dan mempelajarinya, hingga memperoleh kemajuan bathin, ia pun mencapai kesucian Arahat.

Kemudian Sang Bhagava mengangkatnya sebagai yang paling hebat di antara mereka yang diberikan khotbah yang berbeda dan bermanfaat, setelah itu ia mengulangi usaha yang dicapainya dan memuji keagungan Sang Permata Ti Ratana serta menegaskan anna:

*Terpujilah Para Buddha, terpujilah Dhamma,
Terpujilah seluruh ajaran Guru kita. Ia yang
mendengar dan taat akan memahami Dhamma
seperti kita. [201]*

*Berbagai kelahiran, dengan usia yang tidak
terhitung, dilahirkan dalam berbagai bentuk.
Tetapi bagi mereka, inilah kelahiran yang
terakhir; gabungan yang terakhir dari lima unsur;
kelahiran dan kematian yang berubah terus-*

menerus. Kini mereka tidak akan dilahirkan kembali lagi. [202]

CLXII. Dhammapāla

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha, ketika Sang Bhagava mencapai Pari Nibbana. Lahir di Kerajaan Avanti sebagai putra seorang Brahmana. Ia dinamakan Dhammapāla. Ketika kembali dari Takkasilā dalam liburan sekolahnya, ia melihat seorang thera dalam bentuk sel tunggal dan mendengarkan khotbahnya. Ia yakin dan kemudian meninggalkan keduniawian serta memperoleh 6 abhinna.

Sewaktu ia sedang menikmati kebahagiaan dari hasil yang diperolehnya, dua orang samanera memanjat sebuah pohon di vihara untuk memetik bunga dan mematahkan dahan pohon sehingga mereka terjatuh. Melihat hal tersebut, Sang Thera menangkap mereka dengan tangannya sendiri dan dengan kekuatan iddhinya meletakkan mereka di atas tanah tanpa terluka. Kemudian ia menyadarkan mereka dengan berkata:

Bhikkhu yang sejak muda telah melaksanakan ajaran Sang Buddha, yang selalu waspada walau di dalam dunia mimpi, ia tak pernah menyia-nyiakan hidupnya. [203] Sehingga Si Bijaksana selalu menjauhi larangan Sang Buddha, senantiasa melaksanakan kebenaran dan penuh keyakinan, untuk memperoleh kebahagiaan dan kemudian menyadarkan kita, berpandangan yang benar terhadap Dhamma yang suci dan mulia. [204]

CLXIII. Brahmāli

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha, di Kosala sebagai putera seorang Brahmana dan dinamakan Brahmāli. Ketika dewasa, berkat kamma yang telah masak, ia tertekan akibat lingkaran yang tiada putus-putusnya, dan berkata terhadap teman-temannya yang mempunyai pikiran yang sama. Ia meninggalkan keduniawian dan berlatih di sebuah hutan. Berkat pengetahuannya yang sudah mantap, ia segera mencapai kemajuan bathin dan memperoleh 6 abhinna.

Bahagia dengan jalan yang ditempuhnya, Sang Thera berusaha keras, dan pada suatu hari ia mengucapkan syair-syair yang berhubungan dengan usahanya kepada para bhikkhu yang berada di hutan itu:

Ia yang memiliki indriya yang telah terkendali, akan memperoleh ketenangan, bagaikan kuda liar yang dijinakkan oleh pemandunya. Tidak akan ada lagi kesombongan

atau kabut beracun yang menyelimutinya. Ia akan disegani oleh para dewa. [205]

Nafsu indriya dalam diri ku telah terkendalikan; telah tercapai ketenangan. Tidak ada lagi kesombongan di dalam diri, juga tiada lagi terselimut kabut beracun; ia yang seperti diri ini akan disegani para dewata.

CLXIV. Mogharājan

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha berasal dari sebuah keluarga brahmana dan dinamakan Mogharajan, ia berguru pada brahmana Bavariya. Akibat tertekan ia menjadi seorang pertapa. Ia adalah salah satu dari 16 siswa yang dikirim oleh Bavariya kepada The Master untuk mengajukan pertanyaan bersama-sama dengan Ajita dan yang lainnya. Mogharajan pun bertanya dan setelah dijawab ia langsung mencapai kesucian Arahat.

Selanjutnya ia hanya mengenakan pakaian buruk yang telah dibuang oleh para pengembara, penjahit dan tukang celup. Kemudian The Master mengangkatnya sebagai yang tertinggi diantara mereka yang mengenakan pakaian buruk (sejak itu ia menyadari aspirasinya sejak bertahun-tahun lalu).

Pada suatu kesempatan, akibat kekurangan penjagaan dan karma masa lampau, pada tubuhnya timbul bisul-bisul yang sejenisnya yang terus bertambah banyak. Ketika mengetahui tempat tinggalnya telah terkontaminasi, ia pun pindah dan tinggal dalam sebuah gubuk jerami di ladang Magadha walaupun pada waktu itu sedang musim dingin. Suatu hari ia melayani the Master dengan penuh hormat. Melihat kebaikannya, Sang Bhagava bertanya dalam syair berikut:

Mogharajan, walaupun engkau menderita penyakit kulit tetapi hatimu mulia dan senantiasa tenang. Pada malam musim dingin menggetarkan.

Bagaimana engkau, bhikkhu yang sedang menderita dapat bertahan? [207]

Untuk menjawab pertanyaan itu, sang Thera menjelaskan masalah itu kepada The Master:

Saya mendengar bahwa ladang jagung suku Magadha sangat kaya dan tumbuh subur. Untuk mencari ketenangan, gubuk kecil jerami saya lebih daripada yang lain. [208]

CLXVI. Visakha, putera Pancali

Dilahirkan pada zaman sang Buddha di kerajaan Magadha sebagai putera seorang penguasa daerah, ia dinamakan Visakha.

Tetapi karena ibunya adalah putri Raja Pancalasa, maka ia dikenal dengan putera Pancali.

Ketika ayahnya meninggal, ia berhasil memperoleh titel. Sewaktu Sang Buddha mengunjungi kampung halamannya, ia ikut mendengarkan khotbah dhammanya, ia yakin dan menjadi anggota Sangha. Ia mengikuti Sang Bhagava ke Savatthi, ia mencapai kemajuan bathin dan memperoleh 6 abhinna.

Untuk menolong sukunya, ia pun mengunjungi kampung halamannya. Setiap hari penduduk datang mendengarkan khotbahnya, suatu hari ia ditanya: "Y.A. apa syaratnya seseorang dapat menjadi seorang pengkhotbah dhamma?" Sang Thera mengajarkan ciri-ciri utama yang penting seorang pengkhotbah:

Ia tidak sombong, tidak memandang rendah, tidak menghina juga tidak menganggap remeh yang lain.

Pemenang yang telah menaklukkan dunia akan dapat mengendalikan kebanggaan terhadap diri sendiri di depan umum, berbudi tinggi, tutur bahasanya sopan, lembut dan bijaksana. [209]

Apakah ada orang yang dapat melihat kebenaran yang sedemikian halus dan samar?

Ia yang mampu memperlihatkan perkembangan bathin, dengan pikiran yang sederhana dan lembut. Ia yang menjalankan hidupnya sesuai dengan jaran Sang Penerangan Sempurna maka tidak akan sulit baginya untuk mencapai Nibbana. [210]

CLXVI. Culaka

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Rajagaha sebagai putera brahmana, ia dinamakan Culaka. Ketika ia menyaksikan The Master menjinakkan gajah Dhanapala. Ia yakin dan meninggalkan duniawi. Semasa latihan, ia berdiam di gua pohon Indra-sal. Suatu hari sewaktu ia duduk di muka gua sambil memperhatikan peladangan Magadha, muncullah badai kuat. Kemudian turunlah hujan deras. Mendengar suara halilintar, kawan burung merak bersorak kegirangan sambil menari-nari. Angin kencang menimbulkan suasana dingin dan cocok bagi Sang Thera di dalam guanya, sehingga berkat temperatur yang nyaman, pikirannya lebih mudah terkonsentrasi. Latihannya maju dengan pesat, sadar akan saat yang cocok telah tiba, ia memuji latihannya dalam syair:

Dengarlah! Burung-burung merak menghiasi cakrawala. kepala yang cantik, dengan bulu-bulu yang indah dan leher biru, bentuk tubuh yang bagus dan suara merdu.

Lihatlah betapa pemandangan luas terbentang indah di bawah langit biru! [211]

Dengan tubuh sehat, kuat dan bersemangat melaksanakan ajaran Sang Buddha. Marilah dan dengan pikiran suci menyentuh cemerlangnya kristal yang halus. merupakan suatu misterti yang sulit dipahami- bahkan kematian pun tidak akan datang menjemput, tidak terlukiskan. [212]

Setelah memperingatkan dirinya sendiri, dalam kondisi yang tepat ia memperoleh konsentrasi pikiran, mengembangkan bathinnya dan mencapai kesucian Arahata. Untuk mengingat kembali apa yang telah dicapainya, ia mengulang barisan-barisan syair itu dengan semangat, sebagai penegasannya terhadap Anna.

CLXVII. Anupama

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga kaya di Kosala. Akibat kecantikannya, ia dinamakan Anupama (tidak bandingannya). Ketikadewasa, ia menyadari hukum sebab akibat, lalu meninggalkan duniawi dan tinggal di hutan melakukan latihan bathin. Tetapi pikirannya selalu melayang-layang memikirkan objek lain. Kemudian ia teringat kembali tema meditasinya, lalu ia pun memperingati diri sendiri:

O hati! Tinggalkan semua objek-objek itu, engkau adalah sumber malapetaka, perhatianmu hanya tertuju ke sana yang akhirnya berakibat buruk. [213]

Saya memperhatikan hati yang merupakan sumber kebahagiaan.

Saya memperhatikan hati yang dapat merusak masa depan saya.

Lihatlah! Ia yang sudah tua tetapi masih belum berhasil menemukan jalan The Master telah datang. Tidak penderitaan dan semuanya telah saya lenyapkan. [214]

CLXVIII. Vajjita

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga suku Kosala yang kaya. Setelah meninggalkan dunia Brahmana, dia pernah menangis dalam rangkulan ibunya. Karena tidak tahan sentuhan wanita, ia disebut Vajjita (yang mengasingkan diri). Ketika dewasa, ia menyaksikan kekuatan gaib The Master, ia yakin lalu menjadi anggota Sangha dan memperoleh 6 abhinna. Apabila teringat keadaan sebelumnya, dengan penuh perasaan suci ia berkata:

Saya telah mengembara jauh, melalui usian panjang, saya telah dibingungkan oleh kenyataan hidup.

Seperti umat lainnya, yang masih buta, saya belum menemukan kebenaran suci. [215]

Tetapi saya senantiasa berusaha untuk mencapai penerangan dan ketenangan, dan memutuskan lingkaran yang tiada akhir. Semua rantai dilenyapkan sama sekali.

Sekarang saya tidak akan dilahirkan kembali. [216]

CLXIX. Sandhita

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha, pada sebuah keluarga kaya di Kosala. Ia dinamakan Sandhita. Ketika cukup dewasa, ia mendengarkan khotbah tentang ketidakkekalan dan ini menyadarkannya untuk menjadi anggota sangha.. Berkat pengetahuan yang memuaskan, ia mencapai kemajuan bathin dan memperoleh 6 abhinna. Mengingat kembali kehidupan sebelumnya setelah meninggalnya Buddha Sikhi, ia memuja pohon Bo dan memperoleh pengertian tentang ketidakkekalan, ia menyatakan hasil yang dicapainya berkat penyebab yang tepat dalam syair-syair ini:

Di bawah pohon Bodhi yang suci, yang tumbuh hijau dengan agungnya, timbullah renungan serta kewaspadaan di dalam diri ini, sebuah pokok pemikiran kebuddhaan. [217]
Dengan adanya 31 alam kehidupan, timbullah kesadaran terhadap hukum karma. Hanya dengan melenyapkan segala racun itu maka 'kan diperoleh kemenangan.

III. BAGIAN UTAMA SYAIR PANJANG - SABDA YANG TERDIRI DARI 3 SYAIR

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha dekat Himalaya, di kota Ukkattha pada sebuah keluarga brahmana kaya,, .ia dinamakan Anganika-Bharadvaja. Ketika ia telah mempelajari semua peraturan dan seni Vedic, kecenderungannya untuk tidak bersenang-senang mendorongnya untuk meninggalkan duniawi dan mencari jalan pembebasan. Setelah mencari ke mana-mana, dalam perjalanan menuju suatu desa, ia bertemu dengan Buddha Yang Teragung dan ia puas dengan khotbahnya. Ia pun meninggalkan cara hidup pertapa yang salah dan menjadi anggota Sangha, melatih bathin hingga memperoleh 6 Abhinna.

Setelah menikmati kebahagiaan pembebasan yang diperolehnya, ia ingin menolong keluarganya lalu mengunjungi serta mengajarkan mereka tentang Perlindungan dan Ajaran kemudian meninggalkan mereka menuju hutan terdekat dengan desa Kundiya di Kurus dan berdiam di sana.

Disebabkan tujuan tertentu ia berangkat ke Vggayama, ia ditegur oleh beberapa orang brahmana yang ingin berkenalan, mereka berkata: "Guru Bharadvaja, apa yang menyebabkan kamu meninggalkan perkumpulan brahmana dan bergabung dengan Sangha?" Ia pun menyatakan bahwa tidak ada perbuatan sejati di luar kediaman suci Sang Buddha:

Saya mencari kemurnian tanpa prinsip ketika saya membantu perkembangan pembakaran api suci di dalam hutan kecil.

Saya mebuat karma buruk, mengacuhkan semua jalan kebenaran. [219]

Kebahagiaan dengan jalan benar ini telah menang.

O lihatlah dhamma yang sewajarnya ini!

Saya memperoleh 3 kebijaksanaan sekarang, melaksanakan ajaran semua Buddha. [220]

Suatu kali saya sebagai putera brahmana, saat ini saya juga berlaku sebagai seorang brahmana.

Bersajak tiga dan berhasil berkat dengan pentabhisian suci. [221]

CLXXI. Paccaya

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di kota Rohi, pada sebuah keluarga bangsawan, ia dinamakan Paccaya. Setelah kematian ayahnya, ia diwarisi tanah, ia pun memutuskan untuk mengadakan suatu upacara persembahan secara besar-besaran. Dalam kongres tersebut, The Master duduk di atas tempat duduk agung yang dihiasi dengan intan permata yang dibuat oleh Vessavana (nenek moyangnya), mengajarkan dhamma, sementara semua hadirin mendengar dengan penuh perhatian. Kumpulan yang demikian besar memahami doktrin yang diajarkan, tetapi raja Paccaya lebih maju. Berkat kamma masa lampau, ia meninggalkan hartanya dan melepaskan kesenangan duniawi. Seperti yang disumpahkan pada masa Buddha Kassapa, maka sekarang sewaktu di dalam kamarnya, ia bersumpah untuk memperoleh pembebasan sebelum ia meninggalkannya lagi. Akhirnya ia mencapai kemajuan bathin dan pengetahuan pun benar-benar masak hingga mencapai kesucian Arahat.

Untuk mengingat kembali yang diperolehnya ia menegaskan Anna:

Telah 5 hari saya meninggalkan duniawi, belajar. Tetapi pikiran saya belum sempurna. Kemudian tanpa ragu-ragu dan bimbang saya memutuskan untuk melepaskan semuanya. Saya tidak akan makan atau minum, tidak keluar dari tempat ini, tidak akan berbaring, hingga belunggu ini lenyap. [223]

Lihatlah, saya tetap waspada dan berjuang; saya telah memperoleh 3 kebijaksanaan dan melaksanakan ajaran semua buddha! [224]

CLXXII. Bākula

Dilahirkan di Kosambi pada sebuah keluarga penasehat sebelum kelahiran Sang Bhagava. Ketika dilahirkan ia dimandikan di Sungai Maha-Yamuna agar lebih kuat. Ketika itu tiba-tiba seekor ikan menariknya dari tangan perawat lalu menelannya. Ikan itu kemudian tertangkap oleh seorang pemancing dan dijual kepada seseorang istri penasehat di Benares. Ketika ikan itu dibelah, terlihatlah anak yang diberkahi itu tanpa terluka. Wanita itu kemudian memperlakukannya seperti anaknya sendiri. Ketika istri penasehat itu mendengar ceritanya, ia pun menanyakan perihal orang tuanya. Raja memutuskan mereka harus memperlakukannya sebagaimana layaknya, sehingga ia pun dinamakan Bā-kula (2 keluarga).

Setelah lama hidup senang, ia mendengar khotbah Sang Bhagava dan meninggalkan keduniawian pada usia 80 tahun. Selama 7 hari ia masih belum memperoleh pencerahan, tetapi pada hari ke delapan ia mencapai kesucian arahat setelah memahami ajaranNya.

Suatu hari Sang Bhagava menguraikan tentang berkah-berkah utama kepada siswa-siswanya dan menempatkan Bāhula pada posisi tertinggi dalam kesehatan. Sehingga sewaktu akan meninggal, di depan para bhikkhu ia menegaskan anna sbb:

la yang selalu menunda sampai esok untuk melakukan apa yang seharusnya kemarin dilakukan, telah mengorbankan kesempatan baik. Ia akan segera menyesal. [225]

Hanya membahas apa yang seharusnya dilakukan, dan tidak membul apa yang tidak dilaksanakan. Ia yang banyak berbicara tetap tidak berbuat.

Sementara orang bijaksana dapat menilainya.

O betapa agungnya kebahagiaan Nibbana yang diungkapkan oleh Sang Penerangan Sempurna!

Tiada penderitaan, tiada kesedihan, penuh keyakinan, maka lenyaplah penderitaan dan kesengsaraan! [227]

CLXXIII. Dhaniya

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Rajagaha pada sebuah keluarga pembuat barang-barang tembikar dan dinamakan Dhaniya, ia pun mempelajari seni membuat barang-barang tembikar. The Master mengajarkan Pukkusati, Sutta suci tentang sistem unsur-unsur di rumahnya. Mendengar bahwa Pukkusati meninggal dan mencapai kesucian Arahat pada malam yang sama, Dhaniya berpiki: "Sesungguhnya bimbingan Buddha-sasana sangat menakjubkan, mampu membebaskan seorang manusia dari penderitaan kelahiran kembali hanya dalam 1 malam!"

Sehingga ia pun menjadi anggota Sangha. Tetapi ia masih terus menyibukkan diri dengan membuat genteng atap. Sang Bhagava menegurnya karena membbuat gubuk dari tanah liat, ia pun pindah dan tinggal di tempat kediaman bhikkhu dan mencapai kesucian Arahat di sana.

Setelah itu, untuk memperingatkan para bhikkhu yang telah membuat malu diri sendiri dengan menganggap diri lebih hebat daripada yang lain, ia pun menegaskan anna sbb:

Jika seseorang menjalankan peraturan pertapa mencari kebahagiaan hidup, ia tidak akan memandang rendah Sangha atau menyia-nyikan makanan dan minuman. [228]

Jika seseorang menjalankan peraturan pertapa mencapai kebahagiaan hidup, ia kan cenderung berdiam di tempat yang bagaikan sarang ular sawah atau tikus. [229]

Jika seseornag menjalankan peraturan pertapa mencari kebahagiaan hidup, ia akan puas apa adanya. Ia hanya memusatkan perhatian pada hal utama. [230]

CLXXIV. Putera Matanga

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Kosala sebagai putera tuan tanah Matanga, ia pun disebut dengan "Putera Matanga". Sifatnya pemalas sehingga ia pun sering dimarahi. Kemudian ia berkenalan dengan para bhikkhu, dan ia melihat betapa senangnya kehidupan pertapa-pertapa putera Sakya. Tetapi ketika ia mendengar khotbah dhamma The Master, ia pun yakin dan menjadi anggota Sangha. Melihat kekuatan iddhi yang diperoleh

para bhikkhu, ia pun berniat melakukan yang sama. Dengan melakukan latihan, dan ia memperoleh 6 abhinna.

Ia melenyapkan kemalasannya, kemudian memuji ssemangatnya dalam syair-syair berikut:

*Orang malas menghentikan kerjanya,
mengeluh karena terlalu dingin! Terlalu panas!
Kesempatan baik pun berlalu. [231]*

*Tetapi ia yang tidak dipengaruhi dingin dan
panas melaksanakan kewajibannya, yakinlah ia
akan memperoleh kebahagiaan. [232]*

*Saya akan menyingkirkan dan keluar dari
rumput Dabba dan Kusa serta duri yang menusuk
dan semua yang melukai dalam semak belukar
dan hutan.*

*Memisahkan diri menuju suatu tempat untuk
menyendiri dan tidak terpengaruh. [233]*

CLXXV. Khuja-Sobhita

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Pataliputta, pada sebuah keluarga brahma ia dinamakan Sobhita. Tetapi karena punggungnya sedikit bungkuk, maka ia dipanggil Sobhita Si Bungkuk. Ia baru cukup dewasa ketika The Master meninggal, ia pun ditabhiskan oleh Ananda dan memperoleh 6 abhinna.

Pada saat Pesamuan Agung yang pertama di gua Sattapanni, ia diminta untuk menjemput Thera Ananda ke pesamuan itu. Pada waktu itu para dewa mengutus seorang dewi untuk menjaga di pintu masuk gua mencegah Mara. Untuk menyatakan kehadirannya, Khuja-Sobhita mengucapkan syair ini kepada dewi tersebut:

*Salah satu anggota Sangha yang berdiam di
Patna, terlatih dan terpelajar, usianya sudah
lanjut, lihatlah si Bungkuk Sobhita yang berdiri di
pintu. [234]*

Kemudian Sang Dewi memberitahukan anggota Sangha mengenai kehadirannya:

*Salah satu anggota Sangha yang berdiam di
Patna terpelajar dan pintar, berusia lanjut.
Lihatlah! Berdiri di pintu menahan tiupan
angin. [235]*

Lalu Sangha memberinya kesempatan, Sang Thera pun mendekati mereka dan menegaskan anna:

*Ia berjuang dengan semangat,
mengorbankan segalanya.*

*Keluar sebagai pemenang peperangan,
bersungguh-sungguh menjalani kehidupan suci,*

ia akan memperoleh kebahagiaan yang tidak berakhir. [236]

CLXXVI. Varana

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Kosala sebagai putera seorang brahmana, ia dinamakan Varana. Ketika dewasa, ia mendengarkan khotbah seorang Thera di hutan, ia yakin dan menjadi anggota Sangha. Suatu hari ia hendak pergi mencari sang Buddha untuk melayaniNya, dalam perjalanannya ia melihat sebuah keluarga bertengkar, hingga ada yang terbunuh. Dengan pikiran kacau, ia segera menemui Sang Bhagava dan menceritakan kepadaNya. Melihat perkembangan pikirannya, Sang Bhagava..:

Ja yang menyebabkan makhluk lain menderita akan menerima akibat perbuatanya baik dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang. [237]

Ja yang hatinya penuh cinta kasih terhadap setiap makhluk hidup akan selalu berbuat kebaikan. [238]

Senantiasa engkau waspada dalam ucapan benar penuh kebijaksanaan dan kebaikan.

Duduk sendirian merenungkan dengan tenang dan pikiran konsentrasi. [239]

Ketika syair ini selesai diucapkan, Varana, mencapai kemajuan bathin, dan mencapai kemajuan bathin.

CLXXVII. Passika

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di sebuah keluarga brahmana suku Kosala, ia menyaksikan kekuatan gaib The Master dan ia yakin. Setelah menjadi anggota Sangha ia menderita sakit, sewaktu melatih sila seorang pertapa. Teman-temannya mengunjungi dan mengembalikannya. Tetapi ia sedemikian bersemangat terhadap hasil yang diperolehnya, tetap giat melatih diri akhirnya memperoleh 6 abhinna. Kemudian ia terbang ke angkasa dan menemui teman-temannya dan menababarkan kepada mereka mengenai perlindungan dan ajaran. Beberapa orang keluarganya sedemikian mendalaminya, hingga setelah meninggal dilahirkan di alam dewa. Ketika Passika melayani The Master, ia ditanyakan mengenai kesehatan keluarganya. Passika menjawab:

Walaupun saya sendirian di antara keluarga yang tidak percaya, yang mempunyai keyakinan dan kemampuan untuk mempelajari dhamma dan mencari kebenaran, demi kebaikan mereka. [240]

Lihatlah! Saya mmenyadarkan dan menegur kerabat dekat karena kasihan kepada mereka, berkat kasih sayang dan kebaikan mereka, para bhikkhu sayang dan kebaikan mereka, para bhikkhu Sangha dapat bekerja dengan baik. [241]

Mereka yang telah mengakhiri masa kehidupan ini, mereka meperoleh kebahagiaan di antara para dewa. Termasuk di antaranya saudara-saudara dan ibu saya menikmati kebahagiaan yang tiada akhirnya. [242]

CLXXVIII. Yasoja

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di gerbang kota Savatthi pada sebuah desa nelayan sebagai seorang pemimpin daripada 500 keluarga nelayan, ia dinamakan Yasoja. Ketika usianya sudah cukup dewasa, suatu hari ia memancing bersama putera-putera para nelayan di sungai Acivati. Sewaktu menebarkan jalannya, tertangkap olehnya seekor ikan berwarna emas yang besar sekali. Mereka membawanya ke Raja Pasenadi, yang berkata: "Sang Bhagava pasti tahu penyebab warna emas pada ikan ini." Sang Bhagava menjelaskan kepada mereka bahwa ikan itu pada zaman Buddha Kassapa pernah menjadi bhikkhu yang kejam, sebagai akibatnya ia menderita dibakar dalam bara api suci bersama dengan saudara perempuannya, tetapi abangnya sudah mencapai Thera yang telah menyempurnakan hidup mengajarkan Sutta Kappila kepada mereka.

Yasoja sadar, kemudian meninggalkan duniawi bersama dengan teman-temannya. Mereka bersama menuju Jetavana untuk melayani Sang Bhagava. Sewaktu tiba mereka menimbulkan kebisingan sehingga mereka bubar, seperti apa yang tercatat dalam Udana. Setelah terpisah, Yasoja menyendiri di tepi sungai Vaggumuda, ia berjuang dengan bersemangat bagaikan kuda kuat hingga memperoleh 6 abhinna. Kemudian ia dipanggil oleh Sang Bhagava. Akibat latihan yang demikian kerasnya, ia menjadi kurus dan sang Bhagava memuji pengendalian dirinya dalam syair ini:

*Lihatlah! Ia yang wajah pucat dan letih.
Bagaikan simpul ikatan rotan, tajam jaringan urat yang kurus.*

*Tidak mengumbar nafsu makan dan minum,
tetapi semangatnya tidak pupus ataupun berkurang. [243]*

Mendengar penghargaan itu, Yasoja memuji keagungan daripada kesunyian dan mengajarkan doktrin:

Dalam hutan besar, dalam rimba yang angker, walaupun digigit serangga dan hewan pengganggu lainnya.

Saya tetap akan menjelajahi bagaikan gerombolan perang serdadu gajah, penuh waspada, siap siaga. [244]

Jika seorang diri, ia seperti brahma. Jika dengan seorang teman, akan seperti para dewa.

Jika 3 orang dalam 1 kelompok akan seperti suatu kampung.

Jika lebih dari 3 maka akan timbul kebisingan yang tidak terkatakan. [245]

CLXXIX. Catimattiya

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di kerajaan Magadha sebagai putera seorang brahmana, menyadari kondisi-kondisi alam lalu ia pun menjadi anggota Sangha bersama para bhikkhu-bhikkhu di hutan, berkat latihan dan belajar ia memperoleh 6 abhinna. Selanjutnya ia mengajar para bhikkhu dan memberikan khotbah kepada penduduk mengenai perlindungan dan ajaran. Ia membimbing suatu keluarga lebih khusus, dan ia sangat dihargai oleh keluarga itu, puteri tunggal keluarga itu yang cantik selalu menyediakan makanan untuknya.

Suatu hari Mara ingin mengganggu dan mempermalukannya, meniru rupanya lalu menemui gadis itu dan memegang tangannya. Tetapi gadis itu dapat merasakan itu bukan sentuhan tangan manusia, segera melepaskan tangannya. Tetapi penghuni lain rumah itu melihatnya dan tidak mempercayai Sang Thera lagi. Sang Thera tidak mengetahui hal tersebut, merasakan perubahan sikap mereka. Ia menyadari Mara sedang melakukan aksinya, ia pun melepaskan anjing yang telah mati dan membuatnya hingga menjelaskan apa yang telah terjadi. Kepala rumah tangga itu memohon maaf setelah mendengar penjelasannya dan menyatakan bahwa ia sendiri akan melayani beliau. Sang Thera menjelaskan masalah itu dalam syair ini:

Kepercayaan yang sebelumnya engkau berikan, tidak ada lagi saat ini. Engkau akan memperoleh apa yang menjadi milikmu. Tetapi saya sama sekali tidak berbuat jahat dalam rumah ini. [246]

Saya melihat kepercayaan umat biasa hanyalah sementara. Mula-mula mereka mengasihi kemudian berubah menjadi benci. Untuk apa pengorbanan seorang bhikkhu suci? [247]

Di sana di sini hanya sedikit makanan, pada satu umat ke umat berikut. Saya akan melakukan Pindapatta, kaki saya masih cukup kuat untuk itu. [248]

CLXXX. Upali

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga tukang cukur, ia dinamakan Upali. Ketika cukup dewasa, ia meninggalkan dunia, mengikuti jejak Anuruddha dan 5 orang suci lainnya ketika Sang Bhagava berdiam di hutan Anupiya, seperti apa yang tercatat dalam Pali. Ketika ia sedang melatih sebuah subjek latihan yang diberikan The Master, ia berkata: "Y.A.Bhante, jangan mengasingkan saya ke hutan."

"Bhikkhu, dengan berdiam di hutan, engkau akan memperolehi kemajuan sebuah subjek. Jika engkau berdiam bersama kami, engkau akan menguasai pengetahuan buku dan bathin."

Sang Thera menuruti kata-kata The Master, melatih kemajuan bathinnya dan akhirnya mencapai kesucian Arahat.

Selanjutnya, The Master sendiri yang merupakan seluruh Vinaya-Pitaka kepada Upali. Akhirnya Upali memperoleh pujian The Master berkat keputusan yang diambilnya dalam 3 kasus Ajjuka, Bhikkhu Kurukacchake dan Kumara-Kassapa, ia yang paling menguasai Vinaya di antara yang menguasainya.

Pada suatu hari besar ketika ia membabarkan Patimokkha, ia memperingati para bhikkhu:

la yang meninggalkan duniawi karena ingin mencari kebenaran. Sebagai muda dalam Sangha, ia akan selalu berbuat suci, hidup tanpa noda, dengan semangat yang teguh. [249]

la yang meninggalkan duniawi karena ingin mencari kebenaran, sebagai muda dalam Sangha, tinggal bersama anggota Sangha lainnya dengan bijaksana mempelajari ajarannya. [250]

la yang meninggalkan duniawi karena ingin mencari kebenaran, sebagai bhikkhu muda dalam Sangha mengerti apa yang harus dilakukan dan menghindari apa yang tidak pantas dilakukan, biarkan ia sendiri menjalani hidupnya. [251]

CLXXXI. Uttarapala

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi pada sebuah keluarga brahmana, ia dinamakan Uttarapala. Ia yakin setelah menyaksikan kekuatan gaib Sang Buddha lalu menjadi anggota Sangha dan giat benar. Suatu hari, akibat yang tidak teratur, ia

dikuasai nafsu keinginan, tetapi setelah melalui perjuangan mental yang keras, ia berhasil menyenyapkan kekotoran pikirannya (kileasa) dan bermeditasi dengan giat hingga mencapai kesucian Arahat.

Untuk menyatakan kemenangannya, ia mengucapkan "Auman Singa":

Dengan kebijaksanaan, tanpa bimbang dan ragu saya merenung untuk memperoleh kebenaran dengan menyenyapkan 5 nafsu indriya, tidak memahami hal-hal keduniawian. [252]

Walaupun dikuasai mara. Dengan sekuat tenaga saya segera memusnahkannya hingga terbebas dari perangkap raja kematian. [253]

Kini semua nafsu keinginan telah disingkirkan! Tiada kelahiran kembali lagi!

Lenyap sudah lingkaran kelahiran dan kematian! Saya pun tidak akan dilahirkan kembali. [254]

CLXXXII. Abhibhuta

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga raja di kota Vetthapura, ia dinamakan Abhibhuta, ia pun diberi hak terhadap tanah warisan setelah kematian ayahnya. Suatu hari Sang Bhagava sedang mengunjunginya di suatu tempat dan melewati kota tersebut dan Abhibhuta menawarkan bantuan. Sang Bhagava berterima kasih kemudian mengajarkannya dhamma lebih mendalam hingga mencapai kesucian Arahat.

Sewaktu sedang suasana kebahagiaan pembebasan, keluarganya para penasihat kerajaan serta para pelayan mendatanginya dan mengeluh bahwa mereka tidak mempunyai pimpinan akibat ditinggalkan olehnya. Ia pun mengajarkan dhamma dengan cara menjelaskan alasan-alasannya meninggalkan duniawi:

Dengarkanlah, para keluarga, serta semua yang telah berkumpul di sini!

Dhamma menyatakan bahwa kalian harus belajar dari saya! [255]

Bertindaklah, bangkit, tinggalkan duniawi dan datanglah. Pusatkan hatimu pada ajaran Sang Buddha, musnahkan pasukan perang raja kematian. [250]

Ia yang melaksanakan disiplin yang benar ini akan giat berlatih hingga memahami kelahiran kembali dan kekekalan hendaknya disingkirkan, segala sakit dan penderitaan akan berakhir selama-lamanya. [257]

CLXXXIII. Gotama

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha dalam suku Sakya, ia lebih dikenal dengan nama kecilnya. Ia menyadari kebenaran saat The Master mengunjungi keluarganya lalu ia menjadi anggota Sangha hingga memperoleh 6 abhinna. Sewaktu ia sedang menikmati kebahagiaan pembebasan keluarganya bertanya mengapa ia telah meninggalkan mereka dan hidup sebagai pertapa untuk menyatakan penderitaan Samsara dan kebahagiaan Nibbana yang ia peroleh, ia mengucapkan:

Lihatlah! Setelah mengembara, saya tiba di alam neraka, alam peta yang menyedihkan, tanpa batas waktu.

Saya diganggu setan dalam berbagai bentuk hewan-hewan liar dan mengerikan. [258]

Berbahagialah hidup sebagai manusia, dengan susah payah saya mencapai alam Dewa. Segala sesuatu yang indah, segala nafsu segera dimusnahkan.

Saya berada di antara kesadaran dan ketidaksadaran. [259]

Saya telah menyadari semua hasil yang diperoleh adalah akibat kamma masa lalu, tidak stabil dan senantiasa menyimpang.

Dengan memahami asal usul diri ini, niat untuk memperoleh kedamaian. Ya, kedamaian [tempat saya beristirahat] [260]

CLXXXIV. Harita

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi pada sebuah keluarga brahmana, sejak kecil ia sudah mempunyai kebiasaan buruk menganggap rendah orang lain. Walaupun setelah ia mendengarkan khotbah dhamma, yakin dan menjadi anggota Sangha masih tetap mempunyai kebiasaan buruk itu. Tetapi suatu hari, setelah mendengar khotbah The Master, ia mengulang kembali semua latihan mentalnya dan ia menyadari kesombongan dan kecongkakan yang menguasainya selama ini. Ia segera memusnahkannya, ia mencapai pencerahan dan tingkat kesucian Arahant. Kemudian sambil menikmati kebahagiaan pembebasan, ia memberikan kesaksian untuk menyadarkan para bhikkhu lainnya.

Ia yang selalu menunda sampai esok untuk melakukan apa yang seharusnya kemarin dilakukan, telah mengorbankan kesempatan baik, ia akan segera menyesal. [261]

Hanya membahas apa yang seharusnya dilakukan dan tidak membual apa yang tidak dilaksanakan. Ia yang banyak berbicara tetapi tidak berbuat sementara orang bijaksana dapat menilainya. [262]

O betapa agungnya kebahagiaan Nibbana yang diungkapkan oleh sang Penerangan Sempurna tiada penderitaan, tiada kesedihan, penuh keyakinan, maka lenyaplah penderitaan dan kesengsaraan! [263]

CLXXXV. Vimala

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Benares pada sebuah keluarga brahmana, ia ditabhiskan oleh Thera Amita dan berkat dorongan Sang Thera ia memperoleh pencerahan dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Kemudian ia menyadarkan temannya seorang bhikkhu:

Singkirkan pikiran jahat, bergaullah dengan para bijaksana. Laksanakan anjurannya, maka engkau memperoleh kebahagiaan yang tiada akhirnya. [264]

Bagaikan ia yang berlayar di tengah samudra yang berombak besar dengan hanya menggunakan sebuah papan kecil, bahkan ia yang tidak berdosa juga akan tenggelam.

*Bersama-sama dengan orang malas. [265]
Oleh sebab itu jauhilah orang malas dan tidak bersemangat.*

Tinggallah bersama mereka yang lebih kebijaksanaannya, dengan jiwa yang suci, yang senantiasa giat merenung. [266]

BAGIAN UTAMA SYAIR YANG PANJANG IV

Sabda yang terdiri dari 4 bait syair

CLXXXVI. Nagasamala

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada kerajaan suku Sakya, ia mengambil objek perenungan utama mengenai ketidakkekalan dan memperoleh pencerahan dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Selanjutnya ia memberikan kesaksian terhadap anna berdasarkan pengalaman yang diperolehnya.

Dengan perhiasan kecil dan gaun indah, serta kalungan bunga, bersandal dari bahan yang terbuat dari kayu, di jalan bahan yang terbuat

dari kayu, di jalan besar, di depan orang ramai seorang gadis penari menari dengan diiringi 5 nada. [267]

Saya sedang melakukan Pindapatta ke kota, ketika melewatinya saya melihat penari dengan perhiasan yang berani, bagaikan perangkap mara. [268]

Timbullah kesadaran dalam diri ini merenungkan hukum sebab akibat hingga semua itu tidak berarti dan tidak mempengaruhi pikiran lagi. [269]

Hingga mencapai pembebasan. O lihatlah dhamma yang demikian agung! Saya telah memperoleh 3 kebijaksanaan dan melaksanakan semua ajaran sang Buddha. [270]

CLXXXVII. Bhagu

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada kerajaan suku Sakya, ia meninggalkan duniawi bersama-sama dengan teman-temannya Anuruddha dan Kimbila dan berdiam di desa Balakalona. Suatu hari, ia meninggalkan kediamannya untuk melenyapkan kemalasan dan kelambanannya, ia terjatuh ketika menapak langkahnya di teras. Dia pun memanfaatkan peristiwa ini sebagai dorongan, ia pun berhasil mengendalikan diri hingga mencapai pencerahan dan tingkat kesucian Arahat. Sewaktu ia sedang menikmati kebahagiaan Nibbana, The Master mengunjunginya dan memberikan ucapan selamat kepadanya lalu mengajukan pertanyaan: "Bhikkhu, bagaimana engkau dapat senantiasa bersungguh-sungguh?"

Ia membenarkannya dan menjawab:

Untuk menghilangkan kemalasan saya keluar dari tempat kediaman untuk latihan, sewaktu menapak tangga teras, akibat tidak ada perhatian saya terjatuh ke atas tanah. [271]

Setelah mengusap tungkai, saya bangkit kembali. Kemudian saya mengelilingi teras dengan penuh perhatian, waspada, kesadaran. [272]

Timbullah pengertian yang mendalam terhadap kesadaran sebab dan akibat. Merenungkan penderitaan akibat hal-hal yang tidak disenangi, kelalaian pikiran sehingga saya mencapai pembebasan.

Lihatlah Dhamma yang demikian agungnya! Saya telah memperoleh 3 kebijaksanaan dan melaksanakan semua ajaran Sang Buddha. [274]

Inilah kesaksian anna Sang Thera.

CLXXXVIII. Sabhiya

Ia dilahirkan pada zaman Sang Buddha. Ibunya adalah puteri bangsawan. Ibunya sudah didorong orang tuanya untuk menjadi seorang pengembara agar dapat belajar berbagai ajaran dan kegunaannya. Ketika dewasa, Sabhiya juga menjadi seorang pengembara, mempelajari berbagai pengkajian ajaran beserta penerapannya, dan ia menjadi seorang ahli dialektika yang tiada tandingannya. Ia pun kemudian bertapa di gerbang kota dan memberikan pelajaran kepada anak-anak bangsawan dan yang lainnya. Suatu saat ia terbentur dengan 20 pertanyaan yang kemudian ditanyakannya kepada para pertapa dan brahmana. Dalam cerita Sutta - Sabhiya, diuraikan bahwa seorang dewa brahma dari suatu tempat suci juga terbentur dengan pertanyaan yang sama. Di dalamnya dijelaskan bahwa Sang Bhagava, ketika mengunjungi Rajagaha, di Hutan Bambu, menjawab semua pertanyaan itu sehingga Sabhiya yakin dan menjadi anggota sangha, mencapai pencerahan dan kemudian mencapai tingkat kesucian arahat. Kemudian ia menyadarkan para bhikkhu tersesat yang memihak Devadatta dalam syair-syair ini:

Manusia tidak pernah benar-benar mengerti, bahwa kita hadir di sini hanya bersifat sementara. Tetapi mereka yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kebenaran, akan meredakan semua perdebatan dan perselisihan. [275] Sementara mereka yang tidak bisa mengerti, bertingkah-laku dalam anggapan bahwa segalanya berada dalam kekekalan.

Mereka yang benar-benar memahami dhamma, bagaikan ia yang tetap sehat di antara orang-orang sakit. [226] Semua perbuatan jahat dan segala kecurangan, segala tingkah laku dan perasaan saling mencurigakan, dalam kehidupan suci tiada nilainya sama sekali. [227]

Ia yang di antara anggota sangha tidak berhasil memperoleh kesucian, akan jauh dari dhamma. Bagaikan bintang, rembulan, dan matahari yang jauh dari bumi. [278]

CLXXXIX. Nandaka

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savati pada sebuah keluarga umat biasa, ia dinamakan Nandaka. Ia menjadi anggota Sangha setelah mendengarkan khotbah dhamma The Master, mencapai pencerahan dan mencapai kesucian Arahata. Sewaktu menikmati kebahagiaan pembebasan, ia diperintahkan The Master

untuk memberikan khotbah kepada para bhikkhuni pada suatu hari Uposatha hingga di antara mereka mencapai kesucian Arahat. Oleh sebab itulah Sang Bhagava mengangkatnya sebagai yang paling tinggi di antara para bhikkhu dan bhikkhuni pengkhotbah.

Suatu hari, sewaktu melakukan pindapatta di Savatthi, bekas isterinya melihatnya dan tertawa dengan terluka. Melihat hal tersebut, Sang therā mengajarkan dhamma kepadanya dengan menekankan pada tubuh yang menjijikkan ini:

Akibat dikuasai mara, ia mentertawakan sesuatu dengan berlebihan. Bahkan 9 lubang tubuh mu tidak pernah berhenti mengalir. [279]

Jangan menyombongkan masa lalu.

Jangan mencoba memikat orang-orang terpilih yang telah mengendalikan diri!

Mereka tidak akan diterangi cahaya surga, sehingga apa lagi hal-hal duniawi yang menyenangkan? [280]

Si bodoh yang tidak memiliki kebijaksanaan, mereka yang pikirannya telah ternoda, hatinya dikuasai kebodohan, mereka yang mengutamakan kesenangan tubuh, akan tersesat dalam lingkaran mara. [281]

Mereka yang tidak terpengaruh nafsu, kebencian ataupun kebodohan, tidak akan dipengaruhi kesenangan.

semua ikatan telah terputus, mereka telah bebas dari semua belunggu. [282]

CXC. Jambuka

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga miskin, seperti pada kelahiran sebelumnya, ia cenderung merenungkan kotoran badan dan meninggalkan duniawi menjadi pertapa terlanjang. Dengan melatih beberapa sila dan hanya memakan buncis satu persatu. Ketika berumur 55 tahun, Sang Bhagava melihat sinar kesucian Arahat bersinar di dalam dirinya bagaikan lampu dalam kendi, kemudian Sang Bhagava sendiri yang mencarinya untuk mengajarkan dhamma dan meyakinkannya. Beliau berkata: "Ke sinilah, Bhikkhu!" lalu mentabhiskannya. Dan Jambuka mencapai pencerahan, The Master membantunya mencapai tingkat kesucian Arahat. Berikut ini adalah garis besar, sementara penjelasan lengkap diuraikan dalam uraian syair Dhammapada:

Satu persatu buncis....

Pada saat akan meninggal, ia menunjukkan bahwa walaupun perbah sekali hidup salah, tetapi berkat keagungan Sang

Buddha, ia memperoleh apa yang sewajarnya diperoleh seorang siswa:

Selama 55 tahun tertutup kotoran dan debu, makan malam hanya sebulan sekali.

Mencabut semua bulu pada muka dan rambut. [283]

Saya sendiri dengan 1 kaki, tidak menggunakan dipan.

Makan kotoran kering, tidak mau menerima kotoran kering, tidak mau menerima walau diberikan. [284]

Perbuatan ini hanya menimbulkan kesengsaraan dan kehancuran, hanyut oleh banjir besar, hingga saya menemukan perlindungan kepada Sang Buddha. [285]

O lihatlah betapa kemajuan yang saya peroleh berkat perlindungan itu!

O lihatlah betapa agungnya dhamma! saya telah memperoleh 3 kebijaksanaan, dan menjalankan semua ajaran Sang Buddha. [286]

CXCI. Senaka

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga brahma, putera dari saudara perempuan Thera Kassapa Uruvela, ia dinamakan Senaka. Ketika ia telah mempelajari budaya Vedic brahma, ia tinggal bersama dengan keluarganya. Pada waktu itu orang-orang mengadakan perayaan tahunan pada awal pertengahan bulan Maret (Phagguna), dan sebuah acara pembaptisan sehingga perayaan itu juga disebut: Peminjaman Gaya.

Merasa kasihan terhadap umat yang menjadi korban, Sang Bhagava berdiam di dekat tepi sungai itu. Ketika orang-orang berkumpul, Senaka juga datang, dan mendengarkan khotbah dhamma The Master, ia yakin lalu menjadi anggota Sangha dan mencapai kesucian Arahat. Selanjutnya untuk menyatakan kemenangan yang diperolehnya, dengan penuh kegembiraan, ia mengucapkan syair ini:

Musim semi yang indah pun tiba, di Gaya, pada perayaan sungai Gaya, saya menyaksikan sang Buddha mengajarkan dhamma tertinggi. [287]

Menyaksikan sinar cemerlang, guru semua makhluk, ia yang telah mencapai tertinggi, pembimbing, penakluk manusia dan dewa, yang tiada tandingannya. [288]

Kekuatan gaib yng hebat, pahlawan yang mulia, mempunyai pikiran yang berpancaran cahaya agung, murni, bebas.

The Master yang telah melenyapkam semua asava. Dan telah mencapai tempat yang tiada ketakutan lagi. [289]

Terikat dan terbelenggu oleh sekte serta dogma-Ah! Tetapi sekarang ia yang sempurna dan agung telah menyelamatkan Senaka dari semua okatan dan membebaskannya. [290]

CXCII. Sambhuta

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga umat biasa, ia yakin kepada dhamma setelah Sang Bhagava meninggal.

Setelah menjadi anggota Sangha, ia mencapai kemajuan bathin dan kesucian Arahat. Jadi ia memperoleh kebahagiaan pembebasan satu abad setelah Sang Bhagava mencapai Pari Nibbana, Bhikkhu Vajjian dari Vesali mengajukan 10 tesis, tetapi ditolak oleh Thera Niyasa dan bhikkhuni Kakandalan dan dhamma dan Vinaya yang baru dibuat oleh 700 Arahat. Kemudian Sang Thera melihat perkembangan dhamma dan vinaya yang tidak wajar, lalu mengucapkan syair-syair berikut, untuk memberikan kesaksian terhadap anna:

Ia yang tergantung pada musim, dan ia yang membuang-buang waktu ketika harus mengambil keputusan, akibat banyak kehendak dan prinsip, si bodoh akan menderita. [291]

Penghargaan yang seharusnya diberikan kepadanya lenyap, bagaikan bulan yang menciut pada hari-hari suram.

Ia tidak dihargai dan berselisih dengan teman-temannya. [292]

Ia yang tidak tergantung pada musim, tetap lanjut tanpa keragu-raguan, berkat kehendak dan prinsip orang bijaksana akan berhasil menuju jalan kebahagiaan. [293]

Kematangan yang semakin bertambah dan penuh akan diperolehnya, bagaikan bulan sabit yang semakin bulat pada hari terang.

Dihargai, diakui kemenangannya serta bersatu dengan teman-temannya. [294]

CXCIII. Rahula

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha melalui Bodisatva kita, sebagai putera dari puteri Yasodhara, ia dibesarkan dalam

lingkungan bangsawan. Peristiwa ia menjadi anggota Sangha dijelaskan dalam Khandhaka. Pengetahuannya berkembang berkat kata-kata yang berarti dalam berbagai halaman Sutta, ia memperoleh pencerahan kemudian mencapai kesucian tingkat Arahat. Kemudian untuk menyatakan kemenangannya ia menegaskan anna:

Saya memperoleh 2 kali lipat keberuntungan dan disebut "Rahula yang beruntung" oleh teman-teman. Karena sebagai putera Sang Buddha dan penunjuk jalan kebenaran. [295]

Dan saya telah melenyapkan semua kejahatan tidak ada lagi kelahiran berikutnya. Mencapai Arahat, kesucian tertinggi yang didambakan manusia. Berpengetahuan luar biasa, tiga kali lipat kehebatannya. [296]

Manusia dibutakan oleh nafsu indriya mereka, menutup mereka bagaikan sebuah jaring, ankiat keinginan terhadap pakaian indah, dengan ketidakpedulian mereka terjerat seperti yang berbentuk moncong. [297]

tetapi saya telah melepaskan semua nafsu indriya memutuskan semua belenggu setan yang memikat. Akar keinginan dimusnahkan dengan keinginan hingga musnah, saya telah dingin sekarang, demam yang panas membara juga padam. [298]

CXCIV. Candana

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga umat biasa yang kaya dan dinamakan Candana, ia hidup dalam kehidupan biasa hingga suatu ketika mendengar khotbah The Master. Dan mencapai Sotapanna. Ketika anaknya lahir, ia meninggalkan rumahnya untuk menjadi anggota Sangha dan berdiam melatih di hutan bathinna. Kemudian ia menuju Savatthi untuk memberikan hormat kepada The Master dan ia berdiam di rumah mayat. Mendengar kedatangannya, isterinya segera mempercantik dirinya lalu membawa anaknya dan beberapa orang pelayan menemuinya, ia menganggap dengan pesonanya ia akan berhasil menariknya keluar dari Sangha. Dari kejauhan, suaminya telah melihat ia datang, berpikir: "Saya akan menyambut kedatangannya!" Setelah itu ia mencapai pencerahan dan memperoleh 6 abhinna.

Setelah memperoleh kemajuan bathinn, ia mengajarkan dhamma kepadanya, menguraikan tentang Perlindungan dan Ajaran. Kemudian ia kembali mengulang latihannya. Ketika bhikkhu lain bertanya: "Bhante, Engkau kelihatan tenang dan

jernih, kebenaran apa yang telah Engkau peroleh?" Ia pun menjelaskan apa yang diperolehnya dan memberikan kesaksian terhadap anna dalam syair ini:

*Dalam kereta mewah berlapis emas,
dikawal serombongan pelayan, dengan seorang
anak kecil pada pinggulnya, isteri saya mendekat.
[299]*

*Saya melihat kedatangan ibu dari anakku
dengan pakaian yang berani bagaikan mara
penggoda. [300]*

*Pada saat itu, timbullah pengertian yang
dalam diri saya. Merenungkan sebab dan akibat.
hingga memahami penderitaan yang
disebabkannya. Kebencian, kelalain pikira. [301]*

Dan hati saya bebas.

*O lihatlah dhamma yang demikian agung!
Saya telah memperoleh 3 kebijaksanaan, dan
melaksanakan semua ajaran Sang Buddha. [302]*

CXCV. Dhammika

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga brahma suku Kosala dan dinamakan Dhammika, ia sadar pada waktu hutan Jeta dipersembahkan lalu menjadi anggota Sangha. Kemudian ia tinggal di vihara desa, ia semakin tidak sabar dan lekas marah terhadap semua tugas yang dikerjakan bhikkhu-bhikkhu baru. Sehingga mereka meninggalkan vihara. Akibatnya ia menjadi penghuni tunggal dalam vihara. Seorang umat biasa melaporkan hal ini kepada Sang Bhagava, The MAster meminta Dhammika untuk menghadap dan meminta penjelasannya. Kemudian Beliau berkata; "Bukan hanya sekarang Engkau tidak sabar, pada masa lampau Engkau juga demikian." Dan atas permintaan para bhikkhu, Sang Bhagava memberikan uraian dhamma untuk menyadarkan:

*Dhamma akan melindungi ia yang
menjalankan dhamma. Ia akan memperoleh
kebahagiaan. Ia tidak akan menderita. [303]*

*Hasil yang benar berbeda dengan yang
salah. Kesalahan akan menimbulkan
malapetaka. 9304]*

*Oleh sebab itu laksanakan apa yang telah
dipelajari agar memperoleh berkah kebahagiaan.
Siswa yang berjalan sesuai dengan dhamma
yang diajarkan Sang Maha Tahu, tanpa keragu-
raguan mengikutinya dan berlindung kepadanya.
[305]*

Mencabut semua gumpalan kanker ini hingga ke akar-akarnya. Semuber belunggu telah dilenyapkan, lingkaran kehidupan telah diputuskan, tidak ada lagi ketergantungan, bagaikan bulan yang bercahaya tanpa noda di langit pada malam purnama. [306]

Setelah The Master menguraikan ketiga bait syair tersebut, Dhammika merenungkannya dan mencapai pencerahan ketika ia duduk kemudian mencapai tingkat kesucian Arahat. Untuk menyatakan perlindungannya kepada the Master, ia menegaskan anna dnegan mengucapkan bait terakhir.

CXCVI. Sabbaka

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga brahma dan dinamakan Sabbaka, ia mendengarkan khotbah dhamma sang Bhagava, yakin dan menjadi anggota Sangha. Ia pun melatih diri di vihara Lonagiri di tepi sungai Ajakarani dan dalam waktu singkat ia mencapai tingkat kesucian Arahat. Ia pun menuju Savatthi untuk menyampaikan hormat pada The Master ia menetap sementara waktu, dijamu oleh keluarganya. Kemudian ia mengajarkan mereka mengenai Perlindungan dan Ajaran, ia pun cenderung untuk kembali ke kediamannya. Mereka memiintanya untuk menetap lebih lama dan hendak melayaninya. Sebaliknya ia menjelaskan alasan kedatangannya dan kebahagiaan yang diperolehnya dengan mengasingkan diri di tempat kediamannya.

Bila saya melihat burung bangau, sayapnya yang berwarna cerah mengembang membelah awan hitam kelam, mencari tempat perlindungan, kemudian menetap di tepi sungai Ajakarani yang membawa kebahagiaan pada saya. [307]

Bila saya melihat burung bangau, bulu sayapnya yang berwarna keperak-perakan membelah awan hitam kelam, tidak menemukan tempat berlindung di dekatnya, ia mencari gua karang untuk berlindung, kemudian tepi sungai Ajakarani membawa kebahagiaan pada saya. [308]

Siapa yang tidak senang melihat tepi sungai yang dihiasi dengan pohon apel yang senantiasa bermekaran di belakang gua besar tempat pertapa saya. [309]

Ataupun mendengar suara kodok yang besar dari musuh mereka, menyerukan: Waktu berlalu bukan berasal dari gunung sungai.

Ajararani yang membawa keberuntungan bagi kita, akan selamat.

Di sinilah kebahagiaan. [310]

Kemudian keluarganya melepaskannya dengan berat. Karena ia bahagia pada tempat yang sunyi, maka syair ini menjadi penegasannya terhadap anna.

CXCVII. Mudita

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga biasa ssuku Kosala, ia dinamakan Mudita. Ketika cukup usianya, karena suatu sebab sukunya tidak disukai raja. Karena takut kepada raja, Mudita melarikan diri dan masuk ke hutan, sampailah ia ke tempat seorang Thera yang telah mencapai Arahat. Sang Thera melihatnya ketakutan, menenangkan dan meyakinkannya. "Y.A.Bhante, berapa lama hingga saya dapat bebas dari bahaya?" "Setelah lewat 7 atau 8 bulan." "Saya tidak dapat menunggu terlalu lama, saya akan meninggalkan duniawi, Y.A.Bhante. Tabhiskanlah saya!" Ia memohon demi menyelamatkan hidupnya. Sang Thera pun mentabhiskannya. Karena keyakinan terhadap ajaranNya, ketkutannya pun lenyap tidak berbekas dan melatih diri untuk mencapai pencerahan. Ia berjanji untuk tidak meninggalkan pengasingannya hingga berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat dan akhirnya ia berhasil. Selanjutnya untuk melatih kebahagiaan berkat pembebasan, ia ditanya sehubungan dengan keberhasilannya oleh para bhikkhu. Dan ia menceritakan mereka bagaimana keberhasilannya yang diperolehnya.

Saya meninggalkan duniawi untuk menyelamatkan hidup ini, dan ditabhiskan, saya berhasil memperoleh kebenaran. Berjuang dengan penuh semangat. [311]

Walaupun tubuh ini hancur, rusak dan dagingnya semakin rapuh, lutut saya lemah hingga terjatuh. [312]

Saya tidak akan makan atau minum lagi, juga tidak akan meninggalkan tempat ini. Tidak akan berbaring, saya akan berjuang hingga ikatan belunggu ini lenyap.

O lihatlah berkat usaha yang gigih ini, saya berhasil memperoleh 3 kebijaksanaan dan semua jaran Sang Buddha telah saya laksanakan! [314]

BAGIAN UTAMA SYAIR PANJANG V

Sabda yang terdiri dari 5 buah syair

CXVIII. Rajadatta

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di Savatthi pada sebuah keluarga penarik karavan, orang tuanya memenggilnya Rajadatta (dinamakan oleh Raja) karena mereka memperolehnya berkat memuja Vessavana, dewa langit yang agung. Ketika usianya cukup dewasa, ia membawa 500 pedati berisi barang dagangan menuju Rajagaha. Di sana ia menghamburkan uangnya, ia menghabiskan seribu dollar sehari untuk seorang pelacur cantik, hingga ia kehabisan uang sama sekali dan tidak mempunyai apapun untuk dimakan. Akibatnya keadaannya sangat menyedihkan. Lalu ia pun bersama adengan umat lainnya menuju hutan Bambu di mana pada saat itu The Master sedang membabarkan dhamma dengan kumpulan manusia yang besar. Rajadatta duduk paling sudut, ia mendengarkan dan yakin lalu menjadi anggota Sangha. ia melatih Dhutangas, dan berdiam di rumah mayat.

Kemudian seorang pembawa karavan juga menghabiskan ribuan dollar untuk pelacur itu, ia juga memakai sebuah cincin yang tinggi nilainya. Ia meminta orang-orang untuk mencurinya, tetapi pembantu-pembantu si pemilik mengetahuinya dan memberitahukan pada polisi dan mereka dan menggerebek rumah si pelacur, membunuhnya dan membuang nmayatnya ke rumah mayat tersebut.

Sang Thera Rajadatta sedang berjalan-jalan di dalam rumah untuk mencari objek rendah untuk meditasi, dan ia melihat mayat tersebut. Untuk beberapa saat ia memusatkan perhatiannya, tetapi mayatnya telah dirobek-robek oleh anjing dan serigala sehingga sulit dikenali lagi, tetapi ia terpengaruh. Akibatnya pikirannya kacau, ia berusaha lebih keras dan menyendiri, lalu mengulangi semuanya dan memperoleh pencerahan dan akhirnya mencapai kesucian Arahat. Untuk menyatakan keberhasilannya, ia berkata dengan penuh semangat dan gembira:

Seorang bhikkhu berdiam di rumah mayat, di sana ia menyaksikan mayat seorang wanita. Tidak ada yang menginginkan mayat itu, sehingga menjadi makanan cacing. [315]

Manusia semua jijik melihatnya, dengan melihat mayat ytersebut, benda mati yang mengerikan. Sebelumnya saya penuh ikatan terhadap kenikmatan hawa nafsu sehingga saya menjadi buta dan kehilangan pengendalian diri. [316]

Tetapi lebih cepat daripada nasi m,endidih yang tumpahh, saya segera menghindari, menyendiri, duduk bersila penuh kesadaran dan waspada terhadap pikiran. [317]

Timbullah pengertian yang mendalam. Merenungkan sebab dan akibat. Terlihatlah dengan jelas semua penderitaan, kekacauan, pikiran yang diabaikan. [318]

Hingga hati saya mencapai pembebasan benar-benar memahami dhamma. Saya telah memperoleh 3 kebijaksanaan, dan telah melaksanakan semua ajakan Sang Buddha. [319]

CXCIX. Subhuta

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga umat biasa di Magadha dan dinamakan

Kecenderungannya untuk mengembara menyebabkannya meninggalkan kehidupan duniawi dan bergabung dengan pertapa-pertapa dengan sekte tertentu. Ia menemukan bahwa tidak ada kemurnian yang diperoleh Upatissa, Kolita, Sela dan yang lainnya setelah mereka menjadi anggota Sangha, kemudian ia yakin akan ajaranNya dan menjadi anggota Sangha. Setelah memperoleh bimbingan guru-gurunya, ia mengasingkan diri untuk latihan. Ia memperoleh pencerahan dan mencapai kesucian Arahat.

Selanjutnya ia memberi kesaksian anna dengan mengulang kembali penderitaan yang dialaminya akibat kesalahan yang dilakukannya selanjutnya uraian tentang kebahagiaan dalam jhana, dsb:

Ia yang membebani dirinya dengan hal-hal yang tidak sesuai, hendak menyelesaikan pekerjaan itu, jika ia tidak memperoleh apa yang dicarinya ia akan menyelidiki dan menanggung nasib buruk yang menimpanya. [320]

Jika ia melepaskan segalanya tetapi memperoleh sesuatu yang lebih berharga di mana tiada lagi penderitaan karena sudah diatasi, keadaannya seperti dadu yang tidak ditentukan nasibnya. Tetapi jika ia membuang semua yang telah diperoleh. Ia tidak lebih baik daripada orang buta, yang tidak dapat melihat apakah jalan yang ditempuhnya mulus atas kasar. [321]

Ia yang banyak berbicara tetapi tidak berbuat, sementara orang bijaksana dapat menilainya bagaikan bunga cantik yang warnanya tetapi tidak wangi, demikian juga omong kosong yang tidak berguna. [323]

Bagaikan bunga cantik yang indah warnanya serta wangi baunya, demikian juga kata-kata yang bermanfaat, yang membuahakan kebaikan.

CC. Girimananda

Dilahirkan pada zaman sang Buddha di Rajagaha sebagai putera dari pendeta raja Bimbisara, ia dinamakan Girimananda. Ia menyaksikan kekuatan dan keagungan seorang Buddha ketika The Master menghadiri pertemuan di Rajagaha, lalu ia menjadi anggota Sangha. Selama masa belajarnya, ia berdiam sementara waktu di sebuah desa, kemudian kembali ke kota untuk memberikan hormat kepada The Master. Mendengar kedatangannya, Maharaja Bimbisara menyambutnya dan berkata: "Tinggallah di sini, Y. A. Saya akan menyediakan ssegala kebutuhanMu." Tetapi karena kesibukan beliau lupa, akibatnya Sang Thera tinggal di tempat terbuka. Para dewa cuaca tidak emnurunkan hujan karena takut akan membasahi Sang Thera. Menyadari sebab kekeringan tersebut, raja membangun sebuah tempat pertapaan untuknya. Dan Sang Thera pun berdiam di dalam gubuknya, berjuan dengan gigih, menyatukan tenaga dan ketenangan hingga memperoleh pencerahan dan mencapai kesucian Arahat. Bahagia akan hasil yang diperolehnya, ia memberikan kesaksian terhadap anna pada saat turun hujan:

Para dewa menurunkan hujan bagaikan sebuah irama yang paling indah. Gubuk kecil saya nyaman, terlindung, beratap kuat. Dengan berdiam di dalamnya, hati saya jernih dan tenang. Saat ini merupakan suatu berkah bagi para dewa untuk menurunkan hujan. [325]

Para dewa menurunkan hujan bagaikan sebuah irama yang paling indah. Gubuk kecil saya nyaman, terlindung, beratap kuat. Dengan berdiam di dalamnya, hati saya damai. Saat ini merupakan suatu berkah bagi para dewa untuk menurunkan hujan. [326]

Para dewa menurunkan hujan bagaikan sebuah irama yang paling indah. Gubuk kecil saya nyaman, terlindung, beratap kuat. Dengan berdiam di dalamnya, lenyaplah semua nafsu Saat ini merupakan suatu berkah bagi para dewa untuk menurunkan hujan. [327]

Para dewa menurunkan hujan bagaikan sebuah irama yang paling indah. Gubuk kecil saya nyaman, terlindung, beratap kuat. Dengan berdiam di dalamnya, lenyaplah semua

kebencian. Saat ini merupakan suatu berkah bagi para dewa untuk menurunkan hujan. [328]

Para dewa menurunkan hujan bagaikan sebuah irama yang paling indah. Gubuk kecil saya nyaman, terlindung, beratap kuat. Berdiam di dalamnya, lenyaplah semua kesalahan. Saat ini merupakan suatu berkah bagi para dewa untuk menurunkan hujan! [329]

CCI. Sumana

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga biasa di Kosala dan dinamakan Sumana, ia tumbuh dewasa dalam suasana bahagia. Saudara laki-laki ibunya adalah seorang arahat yang berdiam di hutan, dan ketika Sumana cukup dewasa, pamannya mentabhiskannya, memberikan latihan mengenai Perbuatan Benar. akhirnya, ketika ia telah berhasil memperoleh 4 jhana dan 5 abhinna, Sang Thera menunjukkan kepadanya jalan menuju pencerahan sehingga ia mencapai kesucian Arahat. sewaktu ia ditanya oleh pamannya mengenai keberhasilannya, lalu ia pun memberikan kesaksian:

Semua doktrin yang harus dipelajarinya telah diajarkan guru saya untuk... Semua kewajiban yang ditentukan telah dilaksanakan. [330]

Ya, dengan memahami dan mengerti dhamma belajar sebagaimana mestinya semua ajaran suci, lenyaplah semua keragu-raguan. Izinkan saya berada di dekat anda dan memberi kesaksian. [331]

Saya mengetahui kejadian kehidupan-kehidupan sebelumnya mata di angkasa yang bersinar cerah. Kesempurnaan tertinggi, kesucian Arahat telah saya capai. Daan semua ajaran Sang Buddha telah dilaksanakan. [332]

Saya mempelajarinya dengan giat, sesuai dengan metode dan pelaksanaan ajaranMu. Hingga semua kejahatan musnah, tiada lagi kehidupan berikutnya. [333]

Sungguh agung ajaran dan bimbingaMu. Dengan penuh cinta kasih, engkau membantu saya. Peringatanmu sungguh tepat. Hingga saya menjadi ahli, mahir dan cakap. [334]

CCII. Vaddha

Dilahirkan pada zaman sang Buddha di kota Bharukaccha pada sebuah keluarga biasa dan dinamakan Vaddha, ia tumbuh dewasa pada waktunya. Menyadari penderitaan yang disebabkan

lingkaran kelahiran dan kematian yang tiada putus-putusnya, ibunya mempercayakan puteranya untuk dibesarkan oleh keluarganya dan menjadi anggota Sangha ditabhiskan Thera Veludanta dan mempelajari ajaran Sang Buddha, hingga ia mahir dan cakap dalam berkhotbah. Pada suatu hari, karena merasa bertanggung jawab terhadap ... ia berpikir: "saya akan pergi sendiri mengunjungi ibu saya tanpa mengenakan jubahnya." Lalu ia pun menuju kediaman para bhikkhuni. Me;ihatnya, sang ibu menegurnya: "Mengapa Engkau datang sendirian dan tanpa mengenakan jubahmu?" Ia pun merasa bersalah terhadap perbuatannya yang tidak pantas lalu kembali ke viharanya dan duduk di ruangnya, di sana ia mencapai kesucian Ararat, kemudian memberikan kesaksian terhadap anna berkat teguran yang diperoleh dari ibunya:

Ibu saya memberikan dorongan yang bermanfaat! Saya mengingat kata-katanya dan berkat teguran ibunda, saya berjuang dengan semangat, hingga berhasil mencapai penerangan sempurna. [335]

Menjadi seorang ararat, segala kebutuhan disediakan para umat. Saya berpegang teguh pada 3 kebijaksanaan, pandangan benar, menaklukkan namuci dan semua pasukannya. Mulai sekarang dan seterusnya, saya akan penuh kebijaksanaan dan tidak terikat. [336]

Ya, semua kejahatan yang pernah ada telah bersih, tidak tersisa ataupun muncul kembali. [337]

Lihatlah! Para bhikkhuni yang bijaksana dan bertindak tanduk benar, yang sabdanya sangat berarti untuk saya. Untuk anda bahkan untuk generasi berikutnya, tidak ada lagi kekacauan pikiran yang menghalangi. [338]

Ikatan akan membawa penderitaan. Inilah kehidupan terakhir, tidak ada lagi kelahiran dan kematian yang menimpamu. [339]

CCIII. Kassapa Sungai

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha, sebagai salah satu suku brahma Magadha, saudara laki-laki dari Uruvela-Kassapa, kecenderungan terhadap keagamaan mengakibatkan ia tidak menyukai kehidupan biasa dan 10 menjadi seorang pertapa. Bersama dengan 300 orang pertapa ia menjalankan kehidupan pertapa di tepi sungai Neranjara, dan ia dikenal akan sifatnya dan dinamakan Kassapa Sungai. Sang Bhagava memanggil untuk menghadap dan mentabhiskan mereka, "Mari, Bhikkhu>" Kejadian

ini diuraikan dalam Khandaka. Ia mencapai kesucian arahat setelah mengarkan khotbah sang Bhagava mengenai Burning. Selanjutnya untuk menegaskan anna dengan menguraikan cara ia melenyapkan ketakutan.

Sesungguhnya demi kebaikanku, Sang Buddha datang ke Neranjara, memberikan khotbah dhamma, hingga saya meninggalkan pandangan salah. [340]

Saya melakukan pembakaran api suci, dengan berbagai upacara persembahan, saya berpikir: "Inilah acara Liturgi Murni dan Suci!"

O betapa saya buta dan berpandangan salah. [341]

Keterikatan terhadap duniawi, pengaruh buruk yang menyebabkan tidak sadaran dan tersesat. Saya menyadari bahwa keterikatan itu salah. Betapa buta, pemalas dan bodohnya saya. [342]

Sekarang semua kesalahan itu telah lenyap. Putus sudah lingkaran kelahiran kembali. Saya merayakan api suci ini, semua pemberian sangat berharga. Saya memuja; 'ia yang mengajarkan kebijaksanaan ini.' [343]

semua khayalan telah saya singkirkan, lenyap sudah keinginan untuk kelangsungan berikutnya. Putuslah lingkaran kehidupan. Tidak ada lagi kelahiran bagi saya! [344]

CCIV. Kassapa Gaya

Dilahirkan pada zaman sang Buddha sebagai suku kaum brahma (ceritanya hampir sama dengan Kassapa sungai menyelamatkan romboongan sebanyak 200 orang dan ia berdiam di Gaya). Ia menegaskan anna dengan mengagungkan lenyapnya kejahatan:

Pada pagi, siang dan malam hari 3X sehari I Got Me at Gaya. Di dalam air pada musim semi yang menyenangkan demi dosa-dossa yang telah saya perbuat pada kelahiran-kelahiran sebelumnya. [345]

Saya membersihkan semua kepercayaan yang salah. Saya mendengar suara yang mengumandangkan kata-kata mulia tentang dhamma dan kebajikan. saya merenungkan dengan teliti serta membuktikan kebenaran dan kemurniannya. [347]

Kini saya telah bebas dari kejahatan, bersih dari kesalahan, suci, tanpa nioda. Putera Sang Buddha, pewaris kemurnian. [348]

Karena saya telah menuju arus 8 Jalan Utama maka lenyaplah semua kejahatan. Memperoleh 3 kebijaksanaan, dan semua ajaran Sang Buddha telah dilaksanakan. [349]

CCV. Vakkali

Dilahirkan pada zaman our Master di Savatthi pada suatu suku brahma, mereka menamakannya Vakkali. Ketika ia telah bijaksana dan telah mempelajari 3 Vedas, mahir dalam kecakapan seorang brahma, ia bertemu dengan The Master. Tidak puas-puasnya ia menyaksikan kesempurnaan raga The Master, ia pun menemuinya. Ketika di rumahnya ia berpikir: "Saya tidak akan di sini terus jika ingin terus melihatNya." sehingga ia pun menjadi anggota Sangha dan menghabiskan waktunya setiap saat baik sewaktu makan maupun di kamar kecil hanya dengan memikirkan Sang Bhagava. The Master menanti hingga bathinnya matang, tidak memberikan komentar untuk waktu yang lama,. lalu pada suatu hari berkata: "Vakkali, apa artinya bagimu tubuh kotor yang Engkau lihat ini?" Ia yang telah melihat dhamma dengan jelas, berarti ia telah melihat saya. Karena dengan melihat dhamma, ia melihat saya juga sebaliknya melihat saya berarti ia melihat dhamma." Mendengar kata-kata the Master, Vakkali tidak lagi terus memandangi sang Bhagava, tetapi ia tidak dapat berpisah. Sehingga The Master berpikir: "Jika Bhikkhu ini tidak benar-benar mengerti, ia tidak akan sadar." Pada hari terakhir musim hujan sang Bhagava berkata: "Pergilah, Vakkali!" Mendengar perintah itu, ia tidak dapat berdiam di sana lebih lama lagi, tetapi ia berpikir: "Apa artinya hidup ini jika saya tidak dapat melihat Beliau?" Lalu ia memanjat puncak Burung Haring, suatu tebing yang curam,. The Master, mengetahui keadaan Vakkali, berpikir: "Bhikkhu ini, tidak menemukan kebahagiaan jika jauh dari saya, ia akan menghancurkan kondisi untuk mencapai kebahagiaan tertinggi, lalu membuka pikirannya dalam keagungan, bersabda:

Semoga para bhikkhu berbahagia dengan ajaran dan peraturan sang Buddha, mencapai kesucian, jalan kebahagiaan tanpa keterikatan pada hal-hal duniawi.

Dan sambil mengulurkan tangannya, ia berkata:

"Marilah, Bhikkhu!"

Sang Thera, penuh dengan kebahagiaan dan berpikir dengan gembira: "Saya melihat ia yang mempunyai 10 kekuatan dan diri sendiri begitu mendengar ia berkata: Marilah!" lalu mendekatinya dan menyadari apa yang dilakukannya. Terbang ke udara, lalu ia

berdiri pada ujung bukit sambil merenungkan syair Mater, kemudian mengendalikan pesonanya, ia pun mmencapai kesucian Arahata, sekaligus memahami bentuk dan makna daripada dhamma. Kejadian ini dijelaskan pada Uraian Anguttara juga Dhammapada.

Tetapi di sini mereka mengatkan sebagai berikut:

Ditegur oleh Mater 'apa artinya bagimu...?' Vakkali berdiam pada puncak burung hering, berjuang sendiri hingga mencapai pencerahan dan merenungkan kembali jalan yang ditempuh sebelumnya hinngga menimbulkan kepercayaannya. Mengetahui hal ini, sang Bhagava memberinya sebuah latihan khusus yang tidak dapat cukup ia menderita kejang. Mengetahui penderitaan yang dialaminya, Sang Bhagava bertanya kepadanya:

Engkau yang menderita sakit kejang, berdiam di dalam hutan, di dalam rimba, akibat batasan yang Engkau terapkan, yang penuh penderitaan menakutkan. Jelaskan padaku, Bhikkhu, bagaimana Engkau dapat hidup? [350]

Dan Sang Thera menyatakan kebahagiaannya yang telah stabil yang bukan kebahagiaan duniawi, menjawab:

Dengan kebahagiaan dan arus kegembiraan saya akan menghapus badan yang tidak kekal ini. Walaupun menanggung kesulitan dan penderitaan saya tetap akan berdiam di hutan. [351]

Di sini saya melatih diri sendiri. Suatu titik awal kesadaran, dengan 5 kekuatan, juga pendorong-pendorong, unsur penerangan. Saya pun bertahan di hutan. [352]

Karena saya telah mmenyaksikan [apa yang diperbuat teman-teman]. Bangkit semangat mereka, dengan pikiran ang penuh kesadaran. Maju dan gigih, walaupun saya tinggal di hutan, tetapi memperoleh kedamaian. [353]

Senantiasa ingat kepadanya, Sang Penerangan Sempurna, Sang Penakluk, dengan bersungguh-sungguh, tenang denga pikiran yang tiada letih-letihnya siang dan malam, saya tinggal di hutan. [354]

Setelah mengatakan demikian, Sang Thera memperoleh pencerahan dan mencapai kesucian Arahata.

CCVI. Vjitasena

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha pada sebuah keluarga pelatih gajah, ia dinamakan Vjitasena. Paman dari pihak ibunya, Sena dan Upasena, menjadi anggota Sangha dan mencapai tingkat

Arahat, setelah mempelajari keahlian sukunya, Vijitasena menyaksikan kekuatan gaib The Master, ia yakin dan berkat minatnya yang cenderung pada keagamaan, ia pun ditabhiskan pamannya, melatih kemajuan bathin di bawah instruksi mereka, tetapi pikirannya sulit menerima akibat objek luar yang bervariasi, ia mengingatnya:

Saya akan mengendalikan engkau, pikiran, seperti mengendalikan gajah yang menyerang kita dengan tiba-tiba. Saya tidak akan menuruti Engkau dalam jalan-jalan yang tersesat, yang merupakan ikatan keinginan, tuntutan tubuh. [355]

Semuanya tidak akan menjadi milikmu, sebaliknya akan bebas. Bagaikan gajah yang tidak dapat keluar dari gerbang, berusaha sebaik mungkin, berjuanglah engkau, pikiran. Engkau yang senantiasa berbuat jahat, janganlah mengembara. [356]

Bahkan ia menggunakan cambuk untuk mengendalikan gajah liar yang kuat, demikian juga saya akan menyadarkan engkau. [357]

Bagaikan pengendali yang mahir, trampil dalam menjinakkan, memberikan semangat pada orang yang halus budi bahasanya. Demikian juga saya akan menyadarkan Engkau dengan pengendalian itu. Dengan kebajikan 5 bentuk spiritual. [358]

Saya akan mendorong Engkau dengan perhatian benar, saya telah mengendalikan diri sendiri, sehingga saya akan mengajarkan kepada Engkau. Kendalikan perbuatan dengan usaha benar.

O pikiran, janganlah Engkau jauh dariku. [359]

Setelah menyadarkan pikirannya, Sang Thera memperoleh pencerahan dan mencapai kesucian Arahat.

CCVII. Yasadatta

dilahirkan pada zaman Sang Buddha sebagai salah satu suku Raja Malla dan dinamakan Yasadatta, ia mengembara bersama si pengembara Sabhiya, mereka tiba di Savatthi, di mana Sabhiya bertanya kepada Snag Bhagava. Yasadatta mendengarkan jawaban-jawabannya, ia duduk merenungkannya dan ingin mengkritik: "Saya akan menunjukkan kelemahan ajaran pertapa Gotama." Sang

Bhagava mengetahui apa yang dipikirkannya, dan pada akhir "Sutta Sabhiya" Menegurnya dalam syair berikut:

Si Dunggu yang kotor pikirannya walaupun ikut mendnegarkan doktrin Sang Penakluk, tetapi ia tetap jauh dari kebenaran dhamma, seperti jauhnya surga dengan bumi. [360]

Si Dunggu yang kotor pikirannya walaupun ikut mendengarkan doktrin Sang Penakluk, tetapi dhammanya semakin mudur, seperti bulan sabit yang semakin menyusut. [361]

Si Dunggu yang kotor pikirannya walaupun ikut mendnegarkan doktrin Sang Penakluk, pengetahuan dhammanya tidak berkembang bagaikan benih busur yang ditabur pada lahan. [363]

Ia yang mempunyai pikiran terkendali setelah mendnegarkan doktrin Sang Penakluk, ia melenyapkan kejahatan, menyadari ketenangan, telah mencapai kedamaian yang tidak tertandingi, sempurna, penuh kebijaksanaan, bebas. [364]

Setelah ditegur oleh The Master, Yasadetta penuh kesadaran menjadi anggota Sangha dan memperoleh pencerahan, hingga mencapai kesucian Arahat. Untuk memberikan kesaksian mengenai anna ia mengucapkan syair-syair tersebut.

CCVIII. Sona-Kutikanna

Dilahirkan pada zaman Sang Buddha di desa Avanti pada sebuah keluarga penasehat yang sangat kaya, ia dinamakan Sona. Karena memakai anting-anting yang bernilai 10 juta, ia dinamakan Koti atau Kuti-Kanna (Telinga jutaan). Setelah dewasa, ia menjadi tuan tanah pada saat Y. A. Maha Kaccana berdiam di dekat rumahnya, ia pun melayani kebutuhannya, sambil mempelajari dhamma dan akhirnya sadar dan menjadi anggota Sangha di bawah bimbingan Sang Thera. Bersama-sama dengan rombongan berjumlah 10 orang, ia meninggalkan Sang Thera, menuju savatthi dan memberikan hormat kepada The Master. Ia diizinkan bermalam di tempat The Master dan keesokan paginya diundang untuk berdeklamasi, ia memuji 16 Atthaka dan ketika syair..

"Melihat kejahatan kehidupan duniawi." selesai, ia memperoleh pencerahan dan mencapai kessucian Arahat.

Ketika ia telah memperoleh izin The Master untuk menanyakan kembali ke tempat tinggalnya dan menceritakan kembali kepada gurunya Sang Thera, Kejadian ini dijelaskan lebih

lengkap dalam Udana dan Uraian Anguttara, tetapi di sana dijelaskan bahwa ia telah mencapai kesucian Arhat ketika masih di bawah bimbingan gurunya.

Sewaktu menikmati kebahagiaan pembebasan ia segera mengulang hasil yang diperolehnya dan penuh kegembiraan ia mengumandangkan syair-syair berikut:

Bukan hanya telah ditabhiskan, kini saya telah bebas, memperoleh kebijaksanaan, tidak terikat, saya tinggal bersamanya. [385]

Ia terbang di angkasa hingga jauh malam kemudian setelah semuanya tenang, The Master istirahat di dalam biliknya. [366]

Jubah Gotama membenteng dan ia berbaring di atasnya, bagaikan singa dalam gua karang bagia yang telah menghapus semua perasaan takut dan gelisah. [367]

Sona telah menyampaikan khotbah yang bagus di hadapan Sang Penerangan Sempurna siswa Sang Buddha yang menababarkan dhamma. [368]

Ia yang telah memahami unsur-unsur kehidupan ini, ia telah menuju jalan suci. Dengan tercapainya kedamaian yang paling sempurna, ia akan menjadi bijaksana, bebas. [369]

CCIX. Kosiya

Dilahirkan pada zaman Snag Buddha padda sebuah keluarga suku Magadha, ia dipanggil dengan nama keluarganya, Kosiya. Ketika cukup usianya, ia sering mendengar khotbah Sang Pemimpin Dhamma dan karena keyakinannya terhadap doktrin itu, ia pun ditabhiskan dan tidak lama kemudian ia mencapai kesucian Arahat. Untuk mengulang hasil yang diperolehnya, ia menguraikan keagungan dan kekuatan daripada kebijaksanaan dalam syair-syair berikut:

Ia yang gagah berani dan mempelajari ajaran para guru. Akan senantiasa mempunyai dan memancarkan cinta kasih, ia lah yang dapat disebut dengan penuh kasih dan bijaksana:

Ia akan mampu membedakan berbagai doktrin. [370]

Ia yang tahan terhadap kesukaran maka ujian tidak akan mampu mengganggu maupun membingungkan. Ia dapat disebut orang yang berpendirian teguh dan bijaksana. Ia akan mampu membedakan berbagai doktrin. [371]

Ia yang tenang bagaikan samudra yang menghanyutkan, tidak terukur kedalamnya. Seperti juga masalah bathinnya yang halus dan teratur. Engkau dapat menyebutnya tidak tergoyahkan, ia mungkin dapat membedakan berbagai doktrin. [372]

Ia yang benar-benar mengingat ajarannya adalah seorang terpelajar. Melaksanakannya semua ajaranNya. Engkau boleh menyebutnya semakin besar dan semakin kecil. Ia mungkin akan membedakan berbagai doktrin. [373]

Ia yang mengerti apa yang dikatakan, memahami maknanya, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia dapat disebut 'Arti sesungguhnya' yang terkandung di dalam. Ia mungkin dapat membedakan berbagai ajaran. [374]

...
...
...
...
...
...
...
...
...
...

Setelah Sang raja mengerti cara melawan kemarahan dan lainnya, dia mengerti tentang 4 hukum kesunyataan mulia;

Siapa yang punya keyakinan pada Tathagata

Ditanamkan dengan mantap dan tanpa keragu-raguan, siapa yang punya kebaikan diikuti oleh hal yang baik dan diperhatikan oleh para ariya,¹ [507]

Siapa yang hidup dalam persaudaraan, siapa yang mempunyai pandangan hidup yang jujur dan tulus: tidak ada kemiskinan, banyak harta, dan tidak ada kesia-siaan maupun tidak bermanfaat kehidupannya. [508]

Jadi biarkan orang bijaksana ataupun orang biasa, senantiasa teringat apa yang dikatakan oleh Buddha, baktikan diri pada keyakinan dan kebenaran, untuk mengetahui berkah yang mereka bawa pada kami dan pandangan benar dari norma sila². [509]

CCXXXI Panthaka Major

Ketika sang Buddha di Rajagaha, memabarkan Dhamma, Panthaka, anak dari orang kaya di kerajaan, pergi bersama kakeknya mendengar kotbah sang Buddha, dan melalui pengertian mendalam timbul kenyanikan. Memasuki persamuhan Sangha, dan mencapai jhana ke-empat, dan dalam waktu singkat mencapai arahat. Dalam satu kesempatan mengulangi pencapaian beliau membacakan syair 'Auman singa' sbb :

Ketika pertama sekali saya melihat Bhagava, tidak takut terhadap apapun timbul pada diri saya, getaran yang sangat mendalam memenuhi jiwaku, tidak ada manusia yang dapat dibandingkan dirinya. [510]

Membuat orang memohon dengan tangan dan lutut. untuk mengundang dirinya, kemungkinan masih gagal untuk memperolehnya.¹[511]

Sisa hidupku (semua rintangan) telah dijatuhkan termasuk [harapan] istri dan anak-anak dan biarkan rambut dan janggut saya dicukur dan selanjutnya meninggalkan kehidupan berumah-tangga. [512]

Kehidupan dan latihan, semua mata pelajaran telah kulaksanakan , dalam kesetiaan pada sang Bhagava, saya tinggal dalam keagungan guru saya, sang Buddha. [513]

Kemudian kerinduan timbul dalam hati saya, saya merindukan [kesempurnaan]: "sekarang bisakah saya tanpa duduk, walaupun hanya untuk sebentar". Ketika keluar dari keinginan yang menempel dan tidak menarik. [514]

Pada saya ia tinggal,^o perhatikan³ dan tandai kemajuan pesat dalam energi kebijaksanaan tiga lapis, yang saya buat sendiri, dan semua Buddha menyuruh kita untuk segera mengerjakan. [515]

Saya tahu dimana dan kapan pembuat kehidupan, bersinar cemerlang dalam mata kesempurnaan. Arahakah diri saya, manusia yang bernilai tinggi. Bebas dan tanpa dasar untuk kelahiran kembali. [516]

Di mana kegelapan berganti menjadi terang, dan hari terbuka dengan terbitnya matahari, dari keinginan, keteguhan dan keriang, telah bebas, dan dalam dipan saya bersilang kaki saya duduk dalam kedamaian. [517]

CANTO IX

SAJAK SEMBILAN SYAIR

CCXXXII. Bhuta

Dilahirkan pada jaman sang Buddha di daerah pinggiran kota Saketa sebagai anak dari keluarga kaya penasehat kota. Dia adalah anak terakhir yang hidup, yang lainnya sudah dibinasakan oleh Yakka. Dia dijaga dengan ketat, tapi setan menunggu sampai waktu vessavana¹ dan selama itu tidak mengganggu. Anak itu dinamakan Bhuta (jiwa/spirit), mereka berkata : 'Semoga belas kasih dari para dewa melindungi dirinya!'² Dari kebaikan yang dilakukannya, dia tumbuh besar tanpa mengalami apapun. Diasuh oleh tiga penduduk Yasa³. Ketika sang Buddha pergi ke Saketa bersama pengikutnya ke vihara, Bhuta juga ikut mendengar kotbah beliau. Dan memasuki persamuan Sangha, setelah itu dia pergi bertapa dalam gua ditepi sungai Ajakaran.⁴ Disana dia mencapai Arahat. Setelah itu, dia mengunjungi sanak saudara, dan tinggal di hutan Anjana. Ketika mereka meminta dirinya untuk tinggal, karena mereka sangat membutuhkan bhikkhu. The Thera, memaklumkan cinta kasih dan kebahagiaan dalam kehidupan sekarang, mengatakan beberapa baris sebelum meninggalkan mereka.

Ketika orang bijaksana memegang teguh, umur dan kematian, ya semuanya... Dimana yang tidak bijak melekat pada keluarga adalah sakit, dan sakit yang dimergerti, perenungan terhadap maksud pikiran.

Dan kegirangan dalam kenikmatan pikiran: tidak ada kebahagiaan, yang lebih tinggi diberikan pada manusia daripada itu. [518]

Ketika keracunan berjatuhan¹ dia melarang siapa membawa sakit. Ay, walaupun dengan hasrat besar, siapa dapat menyapu dia menuju sakit. Menjadi tahanan dalam menjaring banyak hal.

Gangguan pikiran,² dan dia bertapa sesuai dengan maksud pikiran dan kegirangan dalam kenikmatan pikiran: Tidak ada kebahagiaan yang lebih tinggi, diberikan pada manusia daripada itu. [519]

Ketika dengan pengertian mendalam melihat jalan bahagia, 'dua empat lipat', dasar, memurnikan dari semuanya. Yang mencemari,

dan penglihatan, betapa dengan maksud pikiran, kegirangan dalam kenikmatan pikiran :-

Tidak ada kebahagiaan yang lebih tinggi, diberikan pada manusia daripada itu. [520]

Ketika karya dari pikiran menjadi nyata dan benar jalan ke arah perdamaian, bebas dari dukkha, tidak temoda dan tidak terikat,³ membersihkan diri dari kotoran dan mengakhirinya.

Dari semua tali dan ikatan dan saudara duduk kegirangan dalam kenikmatan pikiran: Tidak ada kebahagiaan yang lebih tinggi, diberikan pada manusia daripada itu. [521]

Ketika dalam menurunkan gemuruh langit, tambur 'gumpalan badai' dan semua jalan dari burung ditutupi oleh hujan, saudara duduk di dalam cekungan gunung, kegirangan dalam kenikmatan pikiran: Tidak ada kebahagiaan yang lebih tinggi, diberikan pada manusia daripada itu. [522]

Atau ketika dipinggir sungai kerumunan bersama bunga di hutan berbunga, terang dengan banyak warna dengan hati tenang saudara duduk dekat pantai, kegirangan dalam kenikmatan pikiran: Tidak ada kebahagiaan yang lebih tinggi, diberikan pada manusia daripada itu. [523]

Atau ketika kematian malam dalam kesendirian dihutan berhujan, dan binatang keji dengan gigi dan taring tajam dan tangisan keras, saudara duduk dalam cekungan gunung kegirangan dalam kenikmatan pikiran: Tidak ada kebahagiaan yang lebih tinggi, diberikan pada manusia daripada itu. [524]

Ketika dia telah memeriksa kegelisahan pikiran,² dan ditengah-tengah gunung dalam beberapa gua tempat terlindung, bebas dari takut dan dari gangguan, kegirangan dalam kenikmatan pikiran: Tidak ada kebahagiaan yang lebih tinggi, diberikan pada manusia daripada itu. [525]

Ketika dia dalam keadaan sehat, membuang noda dan batin penghalang dan kesedihan, membuka pintu kedamaian³ [pintu dari pikiran] , bebas nafsu pencegahan dari kegelihan,⁴

Ya semua alkohol menjadi kosong, dan dengan demikian kegirangan dalam kenikmatan

*pikiran: Tidak ada kebahagiaan yang lebih tinggi,
diberikan pada manusia daripada itu. [526]*

CANTO X

SAJAK SEPULUH SYAIR

CCXXXIII. Kaludayin.

Dilahirkan bersamaan harinya dengan pangeran Siddharta, dalam keluarga perdana menteri di Kapilavatthu. Pada hari itu lahir tujuh makhluk yakni pangeran Siddharta, pohon Bodhi, Ibu Rahula, Gajah yang ditunggani, kuda Kanthaka, Channa dan Kaludayin¹. Anak itu dinamakan Udayin, karena mukanya agak hitam dia dipanggil Kaludayin¹. Dia tumbuh sebagai teman bermain pangeran Siddharta. Tapi belakangan, sang pangeran pergi bertapa, dan mencapai penerangan sempurna, dan tinggal di hutan bambu dekat Rajagaha, mengajarkan Dharma kesunyataan. Raja Suddhodana mendengar hal tersebut, dan mengirim utusan dengan 1000 pengiring, beliau berpesan 'Bawa anakku kemari.' Dan menteri beserta pengiringnya tiba ketika sang Buddha lagi mengajarkan Dhamma, setelah mendengar, mereka semuanya menjadi arahat, seterusnya Sang Buddha melambaikan tangannya, 'kemarilah, Bhikkhu ...' Mereka semuanya memasuki sangha dan tidak menyampaikan pesan raja tersebut. Dan hal ini terjadi lagi pada pembawa pesan raja yang lain. Sehingga Raja mengirim Kaludayin, beliau berpikir dan berkata: 'Udayin sama umurnya dengan Siddharta, hal ini sangat menyetuh kasih sayang saya; saya akan mengirimnya: pergilah sayang, dengan seribu orang, dan bawalah Siddharta kemari.' Kaludayin berkata: 'Jika saya, meninggalkan duniawi, haruskah saya bawa yang mulia Siddharta kemari.' 'Apapun yang kamu kerjakan, tunjukkan anak saya.' Jawab raja. Dia pergi, dan seperti utusan pertama, Kaludayin mencapai arahat. Pikirnya: 'Inilah bukan waktunya beliau bepergian ke kota. Nanti setelah musim hujan datang, dan hutan penuh bunga dan bumi ditutupi tumbuhan menghiju, itulah waktunya'. Dan ketika waktunya telah cocok, dia mengatakan dengan sajak kepada sang Bhagava, memuji keindahan dalam perjalanan.

*Sekarang warna merah bersemarak di
pohon-pohon Yang mulia, dan membuat daun
tua dalam pencarian buah-buahan.¹*

*Seperti puncak dari api mereka sinari dengan
terang, dan kerja harapan, pahlawan besar,
adalah waktunya. [527]*

Tumbuhan menghijau dan waktu berbunga pada setiap pohon, Dimana pun kita melihat sangat mengembirakan, dan setiap sudut penuh dengan udara segar dan harum,²

Ketika daun berjatuhan, banyak buah-buahan: Inilah waktunya, O pahlawan, kita segera bergerak. [528]

Tidak terlalu panas, tidak terlalu dingin, tapi menyenangkan, O, sekarang musimnya dalam setahun,

O biarkan Sakisan dan Koliyan. Marilah kita berangkat ke Barat, melewati (perbatasan sungai) Rohini.³ [529]

Dalam harapan tanah dibajak, dalam harapan benih ditaburkan, dalam harapan untuk kaya para pedagang seberang lautan.

Harapan saya, semoga harapan saya terlaksana! [530]

Lagi dan sekali lagi benih ditaburkan.

Lagi dan sekali lagi dewa hujan mengirim hujan, lagi dan sekali lagi pembajak membajak sawahnya, lagi dan sekali lagi taman jagung dalam tahap. [531]

lagi dan sekali lagi pengemis pergi berkeliling lagi dan sekali lagi para dermawan memberi donor; lagi dan sekali lagi ketika banyak hadiah diberikan,

lagi dan sekali lagi para donor menemukan kebahagiaan mereka. [532]

Yakinlah pahlawan mengangkat kemurnian yang berkilauan

7 generasi telah lewat dimana saja dia dilahirkan dan membuat saya pikir dapatkah dia, orang bijaksana, Tuhan dari Tuhan. Dalam dirimu telah lahir kebenaran ramalan. [533]

Suddhodana adalah nama dari seorang raja yang sangat berkuasa, dan ibu dari Sang Bhagava adalah [ratu kami] Maya.

Dia, mengerti kebijaksanaan ketika mengandung, ketika ,tubuhnya meninggal, dia lahir di Surga Tusita.¹ [534]

Dia, Sang Buddha, Gotami, melebahkan diri, karena kematian, sekarang tinggal dalam kebahagiaan sorga. [535]

Sekarang Sang Bhagava, karena di mohon, dia memutuskan untuk hadir dengan 20.000 arahat, berjalan 1 yojana setiap hari, dan para

Thera pergi ke Kapilavatthu dengan kekuatan siddhi menghadap raja. 'Siapa kamu?' Dia bertanya ; jawabnya : 'Jika kamu sudah kenal anak perdana menteri, yang baginda kirimkan untuk mengundang Yang mulia, kenalkah saya':

Anak dari Buddha saya, ya, walaupun seperti dia,

Anjirasa, untuk siapa disana hidup tanpa perbedaan, siapa yang mana tidak dapat dipecahkan sekarang sudah diatasi. Dan Bapak dari bapak saya adalah kamu, Sakisan, untuk saya kamu, Gotamid, adalah kakek dalam Norma.¹ [536]

CCXXXIV. Ekavihariya (Tissa-Kumara)

Dilahirkan setelah sang Buddha mencapai parinibbana, sebagai anak bungsu dari raja Dhammasoka.

Ketika sang pangeran berburu, beliau sangat terkesan dengan perjumpaan pada seorang bhikkhu Thera Maha Dhammarakkhita,³ yang duduk di bawah pohon, tinggal dalam hutan. Ketika sang pangeran melihat kekuatan gaib dari Bhikkhu, dia segera kembali ke istana, dan berkata kepada raja bahwa dia akan meninggalkan keduniawian.

Raja tidak dapat mencegah dirinya, dengan penuh kebahagiaan sang pangeran mengucapkan sajak berikut ini :

Jika disana tidak ada apapun didepan, juga tidak dibelakang. Ditemukan, maka menyendiri dalam hutan melebihi kesenangan mengerjakan apapun dalam hidup.¹ [537]

Datanglah kemudian ! sendirian saya akan membawa kamu pergi mengikuti kehidupan terpuji dari para Buddha,² dan rasakan kesejahteraan yang saudara ketahui yang berasal dari bertapa sendiri dengan konsentrasi pikiran. [538]

Ya, secepatnya dan menyendiri, bertekad dalam pencapaian,³

saya akan pergi ke hutan yang saya suka, tempat yang sering saya kunjungi terdapat gajah nakal, dan lainnya penuh getaran pada jiwa setiap pertapa.⁴ [539]

Dalam dinginnya hutan bunga ,terdapat air yang dingin.⁵ Dalam cekungan gunung; disana saya bersihkan anggota tubuh

ketika panas dan capek disana pada tempat yang besar dan luas, saya akan mengembara. [540]

Sendirian dan tidak menikah dalam hutan yang menyenangkan, kapan saya dapat istirahat, kerja keras, hati disucikan? [541]

O, saya mungkin menang melawannya, mengapa saya begitu lemah!

saya hanya mungkin menyelesaikan tugas; tidak ada manusia yang dapat menghalangi saya. [542]

*

Saya akan mengikat jiwa saya dalam perlindungan Buddha sehingga hutan yang akan saya masuk, saya tidak akan keluar lagi sampai mencapai nibbana.² [543]

Saya akan duduk dalam puncak gunung, ketika angin berhembus dingin dan wangi di dahi saya, semua kabut kebingungan dari ketidaktahuan akan hilang. [544]

Kemudian pada karpet bunga di hutan, dalam gua yang dingin di tebing curam, diberkahi dalam kegembiraan kebebasan, pikiran saya akan menjadi tenang.³ [545]

**

Lihat ! saya adalah dia punya maksud, diselesaikan, dan keliling hingga pada tanggal 15, hancurkan semua yang mematikan kanker kebijaksanaan, pencegahan, saya tahu kelahiran kembali tidak akan datang pada saya lagi. [546]

CCXXXV. Kappina terbesar.

Dilahirkan sebelum jaman sang Buddha dalam pinggiran kota bernama Kukkuta (ayam jantan), dalam keluarga raja, dia dinamakan Kappina. Setelah ayahnya meninggal dia berhasil, menjadi raja Kappina terbesar. Dia ingin menambah pengetahuan, beliau mengirim orang pada setiap pagi melalui empat pintu gerbang persimpangan jalan, menyuruh mereka menahan setiap sarjana yang lewat dan mengajarkan dirinya. Sewaktu sang Bhagava yang berada di alam Sukhavathi melihat hal tersebut, turun ke dunia. Sebagai pedagang yang membawa barang bagus ke kota Kukkuta dan menawarkan kepada pengikut raja. Kemudian mereka berkata,

'Mari menghadap raja'. Setelah memberikan hadiah kepada raja. Raja bertanya kapan dirinya datang, berasal dari negara dan raja yang mana, dan apa agama (kepercayaan)? 'Maharaja, kami tidak dapat memberitahukan kepadamu tanpa membersihkan mulut,' Raja memberikan guci emas yang berisi air, setelah sang bhagava membersihkan mulut dan tangan, kemudian berkata 'Maharaja, dalam negara kami harta benda sudah bersinar, dalam satu kata 'Buddha!'. Kemudian sang Bhagava memberitahukan tentang harta mulia dari Norma kehidupan dan Dhamma dan selanjutnya. Raja dan para menteri sudah tahu mereka [bertemu dengan sang Buddha]

Kemudian raja Kappina bersama pengikutnya melakukan perjalanan dengan menyeberang sungai dan selanjutnya sungai yang lain, yang ketiga sungai yang besar, Candabhaga¹, yang mana mereka menyeberang dengan cara yang sama. Setelah kehabisan tenaga. Sang bhagava mengajarkan Norma, supaya mereka semua menjadi arahat, dan meninggalkan keduniawian. Sang Bhagava berkata 'Mari, Bhikkhu!' ini adalah persetujuan akan pentabhisian. Kemudian sang bhagava membawa mereka ke hutan Jetavana.

Suatu hari sang Buddha bertanya apakah Kappina mengajar norma pada para Bhikkhu? Kappina berkata bahwa dirinya hidup dalam aktivitas, kebahagiaan diri sendiri. 'Bhikkhu ! jangan demikian mulai hari ini ajarilah norma kepada mereka bagaimana mengalami pencapaian.' Kappina menyetujuinya, menghormat dan oleh kotbah pertamanya 1000 orang menjadi arahat.

Mengapa sang bhagava menugaskan dirinya pertama-tama diantara semua yang mengajar di Brethren.¹ Suatu hari bhikkhu Thera mengajarkan sajak berikut :

Dapatkah kamu lihat yang mana adalah datang sebelum itu tiba,² Dan tandailah bisnis tersebut sebagai keuntungan atau kerugian, bukan musuh bukan teman, bagaimanapun mereka cari akan menemukan lelah. [547]

Manusia yang setiap hari berlatih nafas, dengan penuh pengawasan adalah pembawaan yang sempurna, latihlah dengan metode seperti Buddha ajarkan,

Dia membuat cahaya kemilau tentang dunia, seperti bulan yang nampak, bebas dari awan. [548]

Lihat! sekarang pikiran saya adalah sebenarnya putih,³

Diperbesar melebihi ukuran, latihan yang baik, secara alamiah mengerti dan banyak kekuatan; memancarkan cahaya pada setiap sisi. [549]

Orang bijaksana adalah hidup dan dia sendirian, walaupun kekayaan benar-benar

sudah habis; dan jika manusia kaya mempunyai kebijakan yang kurang, untuk semua kekayaannya dia tidak benar-benar menjalani hidup.⁴ [550]

Kebijakan adalah kedamaian apa yang didengarkan. Kebijakan memberi ketenaran yang terhormat, Dengan kebijakan dalam berteman, walaupun dalam kesakitan dan kesedihan tetap menemukan kegembiraan. [551]

Disini adalah nyata bukan masa lalu; ini tidak abnormal bukan pula penyimpangan; 'Dimana makhluk dilahirkan, juga kematian berlangsung.' Apa punya kita disana selamat, apa adalah alamiah? [552]

Sesudah dilahirkan kita bekerja tapi penuntun hidup adalah rapuk dari waktu ke waktu. Siapa pun dilahirkan dalam kehidupan yang sama mereka dulu itu adalah alamiah untuk semua makhluk hidup. [553]

Apabila membawa keburukan menuju kematian, untuk kebaikan semua makhluk hidup. Meratapi kematian adalah tidak baik dan tidak murni,¹ tidak dipuji oleh orang bijaksana, pertapa dan brahmana. [554]

Ratapan dapat mengganggu mata dan fisik tubuh, merusak kecantikan, kekuatan (tubuh dan pikiran) dan inteligen.

Jika kita menjadi tenang, semua empat penjuru menyambut dengan penuh keramahan, walaupun jika tidak gembira. [555]

Makanya kita harus mempunyai keinginan menerima dalam kekurangan, Mereka yang bijaksana dan penuh perhatian akan banyak belajar.

Dengan kekuatan kebijaksanaan menyelesaikan masalah mereka, seperti sebuah boat melewati sungai yang besar.² [556]

CCXXXVI. Cula-Panthaka.

Pendahuluannya telah diceritakan dalam ke-delepan Canto. Dalam catatan perjalanannya, dalam kesempatan yang lain beliau mengucapkan sajak berikut ini :

Lambat dan ragu-ragu kemajuan yang diperbuat, dan oleh sebab itu saya pegang dalam penghargaan yang kecil.

Saudara-ku menilai saya seharusnya menolak, dan menyuruh saya, mengucapkan: 'sekarang kamu pulang rumah.' [557]

Jadi saya, tersingkirkan dan sangat sedih, berdiri dalam pintu gerbang dari taman Brethren, kerinduan di hati dalam aturan untuk tinggal. [558]

Dan disana dia datang padaku, Yang mulia, dan menaruh tangannya di atas kepalaku, dan mengangkat lenganku, dan ke kebun memimpinku balik. [559]

memberikan kaus untuk kaki dan menyuruh saya berucap:

'Usahakanlah pikiranmu tetap bersih, konsentrasi yang baik dilakukan duduk.' [560]

Dan saya yang mendengar kata-kata berkah sangat jelas, selalu menjaga sila,³ mencapai konsentrasi pikiran dan keinginan, itulah kemungkinan saya mencapai kesempurnaan dari semua pencarian. [561]

Dan sekarang saya tahu dimana dan bagaimana saya tinggal, dan sinar yang jelas dari mata kesempurnaan;¹

Tiga lapis kebijaksanaan yang saya buat sendiri, dan apapun Buddha menyuruh kami kerjakan adalah terlaksana. [562]

Dalam ribuan perbedaan ukuran dilakukan Panthaka. Dirinya dengan kekuatan abnormal multiplai, dan duduk dalam kegembiraan di hutan Mangga,² Menunggu sampai waktunya diberitahu. [563]

Kemudian guru mengirim pesan, siapa datang pada jam kotbah, dan pada waktu yang ditunjuk saya terbang kepadanya. [564]

Dibawah kakinya saya puja; dan saya juga duduk dekat ketika beliau mengkotbah, guru kemudian memberitahukan penderitaan manusia dan apa yang perlu dilakukan untuk mengatasinya.³ [565]

Altar yang tinggi⁴, Dimana semua dunia akan memberi, penerimaan dari persembahan manusia, padang rumput untuk anak dari manusia, dia menerima hadiah dari kesalehan. [566]

CCXXXVIII. Kappa.

Dilahirkan pada jaman sang Buddha dalam pemerintahan Magadha, sebagai anak dari keturunan propinsi raja, dia berhasil seperti bapaknya, hanya kecanduan pada pemuasan nafsu indera.

Sang Bhagava melihat hal tersebut, dia membangkitkan dirinya dari lamunan impian dengan perasaan belas kasih yang dalam dan melihat dunia untuk menolong dengan mata batin. Dan merenungkan 'Menjadi apa dia sekarang?' dia melihat bahwa, 'Ini dia, setelah mendengar kotbah tentang hal-hal menjijikan, akankah dia mengalih kan pikirannya dari nafsu-nafsu, dan akan meninggalkan duniawi dan mencapai tingkat arahat.' Beliau pergi ke tempat Kappa melalui udara, dia mengalamatkan kepada dia sajak berikut ini :

Berisi penuh dengan hal-hal yang tidak murni, penuh timbunan kotoran-kotoran, seperti kolam yang tergenang penuh busuk dan kotoran, seperti kanker berbahaya, seperti penyakit. [567]

Berisi penuh serum dan darah, seperti di sana dari tumpukan kotoran dibuat, dijatuhkan dengan cairan nanah tubuh yang mengeluarkan, kotoran busuk. [568]

Dengan enam puluh urat disimpan pada tempatnya, dan dilapisi dengan lapisan daging, dan selaput kulit-dalam bangkai tubuh berbaring sedikit keuntungan. [569]

Oleh tulang dibentuk tubuh kuat, oleh urat otot semuanya tersambung, yang mana, seperti dalam acara conser, menghasilkan sikap tubuh bermacam-macam; [570]

Dunia maju tanpa berakhir pada kematian, juga pada raja kematian akan menjemput: bila itu dapat disingkirkan, manusia dapat pergi kemana dia inginkan.¹ [571]

Tubuh diselubungi dalam ketidaktahuan; 'Entrammelled' oleh empat lapisan ikatan,² Tubuh dipenuhi aliran dan tenggelam, dalam jaring tersembunyi perangkap. [572]

Pada lima penghalang kita diperbudak, pikiran senantiasa dihantui perasaan gelisah, oleh hasrat baik selalu tegar, dalam hambatan dibungkusi oleh ilusi. [573]

Lihat ! seperti inilah tubuh ini, diteruskan oleh karmanya, ditakdirkan oleh bermacam-macam sebab, sekarang berhasil kemudian gagal. [574]

Dan mereka yang mengatakan 'Ini kepunyaanku!' adalah manusia yang bodoh dan buta mereka mengembang penderitaan kematian, kelahiran kembali dan kembali. [575]

Mereka yang tubuhnya menghindari, seperti ular yang dilumpuri lumpur, mereka, menghindari akar sumber kejahatan, akan mengakhirinya, sehat dan kebal. [576]

Kappa, setelah mendengar guru mengkotbahkan begitu banyak gambaran tentang kehidupan alam dan tujuan hidup, menjadi mengerti dan mencapai kesucian. Sang Bhagava mengiriskan dirinya pada bhikkhu untuk ditabhiskan. Kappa menerima 5 pelatihan dan mencapai arahat sewaktu rambutnya di cukur. Dia segera memberi penghormatan pada sang Buddha dan duduk disampingnya.

CCXXXVIII. Upasana, Vanganta's son

Dilahirkan dalam jaman sang Buddha, di desa Nalaka sebagai anak dari brahmana Rupasari, dia dinamakan Upasana² setelah umurnya cukup dewasa dan telah mempelajari tiga Veda, dia meninggalkan duniawi setelah mendengar kotbah sang Buddha. Setelah lewat satu tahun, dirinya berpikir " Saya akan memperbanyak para Ariya", sehingga dia sendiri mentabhiskan dan bersama dirinya menunggu kedatangan sang Bhagava. Belakangan, setelah mendengar tentang prosedur penerimaan bhikkhu, dia mengetahui dirinya terlalu terburu nafsu. Pikirnya: ' Jika sekarang, oleh karena saya melakukan hal tersebut, saya akan disalahkan oleh guru, tapi oleh karena itu pula saya akan mendapat pujian.' Dan dia mencapai penerangan Arahata.

Setelah itu, dia mengambil sila-sila berat untuk melatih diri.² Dia mempengaruhi yang lain untuk berlatih seperti dirinya dan semunyanya sukses. Yang Arya memberikan rangking tertinggi diantara muridnya yang terkenal.³

Pada waktu lain dia ditanya oleh Bhikkhu lain, ketika di Kosambi, apa yang harus dilakukan sewaktu terjadi pertikaian dan pemisahan?⁴ Upasana mengajarkan sebagai berikut:

Tinggalkan tempat itu dan jauhkan diri dimana ada keributan. Kemiskinan akan mendatangi, pada manusia yang liar. Disana saudara harus mempersiapkan diri untuk memasuki pertapaan. [577]

Dari tumpukkan sampah, atau dari jalan raya biarkan dia ambil dan bawa kain dan membuat jubah untuk dipakai, Dan dengan kain kasar tersebut dipakai olehnya. [578]

Dalam kerendahan hati dari rumah ke rumah, mengemis makanan, memberikan doa, dengan penuh kesadaran. [579]

Sangat banyak permintaan yang mengisi pikiran, kepuasan tidak pernah ada walaupun

sudah mendapatkan, malahan bertambah, apabila kita senantiasa menikmati nafsu keinginan, maka pikiran ini tidak pernah mencapai jhana kebahagiaan. [580]

Dalam permintaan yang banyak, dengan nafsu keinginan yang bervariasi, dijauhi, dipadamkan: sehingga kebijaksanaan akan datang, tidak terikat pada sanak keluarga dan rumah. [581]

Biarkan dirinya menunjukkan bahwa dia adalah tidak tahu, dan bodoh, jangan biarkan orang bijaksana berbicara panjang lebar ketika bersama umat awam. [582]

Biarkan dirinya tanpa dimarahi, biarkan dirinya bertahan dari kesakitan; biarkan dirinya dalam sila dan pelatihan, dan mengurangi makan. [583]

Biarkan dirinya berkonsentrasi pada obyek, ahli dalam menenangkan pikiran. Melatih ketenangan, biarkan dia mengatur waktunya, dan meditasi akan muncul dalam waktu bersamaan. [584]

Dengan energi dan kekuatan tekad, senantiasa pelajarannya dipadukan; dia berhasil mengatasi akhir dari penyakit, orang bijaksana senantiasa hidup dalam keyakinan. [585]

Bila saudara, lemah dalam memurnikan (pengetahuan dan pandangan)¹ seharusnya merenungkan, untuk berhenti dalam kemabukan duniawi, dan dia akan mencapai dan menemukan kedamaian Nibbana.² [586]
Sekarang The Thera, menasehati para bhikkhu, untuk berhasil, dan mencapai Anna.

CCXXXIX. Gotama

Dilahirkan sebelum Sang Buddha mencapai penerangan sempurna di Savatthi, dalam keluarga brahmana dari Udicca.¹ Dia tumbuh sehingga ahli Veda dan tidak tertandingi dalam pidato.

Sewaktu sang Buddha mencapai pencerahan dan memutar roda Dhamma, setelah mencerahi Yasa dan kawan-kawan,² pergi ke Savathi atas permintaan yang mendesak dari Anathapindika. Brahmana Gotama setelah melihat dan mendengar, meminta untuk ditabhiskan.

Setelah menetap lama di negeri Kosah, dia kembali ke Savathi. Dan banyak teman-temannya para brahmana, menunggu dirinya dan

bertanya tentang, mana yang harus diikuti dalam kehidupan ini dari sekian banyak kepercayaan. Dia menasehati mereka sebagai berikut:

Biarkan pertapa memberikan pandangan fakta yang baik, dan biarkan dia memperhatikan semua kata-katanya.

Dia mendengar kotbah, dan apa yang diperlihatkan kehidupan suci dimana dia telah datang. [587]

Persahabatan religius dalam aturan, pelajaran pelatihan yang sangat banyak, dan harapan untuk mendengar. Manusia perlu mengajar:-inilah adalah pertapa sejati. [588]

Melakukan pemujaan pada Buddha; menghayati Dhamma dengan tulus; mengembangkan persaudaraan penuh perhatian dan dihargai: -inilah adalah pertapa sejati. [589]

Tingkah laku yang sopan dan kehidupan murni, tanpa kesalahan, dan mempunyai inteligensi yang baik: inilah pertapa sejati. [590]

Selalu mempunyai sikap tingkah laku yang penuh kebaikan; Dengan pelatihan yang tinggi terhadap hati dan pikiran kehangatan diberikan: -inilah pertapa sejati. [591]

Bayangan hutan, sendirian, terpencil, dimana suara sangat jarang dapat didengar, hidup diantara orang bijaksana harus membuat keputusan sendiri:-inilah pertapa sejati. [592]

Dan kebaikan, dan banyak mempelajari, dan penelitian untuk mengetahui bagaimana semuanya apa adanya, peganglah kebenaran :-inilah pertapa sejati. [593]

Untuk bermeditasi dalam pada keadaan tidak permanen, dan pada ketidak hadirannya semua jiwa dan pada kejijikan, dan dalam dunia tidak menemukan daya tarik yang mengikat hati: -inilah pertapa sejati. [594]

Bermeditasi pada kebijaksanaan tujuh tangan, pada jalan potensi mistik, pada kekuatan dan lima dorongan, dan pada Delapan jalan Utama. Para Ariya: -inilah pertapa sejati. [595]

Biarkan kebijaksanaan membuang nafsu keinginan; Biarkan dia mencabut dan menghapuskan kemabukkan; Biarkan dia hidup bebas :-inilah pertapa sejati. [596]

Seperti ini The Thera, memberikan kotbah untuk para pertapa dan para brahmana.

CANTO XI

SAJAK DARI SEBELAS SYAIR

CCXL. Sankicca.

Dilahirkan pada jaman Sang Buddha di Savatthi dalam keluarga brahmana yang sangat terkenal, bundanya meninggal sewaktu kelahirannya. Sewaktu dia berusia tujuh tahun, dia mendengar ibunya meninggal sewaktu melahirkan dirinya, perasaannya sangat tergetar dan berkata, 'Saya akan meninggalkan duniawi.' Sehingga mereka membawa dirinya kepada Y. A. Sariputta. Dan dia mencapai Arahat.

Bagaimana dia mempertaruhkan nyawanya menghadapi para penyamun untuk menyelamatkan 3000 bhikkhu, diceritakan dalam penjelasan Dhammapada¹.

Pada waktu itu ada seorang pertapa, menunggu dirinya untuk menginap dirumahnyanya, berkata:

*Apa untungnya buat dirimu, Yang mulia²,
bertapa selama musim hujan di hutan, seperti
Ujjihana, dalam hutan rawa?*

*Sangat cocok untukmu Verambha, bagi
mereka yang bermeditasi semestinya tinggal
terpisah.³ [597]*

Ketika The Thera, menunjukkan keindahan hutan dan lainnya, menjawab:

*Walaupun seperti angin bulan bertiup
keatas, dan semua sekitarnya penuh gelombang,
dalam hujan, [jadi dalam hutan sendirian,
terpencil, bangkit]*

*Pikiran yang tanpa keterikatan hidup
harmonis dan semua jiwa saya "Whelm" dan
tersebarluaskan. [598]*

*Itu adalah ketenangan diri,² dalam
pertapaan. pergi kesekitarnya, membuat saya
lebih mengerti. Pikiran jelas terhadap tumbuh,
dan melenyapkan nafsu. [599]*

*Lebih jauh, dia tidak memerlukan penjaga,
dan dia juga tidak perlu menjaga yang lain:-*

*Sebagai Bhikkhu, tinggal dalam keadaan
gembira dan tenteram, menjauhi nafsu duniawi
dan cinta.³ [600]*

*Di dalam tebing terdapat air yang jernih,
karang-karang, didatangi oleh kera "muka hitam"
dan rusa pemalu, di bawah terang bunga
berkembang mereka berlari melewati aliran*

sungai. Itulah penglihatan yang membuat hati gembira.⁴ [601]

Saya tinggal dalam hutan dan gua pergunungan, dalam karang jurang dan dibayangi dari jauh, dan dimana makhluk liar mendatangi; [602] tapi tidak mencari saya, dengan kesakitan, kemarahan, tidak ramah dan bodoh⁵

Ayo kita buru, bunuh makhluk tersebut, ayo kita buat mereka sakit! [603]

Guru mempunyai kesetiaan dan cinta kasih, dan semua nasehat Buddha telah dilakukan, saya letakan semua beban berat yang saya bawa; penyebab kelahiran kembali telah ditemukan dan tidak ada lagi. [604]

Kebaikan mengikuti perintah, saya meninggalkan keduniawian, dan meninggalkan rumah, kehidupan tanpa rumah saya jalani. Itulah kebaikan tertinggi, yang saya laksanakan, dan setiap tali dan ikatan saya hancurkan.² [605]

Pikiran tentang kematian membuat saya tidak membuang-buang waktu, gembira dalam hidup. Saya sadar setiap waktu seperti orang yang disewa untuk melaksanakan tugas. [606]

Pikiran tentang kematian membuat saya tidak membuang-buang waktu, gembira dalam hidup, saya sadar setiap waktu dengan pikiran melihat dan penuh perhatian. [607]

CANTO XII

SAJAK DUA BELAS SYAIR

CCXLI. Silavat

Dilahirkan pada jaman Sang Buddha di Rajagaha, sebagai anak dari Raja Bimbisara, dan dinamakan Silavat. Ketika umurnya sudah cukup dewasa, saudaranya Ajatasattu sebagai raja, berkeinginan membunuhnya, tapi gagal karena karmanya belum tiba. Ketika Sang Buddha melihat hal tersebut, beliau mengirim Y. A. Monggalana menjemputnya. Pangeran Silavat turun dari gajah dan memberi penghormatan ketika menjumpai Sang Buddha. Sang Bhagava mengajarkan tentang menyesuaikan doktrin terhadap karakter sifat seseorang, sehingga Silavat menjadi yakin dan minta ditabhiskan. Dalam waktu singkat Silavat mencapai arahat.

Dia tinggal di Kosala, dan ketiak Ajatasattu mengirim orang untuk membunuh dirinya, dia memberi Dhamma dan mengubah niat mereka semula sehingga semuanya minta ditabhiskan. Dan Y. A. Silavat memberikan kotbah sebagai berikut:

Dalam moralitas, kalian harus melatih diri sendiri. Disini dalam dunia, praktekan moralitas yang baik. Sikap moral yang dipraktekan dengan sempurna akan. Membawa kita mencapai kesuksesan dalam segala bentuk.¹ [608]

Seperti orang bijaksana melindungi moralnya dengan baik, akan mendapatkan tiga kebahagiaan hidup yang dicita-citakan yakni: nama baik, peruntungan baik, dan setelah mati, dilahirkan di sorga. [609]

Manusia bermoral, penuh pengendalian diri, banyak teman; tanpa moral, penuh kejahatan, akan kehilangan teman sejati. [610] Tanpa pujian, ketenaran akan hilang, bagi orang yang tidak bermoral; Bagi yang mengikuti Ajaran akan mempunyai nama baik, terkenal, restu dan pujian. [611]

Tidak ada disana nilai-nilai spiritual tanpa kebiasaan bermoral yang baik sebagai dasar kehidupan, sebagai sumber yang akan memurnikan dirimu seluruhnya. [612]

Moral memberikan ikatan dan jarak, penerangan dan kegembiraan akan menyinari hatimu;² Dirimu akan berada ditepian dari samudera penerangan.³ [613]

Tidak ada kekuatan yang melebihi kekuatan moral; senjata terhebat adalah kebiasaan moral yang baik; Pengatur kehidupan adalah moral hidup; yang melapisi diri kita sehingga menjadi kebal.⁴ [614]

Pengaruh yang sangat kuat adalah moralitas; Keharuman yang tak ada bandingannya seperti kememyam wangi, yang mana membuat diri kita dapat melewati perjalanan jauh dan luas dengan selamat.⁵ [615]

Moral yang baik adalah harta termulia,⁶ Senjata yang tak ada bandingnya [bagi pengembara] moral baik adalah jimat yang tak ada bandingnya, yang mana membuat diri kita dapat melewati perjalanan jauh dan luas dengan selamat.⁷ [616]

Pikiran setan akan senantiasa menyalahi dunia, dan bila meninggal akan penuh dengan

kesedihan, penuh penyesalan. Tidak ada moralitas yang tertanam dalam dirinya. [617]

Manusia yang mempunyai pikiran kebaikan mendapatkan ketenaran dalam dunia, dan dalam kehidupan ini bersinar terang. Tidak peduli berada dimanapun, keberanian dalam kegembiraan, hatinya penuh dengan moralitas. [618]

Kepala pengatur adalah moralitas, manusia bijaksana adalah tertinggi, diantara Tuhan dan manusia. Dia melakukan kedua-duanya kebaikan dan bijaksana.² [619]

CCXLII. Sunita

Dilahirkan pada jaman Sang Buddha dalam keluarga pengumpul bunga,³ Dia mempunyai mata pencaharian membersihkan jalan, yang tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Sewaktu pertama sekali pada malam hari melihat Sang Bhagava, perasaannya dipenuhi belas kasih yang besar. Sang Buddha membuat kondisi arahat dalam dirinya, seperti lampu yang menerangi kegelapan. Dan ketika fajar hari Sang bhagava bangkit dan berpakaian, dan dengan mangkuk dan jubah, diikuti oleh bhikkhu-bhikkhu, berjalan ke Rajagaha untuk Pindapata, dan melalui jalan yang dibersihkan Sunita. Sunita memungut sampah, kotoran, dll dimasukkan dalam keranjang yang dipikulnya. Dan ketika melihat Sang Buddha dan para pengikutnya, hatinya dipenuhi kesenangan dan perasaan hormat. Melihat tidak ada tempat sembunyi di jalan, Sunita melepaskan keranjang dan memberi hormat dengan merapatkan kedua telapak tangannya. Ketika Sang Bhagava sudah dekat, berbicara dengan lembut: "Sunita! Apakah kamu mau hidupmu selamanya hina? Dapatkah kamu tahan mengambil jalan hidup kebikkhuan.?" Dan Sunita dengan penuh kegembiraan menjawab : "Seperti diri saya, yang mulia, dapat diterima dalam kebikkhuan, mengapa tidak? Silakan Sang bhagava mengajarkan saya." Kemudian Sang Buddha berkata: "Mari, Bhikkhu!" Dan Sunita, setelah mendapat persetujuan dan pentabhisan, oleh kekuatan gaib yang memberikan mangkuk dan jubah.

Sang Buddha membawanya ke vihara, mengajarkan pelatihan dan dia mencapai tingkat pertama dari delapan pencapaian¹, dan lima kekuatan gaib abhinna; kemudian mencapai pandangan terang. Sakka dan para brahma datang memberi penghormatan pada dirinya, seperti tertulis :

Para dewa sebanyak tujuh-ratus, brahma dan Indra mendatangi dan memberi penghormatan pada Sunita, yang telah melewati usia dan kematian.²

Sang Buddha melihat Sunita dikelilingi oleh para dewa, tersenyum dan teringat pada dirinya, sewaktu mengajarkan dhamma dengan sajak : 'Dengan disiplin kehidupan suci...'³

Banyak bhikkhu, yang ingin tahu bertanya pada Sunita 'Dari keluarga mana anda berasal ? atau mengapa engkau meninggalkan duniawi? dan Bagaimana menembus kesunyataan?' Kemudian Sunita berkata pada mereka, sebagai berikut :

Saya dilahirkan dalam keluarga kasta yang rendah, saya sangat miskin dan serba kekurangan, saya bekerja membersihkan jalan. [620]

Dimana tidak ada yang memperhatikan samasekali, dan memandang rendah, pikiran saya penuh rendah diri dan saya senantiasa menundukkan kepala. [621]

Dan ketika saya melihat Yang Mulia datang, diikuti oleh para bhikkhu, Sinar cemerlang telah memasuki kota Magadha. [622]

Saya menurunkan keranjang & menaruh kereta kesamping, kemudian saya memberi penghormatan dengan membungkukkan badan, dan saya merasakan luapan cinta kasih yang besar, Pemimpin dunia menghentikan langkahnya. [623]

Dibawah kakinya saya bersujud, kemudian berdiri, saya memohon kepada Yang Mulia untuk mengajarkan Dharma, dan mengikuti dirinya. [624]

Kemudian beliau dengan belas kasihan yang besar melihat dunia dan memberikan jawaban: "Mari, bhikkhu!" Itu berarti saya telah ditabhiskan ! [625]

Lihat! saya tinggal sendirian dalam hutan, dengan usaha sungguh-sungguh, tanpa keraguan merenungkan kata-kata dan bimbingan dari sang penakluk mara. [626]

Ketika melewati malam pertama, mulai muncul memori panjang kehidupan masa lalu, ketika melewati pandangan tengah, mata surgawi, ruang angkasa, telah terbuka.

Ketika melewati pandangan akhir, saya menghancurkan semua kegelapan dan ketidaktahuan.² [627]

Dan ketika malam mulai berganti dengan pagi, matahari mulai nampak, datanglah Indra dan Brahma, memberi penghormatan dengan merapatkan tangan. [628]

Sambutan bagimu, Yang mulia pemilih semua manusia!

Sambutan bagimu, Yang mulia tertinggi diantara manusia!

Semua kemabukan menjadi lenyap; Dan dirimu sangat bernilai tinggi. [629]

Guru, melihat diriku dikelilingi para dewa tersenyum dan memberi pencerahan. [630]

"Dengan disiplin dari kehidupan suci, pengendalian dan pengontrolan diri; dengan ini manusia menjadi suci: ini adalah kesucian tertinggi!"¹ [631]

CANTO XIII

SAJAK DARI TIGA-BELAS SYAIR

CCXLIII. Sona-Kolivisa.

Dilahirkan pada jaman Sang Buddha, dikota Campa, dalam keluarga penasehat kota yang terkenal. Dihari kelahirannya, ayahnya mengadakan festival di seluruh kota untuk menyambut ulangtahunnya. Tubuh anaknya seperti emas dan sangat lembut, sehingga dinamakan Sona (emas). Telapak kaki dan tangannya berwarna keemasan, dia dibesarkan dalam kemewahan, dalam tiga istana yang cocok untuk setiap musim.¹

Ketika Yang Mulia telah mencapai kebuddhaan dan membabarkan Dharma, dan ketika beliau di Rajagaha. Raja Bimbisara mengirim Sona dan para pengikutnya untuk mengundang Sang Buddha. Setelah mereka mendengar kotbah Sang Buddha, Sona tumbuh kenyakinannya. Setelah mendapat persetujuan orang tua, dia menjadi bhikkhu. Walaupun dia mendapat banyak pelajaran tapi dirinya tidak dapat berkonsentrasi, teringat akan pergaulan dengan teman-temannya sewaktu dihutan Dingin. Pikirnya : 'Tubuh saya terlalu dimanjakan untuk menggapai kebahagiaan.'² Dia menjalani pertapaan sampai kakinya kesakitan akibat perjalanan jauh, dan dia berjuang dengan keras, tapi tidak mengalami pencerahan. Pikirnya: 'Saya tidak mendapatkan jalan atau hasil. Untuk apakah saya menjalani hidup kebikkhuan? Saya akan kembali pada hal-hal kecil dan bermanfaat.' Sang Buddha mengetahui hal tersebut dan membantunya dengan mengajarkan "Perumpamaan bunyi kecapi"² menunjukkan pada dirinya bagaimana jiwa kita bisa tenang. Setelah dikoreksi, Sona pergi ke puncak "Vulture" dan beliau mencapai arahat disana. Refleksi terhadap pencapaian beliau berkata :

Siapa dalam tanah Anga akan menjadi kaya, Lihat! Tuhan tanah dari raja Anga, dia sekarang dalam keadaan sehat dalam kehidupan spiritual.

Ya, melewati semua kesakitan Sona dan berhasil melewatinya. [632]

Lima hal harus dibuang; lima ditinggalkan dibelakang, dan lima diatasnya mesti dipelihara!

Mereka yang telah membuka ikatan lima lapis, disebut saudara yang melewati arus deras.⁴ [633]

Lihatlah dirimu saudara yang penuh kesibukan pikiran, [berdiri tegak dan kosong],⁵ kekurangan, keinginan untuk merasakan hal-hal eksterna? Tidak pernah dia melekat.

Pertumbuhan yang banyak dalam moralitas, dalam pelatihan mental, atau pengertian mendalam.⁶ [634]

Bila mereka melakukan kelalaian, yang mana tidak seharusnya mereka lakukan. Penuh kesombongan, pikiran tumbuh dalam kemabukan. [635]

Bagi siapa yang mengendalikan perasaan dalam keadaan baik dan sungguh-sungguh, sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan, mereka tidak akan melakukannya; walaupun seharusnya dilakukan mereka akan melewatinya. Bagi mereka yang hidup dalam kesadaran dan pengendalian, keterikatan pada kesenangan duniawi akan berkurang. [636]

Dalam jalan yang benar, jalan yang dimengerti, lihat dirimu sedang menjalaninya, tidak ke kanan atau ke kiri, biarkan dia sendiri yang menasihati dan mendesak: biarkan dia sendiri membawamu ke nibbana! [637]

Ketika beban kehidupan melemahkan energi saya, guru yang tak ada bandingnya, membuat saya mengerti dengan 'contoh permainan kecapi', dan beliau yang telah mengerti, mengajarkan Dharma kepadaku. [638]

Dan setelah saya mendengar kata-kata pemberkahan, jiwaku menjadi tersentuh dan menuruti segala ajarannya.¹

Dalam ketenangan saya berkembang dan berlatih, keseimbangan batin,² sehingga sampai puncak kebaikan akan berhasil.

Dan sekarang tiga lapis kebijaksanaan telah saya peroleh, dan semua jalan menuju kebuddhaan telah kulakukan. [639]

Dia yang telah menunjukkan jalan meninggalkan keduniawiaan, dan telah berhasil melepaskan keterikatan pada pikiran,³

Yang telah berhasil menaklukkan Mara, dan mencabut akar daripada kelahiran kembali, [640]

Dan berhasil memusnahkan semua nafsu keinginan, ketidaktahuan dan kegelapan batin serta semua sensasi yang dibawa dari karma masa lalu:-

Hatinya telah diatur dalam kesempurnaan kebebasan. [641]

Seperti saudara yang bebas, penuh kedamaian, tidak ada yang lebih tinggi daripada itu, tidak tersisa apapun untuk dirinya untuk melakukannya lagi. [642]

Seperti batu karang dijadikan tugu,¹ tidak tergetar sedikitpun oleh hempasan angin, semua dunia dapat memandang, merasakan dan mendengar. Bauan dan keinginan, ya, suatu keinginan. [643]

Dan yang tidak menyenangkan tidak pernah menimbulkan kegembiraan.

Manusia menyukai dirinya. Pikiran penuh ketenangan, tanpa tersentuh dan dari semuanya itu², dia telah melewatinya. [644]

CANTO XIV

PUISI DARI EMPAT-BELAS SAJAK

CCXLIV. Revata

Sajak Thera ini telah dicatat dalam Canto pertama,¹ disini akan diceritakan sajak selama hidupnya sebagai bhikkhu. Ketika dia telah Arahat, dia kadang-kadang bepergian dengan Y.A.Sariputta dan yang lainnya, mengunjungi sang Buddha, dan setelah tinggal tidak berapa lama, kembali ke hutan Acacia, bermeditasi hingga keadaan tertinggi.² Suatu hari ketika mengunjungi sang Buddha, beliau tinggal tidak jauh dari Savatthi dalam hutan. Tiba-tiba semua polisi mengepung tempat tersebut untuk menangkap pencuri. Para pencuri berlari dekat tempat Thera dan melemparkan bungkusan hasil curian dekat Thera, kemudian melarikan diri. Dan sewaktu polisi menghampiri, menangkap Thera dan dihadapkan pada Raja,

dan berkata : "Inilah, baginda, pencuri itu!" Raja melepaskan diri Thera dan bertanya : "Apakah pimpinanmu yang mengatur perampokan ini atau bukan?" Thera yang sejak kecil tidak pernah melakukan hal tersebut, menerangkan, untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mungkin melakukan hal tersebut, dengan sajak berikut ini :

Sejak saya meninggalkan rumah menuju kehidupan tanpa rumah, saya tak pernah mengharapkan atau berencana tanpa ariya atau bergabung dengan penjahat. [645]

Saya tak pernah membiarkan pencarian saya, yang memakan waktu panjang :-' hingga menghancurkan umat manusia, membiarkan mereka terbunuh, membuat mereka menderita sakit dan kesedihan.¹ [646]

Tidak, kasih yang saya berikan, adalah tanpa batas, terlatih dengan baik, bergerak tumbuh dengan terkendali, seperti ajaran Buddha. [647]

Dengan semua manusia saya berteman dan bersahabat, dan pada semua makhluk saya berbaik dan sayang; saya mempererat tali persaudaraan, dan selalu gembira dalam kemauan berbuat baik. [648]

Hati yang tak dapat terhanyut atau kacau, saya menikmati kegembiraan; kesadaran agung yang dijauhi oleh manusia jahat. [649]

Siapa yang telah sampai tahap penuh kegembiraan² melebihi batas perhatian dari perasaan yang senantiasa berubah, Dia, yang mengikuti Sang Tathāgata, yang telah mencapai pencerahan tertinggi, akan mendapat ketenangan Ariya hingga pencapaian.³ [650]

Seperti puncak tebing berdiri tak tergoyahkan, dasar yang kuat, bagi yang penuh khayalan akan hilang, seperti gunung berdiri tak tergoyahkan.⁴ [651]

Manusia yang tak bersalah, senantiasa mencari kemurnian, walaupun berbuat kesalahan yang kecil, yang tidak lebih berat dari sehelai rambut, akan merasakan beratnya seperti awan. [652]

Walaupun diperbatasan kota dijaga dengan baik, didalamnya, tanpa, penjaga yang cukup kuat buat dirimu. Lihatlah ketika tidak berhasil, semuanya akan menjadi sia-sia.⁵ [653]

Dengan pikiran terhadap kematian, saya tidak membuang-buang waktu, juga tidak

bersenang-senang dalam kehidupan. Saya melewati waktu seperti para pekerja yang menyelesaikan tugasnya. [654]

Dengan pikiran terhadap kematian, saya tidak membuang-buang waktu, juga tidak bersenang-senang dalam kehidupan. Saya melewati waktu dengan pikiran arif dan perhatian penuh. [655]

Pada sang Bhagava bakti dan cinta kuberikan, Semua Buddha senantiasa menunjukkan jalan kehidupan.

Kebawah saya berbaring, beban hidupku semakin bertambah, tidak ada penyebab apapun yang membuat saya dilahirkan kembali. [656]

Kebaikan yang saya lakukan adalah meninggalkan duniawi, dan meninggalkan rumah menuju kehidupan pertapa, Kebaikan tertinggi telah saya peroleh, dan segala hutang & ikatan telah dihancurkan. [657]

Buatlah kebaikan dengan semangat dan sungguh-sungguh! Inilah kata-kata terakhir untuk dirimu.² Oh Tuhan! Dapatkah saya sekarang memasuki pembebasan sepenuhnya.³ [658]

CCXLV. Godatta

Dilahirkan pada jaman Sang Buddha di Savatthi, dia dinamakan Godatta. Setelah ayahnya meninggal, dia membawa 500 kereta melakukan perjalanan jauh, untuk berdagang. Suatu hari sapinya jatuh di jalan ketika membawa keretanya, dan pembantunya tidak dapat menolong, sehingga dia sendiri turun dan menariknya dengan keras. Sapi tersebut merasa marah atas kekasarannya, diasumsikan sebagai suara manusia, berkata: 'Godatta, selama ini saya terus-terusan memberikan tenaga untuk menarik barang-barangmu, tapi hari ini ketika saya sakit dan jatuh, kamu memperlakukan saya dengan buruk. Baiklah! Dimana saja kamu dilahirkan sebelumnya, pernahkah saya menjadi musuhmu dan melukaimu?' Godatta merasa tergetar mendengarnya, dan berpikir: 'Apa yang saya lakukan dalam hidup ini sehingga banyak melukai banyak makhluk?' Dan Godatta meninggalkan semua kekayaannya, memasuki Sangha dan tepat pada saatnya mencapai Arahat.

Suatu hari, dia berkotbah pada para Ariya tentang kebijaksanaan duniawi:¹

Pekerjaan yang memerlukan ketabahan dari hati yang sabar, kereta ditaruh pada tarikannya, dengan mengangkat barang sekalian, walaupun

beban melebihi kekuatannya, tapi tetap bertahan mengangkatnya, [659]

Sehingga mereka seperti air dalam lautan, kebijaksanaan berlimpah, walaupun bukan orang lain; ini antara makhluk-makhluk dalam aturan ariya.² [660]

Kehidupan berakhir, datang bersamaan dengan waktu; makhluk-makhluk menjadi takut terhadap kehidupan yang akan datang,³ manusia mengikuti jalan hidupnya penuh kesakitan dan kesedihan, ya disini manusia menunjukkan simpati. [661]

Bangga oleh banyak kesenangan, Oleh penyakit, tekanan, kebodohan membuatnya maju dan mundur,⁴ Siapa yang benar-benar kosong dapat dikenali. [662]

Tapi bagi mereka yang dapat melepaskan diri dari keinginan,⁵ "Diantara penderitaan dan kebahagiaan dalam Jalan Tengah, mereka berdiri sebagai pilar di pintu gerbang, Tidak merasa bahagia juga tidak merasa sedih. [663]

Tidak Untung atau rugi, kehormatan, ketenaran, dipuji atau di kritik, kesenangan, kesakitan. [664]

Dimana itu berada-mereka memegang dan melekat, tidak lebih seperti embun yang jatuh di bunga teratai, kesehatan & ketenangan adalah pahlawan di mana-mana, tidak tertaklukan [menuju kemenangan].¹ [665]

Bagi mereka yang benar-benar mencari dengan cara yang benar dan tidak mendapatkan keuntungan. Dan bagi mereka yang beruntung tapi mencari dengan cara yang salah.

Lebih baik Dia yang benar-benar mencari dan gagal, daripada dia yang beruntung dengan cara yang haram. [666]

Bagi mereka yang mempunyai reputasi baik, tapi hanya sedikit pengetahuan, dan mereka yang tahu, tapi kurang reputasi. Lebih baik menjadi manusia bijak dengan sedikit reputasi daripada reputasi baik dengan kecerdasan yang minim. [667]

Dipuji oleh orang tidak inteligen, dan disalahkan dengan kritik oleh orang bijak. Lebih baik dikertik oleh orang pandai daripada dipuji orang bodoh. [668]

Kesenangan tumbuh dari perasaan yang dipenuhi keinginan nafsu, kesakitan datang dari kehidupan tidak terikat dan sederhana. Lebih baik kesakitan yang datang dari kehidupan sederhana, daripada kesenangan yang diperoleh dengan memenuhi keinginan nafsu. [669]

Hidup dengan cara yang salah, untuk berbuat terus sampai mati. Lebih baik kamu meninggal daripada hidup. [670]

Mereka yang sudah memusnahkan keinginan dan kemarahan. Kedamaian dalam hati akan senantiasa datang dalam hidupnya,² mereka yang menjalani hidup bebas dari nafsu keinginan & ketagihan. Suka & benci tidak terdapat lagi. [671]

Faktor daripada pencerahan dan kekuatan, yakni mereka harus belajar dan melatihnya. Sehingga kemenangan sempurna dalam kedamaian, hingga api jadi musnah, mereka telah melewati samasekali, penuh kebijaksanaan dan kebebasan. [672]

CANTO XV

PUISI DARI ENAM-BELAS SYAIR

CCXLVI. Anna-Kondanna

Dilahirkan sebelum Yang Mulia dilahirkan, di desa Donavattu, tidak jauh dari kota Kapilavatthu, dalam keluarga brahmana yang kaya, dia dipanggil dengan nama Kondanna, ketika sudah dewasa dia mengerti tiga veda, dia pandai dalam gambar & tanda¹. Ketika Y. M. Bodhisattva dilahirkan, dia di kirim bersama tujuh brahmana untuk me-ramal masa depan beliau. Walaupun dia masih muda, dia melihat tanda-tanda menjadi orang besar pada bayi tersebut, dan berkata : ' Yang Mulia akan menjadi Buddha !'

Sehingga dia menunggu pencapaian Yang Mulia. Ketika itu terjadi, Bodhisattva sudah berumur 29 tahun. Kondanna mendengar hal ini, segera bersama 4 orang anak dari brahmana yang ikut meramal sang pangeran, yakni Vappa & lainnya. Dan selama 6 tahun mereka tinggal di hutan Uruvela, bersama Bodhisattva yang berjuang dengan usaha yang keras. Ketika Bodhisattva menghentikan puasanya, mereka semua meninggalkannya & tinggal di taman Rusa Isipatana. Setelah itu

Buddha pergi kesana dan mengajarkan "Pemutaran Roda Dharma di Isipatana."

Setelah selesai kotbah. Kondanna dan lainnya mencapai tingkat Sotapanna. Dan pada hari kelima, setelah mendengar kotbah 'Tidak Ada 'Aku' yang sebenarnya', Kondanna menyadari keadaan arahat. Beliau menjadi kepala dari semua bhikkhu-bhikkhu yang di Vihara Hutan Jeta. Dan dalam salah satu kesempatan Y. A. Kondanna berkotbah tentang Empat Kebenaran-yakni hubungan tiga dasar yang mempengaruhi hidup kita, 1. Berhubungan dengan non-substansi. 2. Variasi dari beberapa metode didasarkan pada nibbana.3. Mengarah pada kelancaran jalan Buddha sehingga mengesankan Deva Sakka untuk mengucapkan syair berikut: Mendengar doktrin yang sangat berharga,

Lihat ! saya menjadi lebih mengerti. Tanpa nafsu dan kemurnian banyak diajarkan dalam Norma, Dapat terbebaskan dari semua ikatan.²
[673]

Dalam kesempatan yang lain, Thera melihat bagaimana pikiran melihat dunia dari sudut pandang yang salah, membuat dia mengucapkan syair berikut ini :

Banyak ragam gambar dalam duniawi, menikmati dalam lingkaran keduniawian, membangkitkan nafsu, saya mencatat, tujuan manusia, harapan yang indah, dan berhubungan dengan keinginan yang besar. [674]

Seperti debu oleh angin berputar di awan, jadi untuk tujuan tersebut telah disusun dan diputuskan, ketika kebijaksanaan disadari dan dilihat. [675]

Ketika dengan kebijaksanaan disadari dan dilihat; 'Tidak kekal pada segala bentuk kehidupan,' Dan ketika menghadapi semua penderitaan dirasakan kebencian Lihat! Disini berbaring dalam jalan menuju kesucian. [676]

Ketika dengan kebijaksanaan disadari dan dilihat, bahwa 'Segala sesuatu dalam hidup menuju kesakitan'...¹ [677]

bahwa 'Segala sesuatu dalam hidup adalah kehampaan,' Kemudian dari semua penderitaan dirasakan kebencian. Lihat! Disini berbaring jalan menuju kesucian. [678]

Setelah itu beliau menunjukkan bahwa dirinya sudah mencapai pencerahan, dan berkata:

Saudara Kondanna, telah bangun oleh kesadaran: Lihat! Dia telah melewati dengan kekuatan mental dan fisik; Dia telah terlepas dari kematian dan kelahiran, Dia telah mencapai kehidupan yang agung. [679]

Dan menjadi 'kebanjiran' atau 'perangkap' atau 'tersandung-batu', atau merobek 'gunung' menjadi dua bagian,²

Jala itu, batu yang tersandung saya sepak pergi, dan pecahan adalah batu yang sangat susah dihancurkan, dan melewati banjir. Keriang dalam kebahagiaan pikiran.

Saya merenungkan, dari keterikatan sampai kebebasan nafsu. [680]

Suatu hari Thera membangunkan bhikkhu yang telah menjurus pada kebiasaan jelek akibat pergaulan yang tidak baik. Beliau memperingatinya dengan berkata:

Bhikkhu yang bingung, pikiran tidak stabil, apabila bergabung dengan teman-teman yang jahat dalam kehidupan akan jatuh segera akan menghilang tenggelam dalam ombak. [681]

Tapi bagi siapa yang berkonsentrasi dengan pikiran stabil, bijaksana dan penuh pengendalian dalam hati & perasaan, melakukan hal-hal bijak dan bergabung dengan teman-teman baik, dia kemungkinan akan mengakhiri penderitaan. [682]

Lihat ! disini¹ ada seseorang yang lelah & mukanya pucat, seperti gabungan dari kumpulan rotan dan kurus seperti jaringan tubuh pembuluh darah, dalam kesederhanaan makanan & minuman. [683]

Dalam hutan lebat, dalam kayu besar, sentuhan pikiran oleh gangguan & gigitan, saya menjelajahi, seperti gajah perang, dalam garis depan pertempuran, penuh konsentrasi dan waspada. [684]

Dengan pikiran² terhadap kematian saya tidak membuang-buang waktu, gembira dalam menempuh kehidupan, saya sadar setiap waktu seperti para pekerja yang melakukan tugasnya. [685]

Dengan pikiran terhadap kematian saya tidak membuang-buang waktu, gembira dalam menempuh kehidupan, saya sadar setiap waktu dengan pikiran sadar dan penuh perhatian. [686]

Guru memiliki kesetiaan dan kasih dariku, dan semua jalan Buddha sudah diberikan, semakin lama saya jalani semakin berat beban tersebut, Penyebab kelahiran kembali telah putus pada diri saya. [687]

Pada kebaikan³ saya mohon untuk seluruh dunia, dan meninggalkan perumah-tangga menjalani hidup pertapa, Inilah kebaikan tertinggi yang saya capai, Apa lagi kebutuhan saya selain pertapa? [688]

CCXLVII. Udayin

Dilahirkan pada jaman Buddha di Kapilavatthu dalam keluarga brahmana. Dia melihat kekuatan dan kemuliaan Buddha, ketika dia mengunjungi keluarganya. Kekuatannya tumbuh dalam dirinya, kemudian dia memasuki Sangha dan mencapai Arahat. Ada tiga bhikkhu Thera yang bernama Udayin, yakni : anak perdana menteri, Kaludayin yang diterangkan di atas¹, keluarga brahmana, dan Udayin terbesar². Ketika sutta mengumpamakan seekor gajah telah diberi pelajaran dalam satu kesempatan ketika Seta (raja gajah Pasenadi) yang sangat dikagumi orang, merenungkan tentang Buddha dan berpikir: 'Orang-orang kaya kagum pada saya sebagai gajah, mari sekarang saya akan membacakan sajak gajah, the Buddha !'

Buddha yang sadar, anak dari manusia, telah menaklukkan diri sendiri, dengan pengertian yang mendalam, menjalani hidupnya dengan penuh keagungan, kebahagiaan dalam ketenangan hati. [689]

Kepada siapa manusia harus memberi hormat, yakni pada mereka yang telah menembus semuanya;⁴ Kepada siapa dewa juga memberi penghormatan;- Jadi, saya, arahat, telah mendengarnya- [690] dari hutan bahwa nibbana telah datang, ⁵ dengan meninggalkan semua ikatan,

kebahagiaan dalam melepaskan kesenangan duniawi, seperti memperoleh emas yang bagus dari bijih besi, [691]

Dia seperti gajah yang luar biasa, di hutan lebat Himalaya:-

Lihat, perhatikan dia! naga luar biasa. Yakinkan pada semua nama 'Naga' (ular naga atau gajah atau manusia) benar-benar yakin nama itu hanya untuk dirinya- [692]

Naga ini yang saya banggakan kepadamu, pada dirinya 'tak ada dosa'-na āgun-lakukan.¹ Penuh belas kasihan, ketenangan.² Ini adalah dua kaki naga; [693]

Intelligen dan penuh kesadaran: Dua kaki lain dari gajah, badan naga adalah menyakinkan; gadingnya yang putih, merupakan ketenangan hati; [694]

lehernya adalah kesadaran,³ dan kepalanya adalah pengertian mendalam; sentuhan gadingnya adalah timbangan kebijaksanaan kebaikan dan keburukan, menjalani Dhamma adalah simbol dari perutnya; ketidak terikatan adalah ekornya. [695]

Merenungkan ketenangan, dan menghirup kebahagiaan sempurna,⁴ disusun dalam tubuh dan pikiran, disusun, pada naga, ketika dia berjalan, disusun, pada naga, ketika dia berdiri, [696] disusun, pada naga, ketika dia berbaring, dan menambah susunan ketika dia duduk, pengendalian diri pada apapun yang kita lakukan; ini adalah jalan naga yang sempurna. [697]

Tanpa menyalahkan pada semua yang dia nikmati, tanpa menikmati apapun yang salah, dalam mendapatkan makanan dan sandang, dari persediaan yang cukup dia melakukan pengendalian diri. [698]

Apakah ikatan menjadi lemah atau kuat, semua jenis ikatan dia pecahkan menjadi dua; Dia pergi kemanapun yang dia ingin, tidak peduli kemanapun dia pergi. [699]

seperti bunga teratai dalam kolam, sama sekali tidak tercemar oleh air sekitarnya, tapi tumbuh dengan subur dan cantik, [700]

Buddha dilahirkan ke dunia; dilahirkan dalam dunia dan tinggal disana, tapi tidak tercemar oleh duniawi, seperti bunga dalam kolam. [701]

Api yang kuat membakar dirinya sendiri, dan tidak ada api yang mati didasarnya, dan oleh bara api abu manusia katakan 'apinya sekarang tidak aktif'.¹ [702]

Lihat! disini ada buku kebijaksanaan diajarkan untuk diketahui pengertiannya. Naga besar, mereka akan mengerti naga itu oleh naga diajarkan. [703]

*Dengan tidak ada nafsu dan kebencian,
kebodohan akan hilang, murni dan bebas, naga
ini mengangkat hidupnya, dengan bersih 'keluar',
murni dan bebas. [704]*

CANTO XVI

SAJAK DENGAN DUA-PULUH PUISI

CCXLVIII. Adhimutta

Dilahirkan pada jaman Sang Buddha sebagai anak dari kakak bhikkhu Sankicca,¹ dia meninggalkan duniawi di bawah pengajaran pamannya, dan walaupun hanya menjadi samanera, dia telah mencapai arahat. Dan dia hidup dalam kebahagiaan dengan hasil yang diperoleh, dia mengharapkan dapat ditabhiskan, dan pulang ke rumah untuk meminta ibunya meninggalkan duniawi. Ketika dia berangkat, dia jatuh ketangan perampok yang lagi mencari korban untuk sebagai persembahan, dan mereka merampas dirinya. Dia tidak memperlihatkan rasa takut sedikitpun, kepala perampok merasa terkejut dan berkata :

*Dari semua orang yang kita dapatkan untuk
persembahan,² semuanya memperlihatkan
ketakutan, gemetar & menjerit-jerit. [705]*

*Tapi kamu, yang tidak mengenal takut,
mukamu menunjukkan ketenangan³, mengapa
kamu tidak meratapi dirimu, ketika mara bahaya
yang penuh kengerian menghampiri dirimu?
[706]*

ADHIMUTTA :

*Tidak ada kesusahan dalam pikiran, O guru,
masihkah ada dalam jiwanya bagi yang sudah
tidak punya keinginan. Segala ketakutan telah
saya tembusin, semenjak semua ikatan sudah
dihancurkan. [707]*

*Apabila belum habis setelah kematian akan
dilahirkan kembali,¹ Kebenaran dapat dilihat
karena mereka betul-betul ada, oleh karena itu
dalam kematian tidak menakutkan saya, seperti
menambah beban saya sudah bosan. [708]*

*Baiklah dapatkan saya hidup dalam
kesucian, dan membuat kemajuan dalam jalan
Ariya; tidak ada ketakutan menghadapi
kematian, yang mana mengakhiri kesakitan.²
[709]*

menghindari bentuk-bentuk kesenangan yang menimbulkan kelahiran kembali,³ seperti minum racun seharusnya di buang. [710]

Dia yang telah melewati, semua ikatan, menjadi bebas, siapa yang punya tugas dikerjakan dengan bijaksana dan terbebas, adalah kegembiraan, tak ada maaf, ketika jangka waktu kehidupan telah tiba, seperti sesuatu yang melarikan diri dari tempat penjagalan. [711]

Dia yang telah mencapai jalan yang ideal, semua barang duniawi yang dicari tidak ada perasaan memiliki, seperti seseorang yang melarikan diri dari rumah yang terbakar: Ketika kematian sudah mendekati dia tidak merasa sedih. [712]

Semua barang selalu menampakkan apa yang ada, dan semua kelahiran kembali dimanapun selalu didapat, tidak ada sesuatu peribadi yang mengaturnya:⁵ Itulah orang bijaksana yang luar biasa yang mengatakan kepada kami. [713]

Dan bagi siapa yang mengetahui semua itu adalah demikian, seperti apa yang Buddha ajarkan, tidak ada yang dapat dipegang untuk segala bentuk kehidupan, seperti dia akan memegang besi bola panas memerah. [714]

Pikiran tidak akan timbul, seperti: 'Disini saya telah'

Pikiran juga tidak timbul: 'Apa yang terjadi pada saya pada kehidupan mendatang?'

Pikiran, perbuatan dan kata-kata ucapan adalah tidak selamanya sama (tergantung jiwanya), Oleh karena itu apa lagi yang harus kita tuju disini?[715]

Pada dirinya siapa yang melihat, seperti apa adanya,

kemurnian & kesederhanaan adalah sebab munculnya dari segala sesuatu, kemurnian & kesederhanaan adalah bersamaan pada setiap tindak-tanduk kita:- Itulah sebabnya tidak timbul ketakutan, kepala. [716]

Dunia ini adalah seperti hutan rumput, dan semak belukar (tak ada yang memiliki) :-

Ketika seseorang melihat kebijaksanaan tersebut, Dia menemukan kekosongan tentang

"Milikku", Pikirnya :*'Ini bukan untukku,'dia tidak pernah bersedih*³. [717]

Tubuh ini menjengkelkan saya; tak ada yang dicari dalam hidup ini. Tubuh ini akan menjadi hancur, dan tidak ada lagi yang akan dilahirkan. [718]

Itu adalah urusanmu terhadap tubuh saya, mari, lakukan sesuai kehendakmu; dan hal itu tidak menyebabkan kebaikan atau pengaruh pada diri saya. [719]

Anak muda kagum pada kata-katanya, dan takut dengan kehormatan, membuang pisaunya mereka berkata. [720]

*Apa yang mulia latih,*⁴ *atau siapa gurumu? Dari peraturan siapa yang kamu ikuti, apakah kamu bisa menghilangkan semua kesedihan?* [721]

ADHIMUTTA :

Guru saya adalah penakluk yang mengetahui semuanya dan melihat semuanya, guru tanpa batas dalam belas kasih, Dia adalah dokter seluruh dunia. [722]

Dan beliau mengajarkan tentang kebenaran, jalan menuju Nibbana, tidak terkalahkan. Dalam ajarannya saya dapat menghilangkan segala kesedihan.[723]

Sekarang ketika para perampok mendengar kotbah dari orang bijaksana, mereka melepaskan pisau dan senjata, kemudian sebagian menjadi pedang dan sebagian memohon untuk memasuki ditabhiskan. [724]

Mereka meninggalkan semuanya, dalam ajaran Buddha mereka tumbuh bijaksana, Pelatihan tujuh faktor dan mendapatkan 5 kekuatan, Pelatihan dalam kekuatan, dengan hati gembira dan senang mereka mencapai tujuan. [725]

CCXLIX. Parapariya

Dilahirkan pada jaman sang Buddha di Savatthi sebagai anak dari brahmin yang terkenal, dia dinamakan (setelah dewasa) 'Parapariya'². Dia mendapat didikan yang baik dalam pengetahuan brahmin dan telah menamatkannya. Suatu hari dia pergi ke vihara Hutan Jeta pada saat Buddha sedang berkotbah, kemudian dia duduk ikut mendengarkan. Sang Buddha yang mengetahui karakter dirinya, dan mengajarkan Sutta, "Pelatihan dari Kemampuan"¹

sehingga Parapariya tumbuh kenyakinannya dan menjadi Sangha. Setelah mempelajari Sutta Hati. Dia merenungkan artinya dan berpikir: "Dalam Sajak pengertian akan muncul seterusnya" Setelah mendalami subjek dari persepsi-indra dan muncul pengertian mendalam, dan beliau mencapai arahat. Belakangan dia ungkapkan meditasinya dalam sajak berikut:

Kepada saudara yang datang dalam perenungan ini, kepada bhikkhu Parapariya, seperti dia duduk sendirian, mengasingkan diri, dari keterikatan duniawi dalam meditasi. [726]

Apa pun disana pelajaran atau ajaran, apapun disana dalam upacara ritual atau tingkah laku, yang dapat membuat manusia melaksanakan yang telah menjadi miliknya, bukan pekerjaan menyakiti pada yang lain? [727]

Lihat ? keahlian dan kekuatan dari manusia membuat kesejahteraan dan kejahatan: kekuatan tanpa terjaga akan membuat kejahatan, kekuatan yang terjaga membuat kesejahteraan. [728]

Siapa yang terjaga keahlian dan kekuatannya, siapa yang merawat keahlian dan kekuatannya, dia bisa menyelesaikan tugasnya, tidak menyusahkan yang lain. [729]

Jika dia hidup tanpa pengendalian kekuatan pandangan diantara membedakan objek semua setan tidak pernah bijaksana, dia selalu berada dalam penderitaan.¹ [730]

Jika dia pergi dengan tanpa pengendalian, kekuatan pendengaran membedakan suara, semua setan tidak pernah bijaksana, dia selalu berada dalam penderitaan. [731]

Jika dalam menjalani kehidupan ini, dia memanjakan diri dan menuruti 'Hawa nafsu' dirinya tidak pernah diliputi kebijaksanaan,² Dia selalu berada dalam penderitaan. [732]

rasa asam, manis dan pahit selalu dirasakan kenikmatan dalam] pemikiran, menuruti keinginan nafsu: hatinya tidak akan pernah sadar. [733]

kecintaan, godaan dari benda-benda untuk memiliki, sentuhan, perasaan, pertimbangan, keinginan kuat, dia bersemangat menemukan berbagai bentuk kesedihan. [734]

Ya, Siapa yang dalam pengaruh perasaan ini takkan dapat membimbing pikiran [penerima],

penderitaan akan mengikuti dirinya, sekalipun melalui lima inderawi. [735]

Tubuh penuh darah dan segalanya dan penuh dengan daging bangkai, sehingga dengan keahlian manusia dan kepandaian menyebabkan pasar malam seperti kotak bercat. [736]

Sebenarnya kepahitan penderitaan berasal dari hal tersebut yang nampaknya sangat manis memuaskan, merupakan pantulan dari apa yang kita cintai, seperti pisau cukur, yang tersembunyi diantara kulit keras dari sirup-madu, Tidak menyadari [oleh keserakahan].¹ [737]

Dia yang selalu melamun tentang wanita, merasakan, sentuhan dan wewangian dari wanita, akan menemukan berbagai bentuk kesedihan. [738]

Semua yang berasal dari wanita,² menembus [semua perasaan pria,]- yakni lima pintu gerbang inderawi,-

untuk melawan semua itu harus dibuat pemisahan pria tersebut harus tabah dan berani, [739]

Dia adalah bijaksana dan dia adalah dalam kebenaran, Dia adalah pandai dan berpandangan jauh; kehidupannya akan menjadi gampang dan bahagia, membuat dirinya mengerjakan tugas kebaikan. [740]

Ketika mendapatkan keuntungan duniawi,³ dirinya menjauhkan diri dari kesombongan dirinya menilai itu adalah benar menjauhkan mereka, Dia adalah bersungguh-sungguh dan berpandangan jauh. [741]

Apakah pekerjaannya mempunyai hubungan baik, Apakah cintanya telah diatur dengan ideal,⁴ Biarkan dia mengambil kerja tersebut dan lakukan; Cinta yang lain melebihi cinta tersebut. [742]

Banyak, bermacam-macam metode Di mana manusia ditipu oleh manusia lainnya; menghancurkan, membunuh, menyebabkan kesusahan dia menindas dengan kekerasan.⁴ [743]

Seperi seorang kuat yang bermain di hutan, memakai paku untuk memukul paku keluar, Sehingga orang bijaksana dan baik memakai

*satu kekuatan untuk memukul keluar yang lain:-
[744]*

Kenyakinan dan usaha, konsentrasi, kesadaran penuh dan bermain bijaksana, lima dengan lima lainnya memukul roboh, pergi kepada orang suci yang bebas dari cacat.¹[745]

Dia adalah bijaksana dan dia adalah dalam kebenaran; Dia menjalankan aturan yang telah ditetapkan seluruhnya, sepenuhnya pada Buddha.

Dia dalam kegembiraan, Dia adalah orang yang berhasil. [746]